PURE
VAMPIRE
Garnet Magenta

PURE VAMPIRE

PURE VAMPIRE

Garnet Magenta

PURE VAMPIRE

Penulis: Garnet Magenta
Editor: Bayu N.L. & Ferio
Penyelaras Aksara: MB. Winata
Desain Sampul: Ayu Syafial
Penata letak: Erina Puspitasari
Penyelaras tata letak: Bayu N.L.
Penerbit: PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi:
Bukune
Jl. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 78883030, ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan Pertama, September 2016

Pure Vampire / Garnet Magenta; penyunting, Bayu N.L. & Ferio—cet.1—Jakarta: Bukune, 2016
hlm vi + 290 hlm; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-220-192-2

1. Novel I. Judul
II. Bayu N. L. & Ferio

895

THANKS TO

Allah SWT. Tentu saja, tanpa adanya campur tangan-Nya, aku tidak akan mungkin dapat membuat karya ini dan melalui semua proses penulisan hingga terbit dalam bentuk cetak. Kedua untuk seluruh keluargaku yang selama ini sudah mendukungku, terutama Mama yang sudah mau kurepotkan dengan segala pendapat mengenai ini dan itu.

Lalu sahabat-sahabatku yang sudah mau memberikan semangat untukku walau kami sudah jarang bertemu terutama Aito Yuzuki; Orang yang paling bisa diajak berdiskusi mengenai hal apa pun.

Para anggota grup Nusantara Pen Circle yang sudah mau berbagi pengalaman dan memberikan ilmu yang mereka punya untuk membuat para anggotanya menjadi lebih baik dalam menulis. Khususnya Kak Shi dengan kedewasaannya, Bang Aru dengan segala tingkahnya yang diam-diam banyak berjasa juga

untukku. Kak Anny dengan segala keterbukaan pikirannya dan membuatku semakin mengerti tentang dunia tulis – menulis, Bang Alfi, Bang Rot, Kak Fan, Kak Fiya, dan para member lainnya yang tak bisa kusebutkan semua di sini.

Tak lupa lupa untuk Kak Arin yang sebelumnya sudah mau memberikan jasanya dalam pembuatan *cover* cerita ini dalam versi wattpad. Dan tentu saja tak ketinggalan ucapan terima kasih aku sampaikan untuk penerbit Bukune yang sudah mau bersusah payah menyunting ceritaku ini hingga bisa diterbitkan dalam versi cetaknya.

Terakhir, tentu untuk semua *readers!* Baik yang sudah mengikuti cerita ini di versi wattpad mau pun yang baru bergabung. Tanpa kalian, karya ini bukanlah apa – apa.

Happy reading!
Netha

PROLOG

Kau yakin sudah mengenal baik dunia?

Ini bukan mengenai angkasa raya yang berada di luar planet bumi. Bukan pula mengenai peradaban di kisah-kisah mitologi dari berbagai belahan dunia di planet bumi.

Pernahkah terbesit di pikiranmu mengenai sisi lain dari dunia yang kau tinggali saat ini—bumi?

Ya, jika semua pertanyaan itu mengganggu pikiranmu, akan kuberikan sebuah rahasia. Jika kau menelusuri jauh di sisi lain pada bumi, kau akan menemukan sebuah portal yang menghubungkan planet itu dengan dunia lain yang disebut sebagai...

Acelyn.

Acelyn, sebuah dunia yang terdiri dari lima negeri besar, yaitu Negeri Manusia Serigala di bagian utara, Negeri Warlock di

bagian timur, Negeri Peri di bagian barat, Negeri Demonture di bagian selatan, dan Negeri Vampire di bagian tengah. Sementara itu, manusia adalah minoritas di Acelyn, sehingga ras tersebut hanya memiliki wilayah kecil di Negeri Vampire.

Kelima negeri memiliki sistem pemerintahan yang berbeda-beda. Negeri Vampire dan Peri dipimpin oleh raja atau ratu, sedangkan Negeri Warlock, Negeri Manusia Serigala, dan Negeri Demonture dipimpin oleh tokoh yang dianggap terkuat dalam rasnya. Ras manusia tentu diberi kewenangan untuk mengurus wilayahnya sendiri, tapi di balik itu, pemerintahan Negeri Vampire tetap mengawasi ras mereka.

Di Acelyn, kau akan menemukan sebuah peradaban di mana sebuah kehormatan adalah segalanya. Jarang sekali terlihat kendaraan bermotor atau teknologi canggih layaknya yang umum terjadi di bumi. Ini dikarenakan prinsip mereka yang lebih memercayai kemampuan diri sendiri daripada kemampuan benda yang tidak hidup. Mereka yakin bahwa kelebihan yang ada di dalam diri mereka adalah harta yang tak terhingga.

Sekarang, apa kau masih yakin sudah mengenal baik dunia?

Pertemuan Pertama

"Ada kalanya aku harus berhenti. Tapi, rasa takut itu tidak akan bisa berhenti."

Serangkaian cahaya matahari sore mulai menghilang di ufuk barat, menghasilkan semburat jingga keunguan yang akan membuat siapa saja terpana ketika melihatnya. Namun, pemandangan indah yang sering terjadi di Acelyn tersebut, tidak mampu mengusir kegelisahan dari benak gadis manusia satu itu. Dia terus saja meremas rok panjangnya. Berkali-kali pula ia menggigit bibirnya, berusaha menenangkan diri walau usahanya tak membuahkan hasil.

"Claire, ini gaji harianmu," ucap seseorang dengan nada berat, sontak membuat gadis yang dipanggil Claire itu terkejut. Setelah sadar sepenuhnya, barulah Claire menerima lembaran uang hasil jerih payahnya hari itu dari tangan Paman Larry,

pemilik peternakan di mana tempat ia bekerja. “Ah iya, Paman. Terima kasih.”

Paman Larry tersenyum tipis, dia tahu betul dengan apa yang Claire gelisahkan sejak tadi. “Claire, ini hanya pemilihan biasa. Kemungkinan untuk dipilih kurang dari nol persen. Para gadis di wilayah ini pasti lebih dari seribu. Jadi, kau tidak perlu terlalu khawatir.”

Mata biru gadis itu menatap sang pemilik peternakan. “Yah, mungkin aku terlalu berlebihan. Paman benar, kemungkinan untuk dipilih sangat kecil. Seharusnya aku bisa lebih tenang sedikit. Kalau begitu, aku pamit ya, Paman. Bunda akan khawatir jika aku pulang terlalu larut,” ucap Claire sebelum akhirnya meninggalkan peternakan Paman Larry.

“Claire pulang!” seru Claire yang baru saja memasuki kediaman keluarga Watson, keluarganya sendiri. Seperti biasa, Claire langsung mengunci pintu, lalu menaruh beberapa botol susu, keju, dan daging di meja makan.

Tak lama kemudian, keluarlah seorang wanita paruh baya dengan senyum ramahnya dari arah dapur. “Selamat datang, Claire. Bagaimana pekerjaanmu?”

Gadis berumur enam belas tahun itu menduduki kursi, lalu menghela napas panjang. “Seperti hari-hari biasa, Bun. Melelahkan, tapi juga menyenangkan di satu waktu.”

Aradela—ibu dari Claire—pun menyuguhkan secangkir teh panas di hadapan putri sulungnya, kemudian duduk di samping Claire. “Claire, diminum tehnya. Bunda yakin kau pasti haus.”

Claire menganggguk seraya meneguk teh hangat dengan tenang. "Viccy baru saja tidur. Dia ingin sekali untuk mengantarmu saat pemilihan nanti," tutur Aradela. Perkataannya membuat Claire terdiam. Claire berhenti meneguk tehnya, menaruh cangkirnya kembali. Namun, dia masih saja terdiam, tak menjawab atau memberi respons akan perkataan Aradela. Diraihnya tangan putrinya, lalu diucapkannya serangkaian kata penenang.

"Apa kau masih memikirkan tentang pemilihan itu? Tenanglah, semua pasti akan baik-baik saja."

Sayangnya, Claire tidak mendapatkan ketenangan sama sekali. Dia sangat paham bahwa kemungkinan dirinya terpilih sangat kecil. Ada begitu banyak gadis yang berumur lima belas sampai dua puluh satu tahun di wilayah ini. Tetapi, entah kenapa, perasaan gelisahnya sangat sulit untuk disingkirkan. Otaknya terus menerus memberikan gambaran-gambaran buruk yang tak diinginkannya, membuat perasaan gelisahnya menjadi-jadi.

"Claire, yang perlu kau lakukan sekarang hanyalah mandi dan bersiap-siap. Jika kau masih saja gelisah, berdoalah. Bunda pun akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu," lanjut Aradela menasihati. Perkataan sang ibu hanya disambut dengan anggukan dari Claire. Gadis itu masih terlihat murung walau kedua sudut bibirnya terangkat sedikit. "Iya. Aku akan bersiap-siap sekarang."

TENG! TENG! TENG!

Tiga dentangan terakhir dari jam kuno di kamarnya membuat Claire terbangun dari tidur. Tangannya sibuk mencari saklar

lampu kamarnya. Claire melirik ke arah jam. Jarum pendek sudah mendekat ke angka sepuluh. Sadar bahwa pemilihan akan segera berlangsung, gadis itu pun buru-buru menuruni ranjangnya.

Tidak seperti yang lainnya, pemilihan kali ini jauh lebih meresahkan. Perasaan itu tidak hanya menghampiri Claire, tapi juga sebagian besar gadis manusia yang wajib mengikuti pemilihan tersebut. Bagaimana tidak, tujuan pemilihan ini dilakukan adalah untuk memilih seorang gadis manusia yang akan dijadikan seorang "fana" oleh satu-satunya pangeran Vampire, Luke Darwene. Pangeran kebanggaan kerajaan Vampire itu baru saja berulang tahun ke-118 tahun. Oleh karena itu, dia sudah dapat memilih seorang "fana"-nya sendiri.

Budaya ini berawal di saat Acelyn sedang mengalami konflik dan perperangan. Bangsa Vampire dan manusia melakukan sebuah perjanjian. Bangsa Vampire yang memang terlahir sebagai petarung, akan berusaha untuk memenangkan perang dan memberikan sebuah kebebasan untuk bangsa manusia. Akan tetapi, dengan satu syarat; setiap bangsawan Vampire diberikan hak untuk memilih keturunan manusia yang harus rela untuk memberikan darahnya kepada bangsawan Vampire. Jika manusia menolaknya, maka mereka akan diasingkan ke sebuah pulau tak berpenghuni dan sejauh ini, tidak ada manusia yang berani menentang perjanjian itu.

"Claire, keluarga kerajaan sudah datang. Cepat berdiri di sana!" seru Aradela yang kini merangkul putri bungsu sekaligus adik dari Claire yang baru berumur tiga belas tahun, Victoria Watson. Claire yang saat itu baru saja keluar dari rumah langsung menuruti perintah ibunya. Dia berdiri di dekat pagar.

Suara mesin mobil membuat Claire semakin yakin bahwa keluarga kerajaan sudah tiba di ujung jalan. Benar saja, Raja Houston dan Ratu Fenna Darwene tampak ada di sana, sedangakan Luke Darwene—putra mereka, sudah bersiap untuk memilih satu di antara para gadis manusia yang akan dijadikannya sebagai "fana".

"Luke, kau bisa memulai pemilihannya sekarang," ucap Ratu Fennalisa Darwene.

Sang pangeran menganggguk dengan mantap. Luke menatap seluruh peserta pemilihan yang menundukkan kepala mereka dengan takut, lalu dihirupnya dalam-dalam segala aroma darah yang begitu membuatnya nyaris mabuk. Namun, di saat Luke membuka kedua matanya, ia menyadari ada satu gadis yang memiliki aroma darah sangat kuat. Tidak ingin membuang waktu, pangeran Vampire itu pun langsung melangkahkan kakinya ke depan. Dia mengandalkan penciumannya yang tidak akan pernah berbohong.

Claire mengepalkan kedua tangannya dengan erat hingga buku-buku jarinya sedikit memutih. Kepalanya ia tundukan sedari tadi, persis seperti para gadis manusia yang lain. Mereka semua tidak ada yang berani untuk menatap sang pangeran. Tidak pernah ia rasakan sebuah ketakutan yang luar biasa sebelumnya.

Semakin dekat langkah Luke ke arahnya, semakin cepat pula detak jantung Claire. Beberapa kali gadis itu meneguk salivanya sendiri, masih tak mengerti dengan perasaan takutnya yang kian membesar dan nyaris melahapnya. Claire sadar bahwa kegelisahan dan ketakutannya ini cukup berlebihan, tapi dia tak dapat berbuat apa-apa. Dia hanya bisa berharap Tuhan

menyelamatkanya, entah itu dari pangeran Luke atau dari ketakutannya sendiri.

Suara langkah kaki Pangeran Luke tak terdengar lagi. Hal itu membuat Claire merasa penasaran. Dengan memberanikan diri, Claire sedikit mendongakkan wajahnya. Namun, itu justru membuatnya mati rasa. Bagaimana tidak, sepasang mata keemasan milik Pangeran Luke sedang menatapnya lurus dengan maksud yang tak dapat Claire terka. Sebenarnya, Claire merasa pernah menatap mata keemasan itu di suatu tempat, tapi keterkejutannya membuat Claire tidak dapat berpikir lagi. Tubuhnya terasa membeku.

"Apa kau sudah menentukan pilihanmu, Luke?" tanya Raja Houston dari kejauhan.

"Ya." Jawaban dari Pangeran Luke membuat tubuh Claire lemas seketika. "Aku memilih gadis itu."

Dengan perlahan, Claire melihat ke belakang, ke arah Aradela dan Viccy—nama panggilan kesayangan untuk Victoria. Gadis itu menatap keduanya dengan maksud, *apa benar aku yang dipilihnya?* Claire berharap jika mereka menggeleng, tapi harapan itu pupus ketika mereka berdua mengangguk dengan raut wajah sedih. Belum sempat Claire mengatakan sesuatu, kedua tangannya sudah ditarik paksa oleh dua pengawal Vampire. Mau tidak mau, Claire harus pergi meninggalkan tempat tinggalnya sekarang.

"Bunda... Victoria..." panggil Claire lirih, tak rela untuk pergi meninggalkan kedua orang yang disayanginya itu tanpa sebuah pelukan atau kalimat perpisahan. Namun, Aradela dan Viccy

hanya bisa mengulas senyum meski menahan perih. Mereka bersusah payah untuk membendung air mata.

Dibutuhkan waktu sekitar kurang lebih setengah jam untuk sampai di Kastil Darwene. Tempat tinggal keluarga kerajaan Vampire itu terlihat begitu megah dalam balutan aura yang sedikit gelap. Namun, Claire tidak bisa berlama-lama untuk melihat kemegahan kastil tersebut. Claire dibawa paksa oleh dua pengawal. Perlakuan kasar yang dilakukan oleh keduanya membuat Claire sesekali meringis pelan tanpa berani memprotes apa pun.

"Apa dia yang dipilih oleh Tuan Luke?" tanya seorang wanita berpakaian dokter yang baru saja menyamai langkahnya dengan Claire dan dua pengawal yang membawanya.

"Ya. Kau harus memberi tahukan segala hal yang perlu diketahuinya," jawab salah satu pengawal dengan ketus.

Wanita yang berumur sekitar dua puluh tahunan itu mengangguk. "Jangan terlalu kasar kepadanya. Jika dia terluka, Tuan Luke bisa marah," katanya memperingatkan.

"Dokter Felisse, kau tidak perlu khawatir. Yang perlu kau lakukan hanyalah memberikan sebuah pengarahan untuk gadis manusia ini," balas pengawal Vampire yang satunya.

Wanita yang disebut sebagai Dokter Felisse itu kembali mengangguk. Selanjutnya, dia mengikuti mereka tanpa sepatah kata pun terucap.

Setelah beberapa saat, mereka sampai di depan sebuah pintu kamar. Dokter Felisse membuka pintunya dengan sebuah kunci dari sakunya. Di saat pintu terbuka, kedua pengawal yang memang tidak peduli dengan Claire langsung mendorong gadis itu ke dalam kamar hingga nyaris tersungkur. Dokter Felisse hanya dapat menghela napas berat ketika melihat perbuatan buruk dua pengawal tadi. Dia menutup pintu kamar, lalu mempersilakan Claire untuk duduk di sebuah kasur.

"Maafkan aku mengenai perbuatan dua pengawal tadi. Mereka tidak suka kaum manusia seperti kita, maklumilah itu."

Claire menatapnya dengan sedikit heran. "Kau... manusia?"

Wanita itu tersenyum. "Tentu. Apa aku terlihat seperti Vampire?"

"Tidak, hanya saja kau sepertinya bekerja di sini. Kupikir, tidak ada manusia yang dapat bekerja di Kastil Darwene."

"Memang hanya ada sedikit manusia yang bekerja di sini. Tapi, itu bukan berarti tidak ada sama sekali," jelas Dokter Felisse. "Ah, aku sampai lupa untuk mengenalkan diri. Namaku adalah Felissiana Grandy. Kau bisa memanggilku dengan sebutan Felisse atau Dokter Felisse. Dan aku di sini bekerja sebagai ketua di bidang medis. Lalu, bagaimana denganmu?" tanyanya kemudian.

"Hm... namaku Claire Watson, aku hanyalah gadis desa biasa. Umurku enam belas tahun dan aku bekerja di peternakan," ujar Claire memperkenalkan diri.

"Di peternakan? Wah, itu pasti pekerjaan yang sangat menyenangkan," Lagi-lagi senyum manis sang dokter mengembang.

Claire berpikir sejenak, lalu bertanya, "Sebenarnya, apa yang akan kulakukan di sini?"

"Mm... yang kau lakukan di sini hanyalah menjadi penyedia darah manusia untuk Tuan Luke. Tapi, jangan khawatir. Tuan Luke hanya akan meminum darah manusia di saat tengah malam. Kira-kira satu setengah jam lagi, Tuan Luke akan kemari."

"Apa aku diperbolehkan keluar dari kamar ini?"

"Sayangnya tidak bisa. Tanpa persetujuan dari Tuan Luke, kau tetap harus berada di kamar ini. Tapi, tenang saja, Tuan pasti akan mengajakmu keluar sesekali," jawab Dokter Felisse dengan nada sedikit menyesal,

Claire terdiam sejenak. Dia terlihat masih takut untuk menghadapi tengah malam nanti. "Begitu ya."

"Kau termasuk seorang fana yang beruntung. Tuan Luke bukanlah Vampire yang suka menyiksa. Dia pasti akan menyukai sifatmu. Karena itu, baik-baiklah bersikap kepadanya," ucap Dokter Felisse dengan jujur. Sepertinya, dia begitu mengenal sosok Pangeran Luke.

Claire hanya dapat bergumam tak jelas seraya mengedikkan pundaknya dengan acuh tak acuh.

"Saranku, sekarang persiapkan dirimu. Pakai saja salah satu baju di lemari itu karena semua baju tersebut sudah menjadi milikmu." Dokter Felisse memberi nasihat seraya melangkahkan kakinya ke luar. Dia melanjutkan, "Makanan akan diantar oleh Kathrine di waktu sarapan, makan siang, dan makan malam nanti. Aku pergi dulu, ya."

Claire menolehkan kepalanya ke samping untuk menatap Dokter Felisse sembari tersenyum. "Ya, terima kasih Dokter Felisse."

Sebelum benar-benar menutup pintu, Dokter Felisse terlihat menganggguk di balik pintu, lalu berucap, "Semoga beruntung!"

Claire sudah mengganti pakaiannya dengan sebuah gaun tidur berenda. Ia berbaring di kasur dengan dirundung rasa cemas. Beberapa kali Claire terbangun dari tidurnya hanya karena suara embusan angin, terlihat jelas bahwa ia masih ketakutan. Hingga akhirnya, setelah setengah jam melalui malam yang sunyi, Claire berhasil terlelap.

Setidaknya sampai suara langkah kaki membangunkannya.

Tak.. Tuk.. Tak.. Tuk..

Claire membuka kedua matanya dengan berat. Perlahan, ia duduk, lalu menatap jam di dinding. Claire cukup terkejut melihat kedua jarum yang menunjukkan waktu itu. Faktanya, ia tertidur sekitar lima puluh lima menit saja. Itu artinya..., lima menit menuju tengah malam!

Mendadak, ketakutan kembali menguasai diri Claire. Degup jantungnya kian kencang. Claire mencengkeram kuat selimutnya ketika menyadari suara langkah kaki yang semakin mendekat ke arah kamarnya. Aliran darahnya seakan tersumbat tatkala suara langkah itu berhenti tepat di depan pintu kamarnya. Ia menangkap suara kunci pintu kamar yang diputar dari luar. Claire yakin betul bahwa indera pendengarannya tidak salah.

Pintu kamar pun terbuka, tampak seorang pangeran Vampire yang merupakan tuannya itu sedang tersenyum manis. Sebelum ia mengatakan sepatah kata, Luke menutup pintu

kamar tersebut, kemudian menghampiri Claire yang hanya kaku terdiam dengan perasaan takutnya.

Tanpa ia sadari, Claire mengeluarkan sebuah gumaman yang nyaris tak terdengar, "Pangeran..., Luke..?"

Claire merasakan jantungku memompa lebih cepat lagi. Luke memang tersenyum, tapi hal itu malah membuat Claire semakin erat menggenggam selimut.

"Pangeran? Jangan panggil aku dengan sebutan tidak mengenakkan itu. Untukmu, panggil saja aku Luke. Kamu dari keluarga Watson? Pantas saja sangat berbeda dengan keluarga lain," ucap Luke santai.

Claire tetap diam karena masih ketakutan. Kalimat terakhir yang Luke katakan membuat gadis itu agak bingung, tapi dia tidak terlalu memikirkannya.

"Kamu penakut sekali, sampai aku bisa merasakan detakan jantungmu yang sangat cepat. Oh ya, aku dapat memanggilmu siapa?"

"Claire..." ucap Claire gemetar.

"Claire ya. Kamu tahu, ketakutanmu malah membuatku sangat ingin minum sekarang."

Claire tersentak saat mendengar perkataannya. Dia benar-benar tidak menginginkan hal ini terjadi. Namun, apa daya, rasa takutnya sangat sulit untuk ditebas.

"Aku tidak bermaksud menakutimu. Tapi, aku lebih suka kamu melanjutkannya," lanjut Luke yang kembali tersenyum.

Tiba-tiba dia menghilang.

DEG!

Claire dapat merasakan detak jantungnya yang berhenti beberapa detik karena Luke yang sudah duduk di belakangnya.

Buku-buku kedua tangan Claire memutih karena kuatnya ia mencengkeram selimut.

"Kuperingatkan, gigitan pertama akan sangat menyakitkan dan mungkin kamu akan pingsan nanti."

Sang Pangeran menyingkirkan rambut Claire yang menutupi leher. Luke akan melakukannya dan itu membuat Claire semakin limbung. Luke mulai mencengkeram kedua tangan "fana"-nya.

Dentangan jam yang menunjukkan tepat tengah malam pun berbunyi.

Pangeran... melakukannya....

Yang Luke katakan benar-benar terjadi. Rasa sakit langsung menggerogoti tubuh Claire. Gadis itu meronta, tapi malah membuat Luke semakin mencengkeram tangan Claire. Apa yang dilakukan Claire sia-sia saja.

"Akh..." Claire merintih kesakitan.

Di saat dentangan kedua belas, cengkraman Luke melonggar dan dia pun selesai minum. Penglihatan Claire menjadi kabur. Beberapa kali gadis itu mengedipkan mata. Semakin lama penglihatan Claire semakin menjadi... gelap.

Tubuh Claire terempas ke belakang. Sepasang tangan menopang dan perlahan membiarkan gadis itu terbaring di kasur.

"Kedua tangannya masih memegang erat selimut? Dia penakut sekali. Sayang, gadis penakut seperti dia harus menunggu gigitan kedua untuk menghilangkan demamnya," bisik Luke sebelum akhirnya keluar dari kamar itu.

KEHIDUPAN BARU

Cahaya matahari membelai kulit Claire agar lekas bangun. Kepalanya terasa pusing. Ia merasa tubuhnya lemas. Rasanya sulit untuk bergerak. Namun, ia tetap memaksakan diri untuk duduk, lalu berdiri seraya berusaha menyeimbangkan tubuh. Dengan menopang kening, Claire berjalan untuk mencuci muka.

Air dingin membasahi muka Claire, ia merasa cukup segar. Dia berkaca, melihat bekas gigitan di leher kirinya. Ternyata, itu memang benar-benar terjadi.

"Kuperingatkan, gigitan pertama akan sangat menyakitkan dan mungkin kamu akan pingsan nanti."

Tiba-tiba suara lembut datang dari balik pintu kamar Claire." Bolehkah aku masuk, Claire?"

Claire menjawab iya tanpa melihat lebih dahulu. Ternyata itu suara Dokter Felisse.

“Selamat pagi.” Dokter Felisse berhenti dan menatap Claire. “Kamu terlihat sakit pagi ini. Pasti karena gigitan itu, ya?”

Claire hanya menjawab dengan anggukan lambat.

“Banyak makan, ya. Besok juga akan sembuh, menjadi seperti biasa lagi,” ucapnya sambil menulis sesuatu pada kertas yang dibawanya.

Perkataan Dokter Felisse membuat Claire sedikit merasa lega. “Sungguh? Rasanya menyakitkan di awal. Sekarang bahkan seperti disiksa.”

“Seorang budak pasti pernah merasakan hal itu. Termasuk aku,” tuturnya. Claire terkejut.

“Dokter pernah? Bagaimana bisa?”

“Sebelum jadi dokter di sini, aku juga seorang budak. Sampai akhirnya, tuanku tahu bahwa aku pernah menjadi dokter. Karena itu, aku kini menjadi dokter di sini, meskipun terpaksa.”

“Tuan Dokter siapa?”

“Hm... selama satu tahun, aku menjadi budak Tuan Sebastian. Dia bangsawan Vampire yang kaya raya. Begitu pula dengan Tuan Luke. Nanti kamu pun akan kenal dengan mereka,” jelasnya.

“Begitu, ya. Baiklah.” Claire memutuskan untuk menyudahi percakapan.

“Apa kamu suka membaca buku?” tanyanya tiba-tiba.

“Ya. Terutama novel,” kata Claire mengiyakan.

“Kalau begitu, aku ingin kamu membaca ini,” ujarnya seraya memberi sebuah buku yang lumayan tebal.

Belum sempat Claire bertanya tentang buku itu, Dokter Felisse langsung menyela, “Jangan tanya apa-apa kepadaku.

Sekarang aku harus pergi. Ingat, makan yang banyak, ya," ucapnya sambil menutup pintu dari luar.

PUKUL SETENGAH DUA BELAS MALAM

Claire masih terlelap di kasur. Ia tidak mendengar kunci dimasukkan dan pintu kamar dibuka. Sesaat kemudian Claire merasakan jari seseorang yang menyentuh pipinya. Perlahan matanya mulai terbuka.

"... Kukira kamu... selalu terbangun jika aku datang, Claire..."

Claire masih pusing. Ia tidak bisa fokus.

"Kamu ingin aku menggigitmu sekarang? Pasti menyakitkan. Ya, kan?" tanya Luke.

Claire hanya mengangguk dan berkata, "Sebelum kamu melakukan untuk kali kedua, tidak apa-apa kan jika aku bertanya kepadamu?"

"Jika kamu tahan, tidak apa-apa."

"Mm.. Kenapa kamu memilihku sebagai budak?" tanya Claire hati-hati.

"Aku memilihmu karena... ." Ucapannya terpotong sejenak. "Tunggu dulu, dari mana kamu dapatkan buku ini?"

Luke mengambil buku novel pemberian Dokter Felisse.

"Dokter Felisse memberikannya kepadaku."

"Kamu tidak boleh membacanya!" ucapnya setengah teriak.

"Kenapa?" tanya Claire bingung.

Luke terlihat gugup. "Lebih baik aku ceritakan yang penting-pentingnya saja ya."

"Memang buku itu tentang apa?"

Luke semakin gugup. "Eh…, tentang.. aku."

"Tentangmu?" Claire mengulang perkataannya.

"Sudahlah tidak perlu dibahas."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku," ucap Claire mengingatkan.

Claire berusaha duduk dengan perlahan, tapi tubuhnya masih lemas sekali. Tangan kanan Luke terulur.

"Bilang kalau mau duduk."

Tangan Claire ditarik Luke dengan lembut, lalu dia melanjutkan pembicaraan.

"Yah, aku memilihmu karena mengikuti bau darahmu, Claire. Dari beberapa kilometer saja bau darahmu sudah tercium. Lalu kemarin, aku tahu kenapa bau darahmu sangat kuat. Ternyata, kamu salah satu pemilik darah manis," jelasnya.

"Apa itu... darah manis?" tanya Claire tidak mengerti.

"Bau darahmu bisa membuat semua Vampire ingin mencoba. Darahmu itu sangat langka Claire," ujarnya.

"Karena itu kamu memilihku?"

"Hm.. ya. Beruntung bukan para Demonture yang terlebih dulu menemukanmu."

"Demonture?"

"Iya. Demonture. Vampire yang sangat rakus karena mereka mengisap darah manusia sampai mereka kehilangan nyawa." Pernyataannya membuat Claire bergidik.

Dengan ragu-ragu Claire bertanya, "Semua Vampire.. seperti itu.. kan?"

Luke terlihat tidak senang. "Tentu saja tidak! Aku apalagi. Aku hanya meminum darahmu setiap tengah malam, lagipula aku hanya meminum seperempat darahmu setiap harinya!"

"Tapi.. Yang kudengar.."

"Aku bukan Vampire yang memiliki kehidupan pertama. Mereka lebih membutuhkan darah manusia. Sedangkan aku lebih banyak minum darah hewan. Nah, sekarang kamu tahu semuanya," katanya yang sudah terlihat seperti biasa lagi. "Aku janji, tidak akan melukaimu." Luke berusaha meyakinkan Claire.

Jam mulai berdentang, tanda hari telah beranjak menjadi tengah malam. Telapak tangan Claire bergetar tak menentu.

"Sakitmu semakin parah, lebih baik aku melakukannya sekarang ya?" tanya Luke.

Claire tidak merespon karena sibuk mengendalikan rasa sakit yang luar biasa. Luke pun menggigit Claire. Ia dapat merasakan kalau Luke benar-benar sedang minum. Luke tidak mencengkeram tangan Claire seperti semalam, hanya menggigit di leher kirinya lagi.

"Sudah baikan?" tanya Luke

"Masih terasa sakit," ujar Claire.

"Besok juga hilang sakitnya. Asal kamu tidur," ucap Luke dengan ekspresi santai.

"Baiklah."

Luke berdiri, lalu pergi menuju pintu. Dia keluar dari kamar Claire sembari berucap, "Selamat malam, Claire."

Serangkaian langkahnya lama kelamaan hilang ditelan keheningan.

"Claire.. Ayo bangun.. bangun.."

Ia mendengar suara lembut yang sangat dekat dengan telinganya, tapi Claire masih mengira itu hanyalah mimpi.

"Oh ya Tuhan, lekas bangun Claire... Haruskah aku menggigitmu agar bangun?"

Saat Claire mendengar kata-kata itu, matanya mulai terbuka. "Ayo bangun! Kamu bersungguh-sungguh ingin kugigit, ya?!"

Dengan setengah tersadar, Claire menjawab, "Apa..? Gigit..?"

"Ayo cepat bangun! Ayo bangun! Bangun! Bangun!"

Claire pun segera duduk dengan keadaan setengah tidur.

"Aku akan pergi dan kamu harus ikut. Sekarang cepat bersiap-siap dan pakai baju yang diberi oleh Kathrine," jawabnya tidak sabar.

"Yang berwarna merah polos dan *flat shoes* merah berpita?"

"Iya yang itu. Lekas bersiap-siap! Aku akan menunggu di depan pintu. Kuberi kamu waktu lima belas menit. Kalau sudah, ketuk pintunya. Jika lima belas menit kamu tidak mengetuk pintu, terpaksa aku masuk," kata Luke sebelum dia mengunci pintu.

Claire hanya menghela napas. Ia segera memakai gaun berwarna merah polos dengan sepatu merahnya juga. Walaupun sebenarnya Claire tidak begitu suka warna merah. Namun, ini lebih baik daripada disuruh memakai merah muda mencolok.

Claire pun mematut diri di depan cermin. Sekarang ia merasa konyol. Ia melihat rambutnya berantakan dan segera menyisirnya. Setelah selesai, tetap saja ia merasa konyol.

Claire tidak mendengar Luke masuk ke kamarnya. Setelah Luke berada di belakangnya, Claire langsung sadar akan kehadirannya.

"Konyol...," gumam Claire dengan suara pelan.

"Apa?"

"Konyol. Penampilanku terlihat konyol. Ya, kan?"

Luke tampak berpikir sebentar, lalu berkata, "Tidak. Hanya terlalu polos. Tapi, begini juga sudah bagus. Nah, sekarang kemarikan kedua tanganmu."

Claire pun menoleh. "Untuk apa?"

"Kemarikan sajalah," jawab Luke tidak sabar.

Dengan setengah takut dan curiga, Claire mengulurkan kedua tangannya. Luke seketika memborgol Claire dengan rantai!

"Apa yang kamu lakukan?!" kata Claire kaget.

"Jangan banyak protes. Lihat, lengan kiriku juga diborgol dan rantainya menyambung dengan punyamu. Hanya untuk berjaga-jaga jika... "

"Aku melarikan diri?" potong Claire.

"Bisa juga, tapi ada yang leih penting dari itu."

"Nah, sudah. Sekarang ayo pergi!"

Beradaptasi

Mereka segera berlari keluar dari kamar, lalu melewati lorong-lorong kastil yang menyeramkan. Luke terlihat terburu-buru, Claire kesusahan untuk mengikuti langkah seribunya. Luke menggengam tanganku dengan lembut.

"Bisakah kamu berjalan dengan normal?" tanya Claire ragu ragu. Luke tidak berhenti ataupun menyahut.

Kastil ini sebenarnya terlihat megah, hanya saja ornamen-ornamennya sangat berbeda dengan selera manusia. Warna merah selalu menghiasi setiap dinding kastil. Kenapa tidak biru? Atau ungu? Atau… bisa juga warna kuning? Claire tidak mengerti selera Vampire.

Setelah beberapa menit berlari, akhirnya Luke mulai berjalan normal. Mereka sudah sampai di pintu kastil. Dilengkapi dua obor di samping kanan dan kirinya, pintu ini menjadi lebih terlihat. Luke membuka pintu besar itu hanya dengan tangan kiri.

“Lepaskan tanganku,” pinta Claire.

“Ya, tentu saja,” kata Luke. “Jake, berangkat sekarang,” ucapnya kepada Jake. Jake berpakaian rapi sekali, dia adalah sopir pribadi Luke. Dia memakai baju serba hitam putih. Kemeja putih, dasi kupu-kupu hitam, jas hitam, celana flanel hitam, sepasang kaus kaki putih, dan sepatu hitam.

“Baik Tuan,” ucap Jake singkat. Luke bergerak maju menuju sebuah mobil hitam. Claire pun mengikutinya.

“Sayang butuh waktu dua tahun lagi untuk meyakinkan Ibu dan Ayah bahwa aku bisa mengendarai mobil sendiri, bukan hanya motor!” kata Luke kesal.

Jake hanya tersenyum mendengar perkataan Luke. Dia lalu mempersilakan Luke dan Claire masuk. Jok mobil ini berhadapan sehingga Claire dapat melihat jelas wajah Luke.

“Memangnya, kenapa harus dua tahun lagi?” tanya Claire penasaran.

“Yah..., seharusnya umur 115 tahun aku sudah bisa mengendarai motor dan mobil tentunya. Tapi, orangtuaku tidak ingin aku mengendarai mobil sendiri sebelum umurku 120 tahun. Menyebalkan sekali.”

“Apa masalahnya?”

“Karena Tuan tidak bisa dipercaya untuk mengendarai mobil. Memakai motor saja bisa menggila,” sela Jake.

“Kamu tidak seru, Jake.” Luke terlihat malas.

“Maaf, Tuan. Tapi. itulah yang saya dengar dari Raja dan Ratu waktu itu.”

“Tidak, tidak perlu minta maaf. Oh ya, Claire, minumlah.” Luke menyodorkan Claire gelas yang isinya berwarna merah.

Claire bingung dan mengira itu darah. "Ka... kamu tahu kan, aku manusia?"

"Tentu saja aku tahu. Dengar, ini bukan darah. Ini sirup. Mana mungkin aku memberikanmu darah," ucap Luke terkekeh geli. Claire masih ragu untuk mengambil gelas itu. "Kamu tidak percaya? Cium saja baunya. Ayolah ambil. Lama-lama pegal tanganku."

Claire akhirnya meraih gelas di tangan Luke. Tidak lama Luke mengambil satu gelas lagi, kemudian mengisinya.

"Yang itu...."

"Ya. Yang ini darah," ujar Luke tanpa melihat Claire.

"Sungguh?" tanya Claire memastikan.

Luke mengangguk. "Darah hewan. Aku tidak boleh minum darah manusia pada jam ini dan kamu tahu itu."

Tercium bau darah dari gelas Luke. Claire hampir saja muntah ketika melihat darah tersebut dituangkan ke gelas. Ia langsung segera meminum sirup yang diberi Luke untuk menghilangkan rasa mualnya.

"Maaf, ya. Kamu pasti tidak tahan melihat darah yang dituangkan ke dalam gelas. Bagi manusia ini menjijikan. Ya kan?"

"Ya, kecuali jika aku seorang *psycho*."

"Aku bukan *psycho*. Bayangkanlah. Kami sama seperti kalian. Memangsa hewan untuk dimakan sama dengan kami meminum darah kalian untuk bertahan hidup." Suara Luke terdengar sedikit berwibawa.

"Tapi, bagi kami itu menyeramkan...."

"Anggaplah itu sebagai rantai makanan," elak Luke.

Sekitar lima belas menit perjalanan berlalu. Mobil ini berhenti. Lalu, Jake membukakan pintu mobil. Rasa takut menyergap Claire seketika. Semuanya terlihat menyeramkan, suasananya sangat sepi.

Tiba-tiba bahu kiri Claire dipegang oleh seseorang.

"Bersiap-siaplah dan jaga darahmu baik-baik..."

Claire ingin sekali teriak saat itu juga, tapi Luke membekap mulutnya.

"Sstt..., jangan berteriak. Aku kan, hanya bercanda," kata Luke seraya melepas bekapannya.

"Jangan membuatku takut seperti itu."

"Sudahlah. Ayo masuk," ajak Luke sambil menunjuk ke bangunan yang ada di depan kami.

"Ma... suk?" tanya Claire setengah tidak percaya.

"Iya, masuk. Di dalam lebih baik daripada tampilan luarnya. Ayolah. Kamu ingin ditinggal di sini?" ancam Luke tanpa ada unsur bercanda.

Seketika Claire menggeleng. Lalu, ia hanya mengikuti Luke dari belakang, antara takut dan malu karena kejadian tadi. Luke mengetuk sebuah pintu. Pintu itu dibukakan oleh seseorang yang kemudian mempersilahkan mereka masuk. Setelah beberapa saat, kami pun masuk ke dalam ruangan pesta.

"Tenanglah. Aku tidak datang untuk berpesta," bisik Luke.

Ada seorang laki-laki yang melambaikan tangannya ke arah Luke.

"Luke! Kami di sini!" ujar seorang gadis. Luke pun bergerak ke arahnya. "Halo, Luke! Kukira kamu tidak akan datang," sapa yang gadis dengan berseri-seri.

"Dia yang kamu pilih?" tanya yang laki-laki.

Luke hanya menjawab singkat, "Ya, Sebastian. Tentu saja aku datang, Audrey."

Vampire laki-laki bernama Sebastian itu mengendus sebentar. "Bau darahnya. . . ."

"Hm..., Yah, membuatmu ingin, kan? Jangan coba-coba, ya," ucap Luke sambil tersenyum.

"Tenanglah. Aku sudah punya, kok," ujar Sebastian seraya menunjuk ke arah budaknya di belakang. Gadis mungil nan cantik. Terlihat cantik jika saja ia senyum sedikit.

"Luke, kamu tahu di mana Callesto juga Silvia?" tanya Sebastian mengalihkan topik pembicaraan.

"Tidak. Mereka belum datang, ya?" Luke balik bertanya.

Tiba-tiba rona wajah Audrey terlihat gembira seraya melambaikan tangan.

"Silvia, Callesto! Kami di sini!" Audrey tampak sangat antusias.

Luke berbisik pada Claire, "Jangan buat Silvia marah, ya. Dia setengah Demonture. Bisa-bisa kamu kena."

Claire tidak menjawab perkataannya. Ia bergidik ngeri melihat Vampire bernama Silvia itu.

"Hai Audrey, Luke, Sebastian," sapa Silvia.

"Silvia, kamu kenapa, sih? Sakit?" tanya Audrey.

Silvia mengalihkan pandangannya ke arah Claire. Dia mengendus dengan mata tertutup. Claire jadi semakin seram melihatnya. Saat Silvia membuka mata, irisnya berubah menjadi merah.

Baru saja kakinya melangkah, Vampire bernama Callesto—yang datang bersama Silvia—menarik tangannya. Silvia menoleh dengan wajah galak pada Callesto, tapi Vampire laki-laki itu memandangnya santai.

“Aku tahu kamu lapar. Tapi, jangan incar budak Vampire lain, dong. Sadar, Silvia. Jangan kebawa nafsu.”

Silvia menggelengkan kepalanya kuat-kuat sambil menutup mata. Ketika dia membuka mata, irisnya berubah kembali menjadi biru. Mulutnya tersenyum tipis, lalu dilepaskannya tangan Callesto.

“Maaf ya, Luke. Tapi… dapat dari mana gadis itu?” ujarnya setengah memohon.

“Aku mengerti, kok. Dia… keberuntunganku,” jawab Luke.

“Ya ampun, Silvia. Kamu buat aku khawatir tahu. Kamu belum minum, ya? Kamu lapar, kan?” tanya Audrey yang terlihat memang khawatir.

Silvia hanya menjawab dengan anggukan.

“Parah kamu, Callesto. Masa iya Vampire semanis Silvia tidak diberi makan?” tanya Sebastian setengah menyindir.

Audrey pun memotong pembicaraan. “Sudah. Silvia dan semuanya duduk, ya. Aku ke dapur dulu.”

Luke pun duduk diikuti dengan yang lainnya.

“Kamu baik, Silvia? Biasanya kamu tidak seperti ini,” ujar Luke.

“Aku sedang lapar, Luke. Budakku tidak berguna sama sekali. Dia keras kepala!” kata Silvia dengan suara yang kesal.

“Kan, sudah kubilang, jangan mengambil George.” Callesto mulai memberi nasihat.

“Masalahnya, dia satu-satunya fana yang darahnya menarik perhatianku.” Silvia memelas kepada Callesto.

“Luke, budakmu kenapa baunya sangat menggiurkan?” tanya Sebastian penuh selidik.

“Dia termasuk pemilik darah manis.”

“Sungguh?! Kamu beruntung sekali, Luke!” Callesto memutar sebuah garpu tanpa maksud.

Sebastian pun berdiri, lalu berjalan mendekati Claire. Ia mematung karena ketakutan. Jantungnya berdetak tak menentu. Sebastian mengendus Claire, kemudian melihatnya dari bawah hingga ke atas.

“Kenapa kamu diam saja dari tadi?” Sebastian terlihat bingung.

Claire menunduk. Luke pun tertawa kecil. Claire tidak mengerti apa yang dia tertawakan.

“Sebastian temanku, mau berapa kali pun kamu menggodanya, dia tidak akan memberimu respons sedikit pun.” Luke terkekeh.

“Sungguh? Sayang sekali. Aku lebih suka melihat gadis marah. Mereka akan jauh kelihatan manis.”

“Dia penakut.”

“Penakut? Kamu memang beruntung, ya. Seleramu lebih suka yang tidak banyak melawan. Bertolak belakang dengank,” jawab Sebastian.

“Aku bingung. Apa yang membuatmu sangat menyukai manusia yang penakut? Terutama para gadis fana.” Silvia menggerakan jemarinya di meja.

"Yah, aku hanya tidak ingin repot. Kamu tau gadis fana itu merepotkan terkadang."

"Tidak juga. Silvia lebih merepotkan kurasa." Callesto memberikan sindiran.

"Lalu, apa yang membuatmu menolongku dari gigitan Demonture, Cally?!" ujar Silvia yang sudah mulai jengkel.

"Jangan panggil aku Cally! Bukannya berterima kasih."

"Jadi kamu mengharapkan ba… " Silvia tidak menyelesaikan perkataannya. Dia segera menghentikan bicaranya ketika Audrey kembali membawa berbagai macam makanan juga…, darah.

"Silvia, ambillah. Aku beri yang kamu suka seperti biasanya." Audrey memberikan gelas kepada Silvia.

"Terima kasih ya, Audrey." Silvia meraih gelas tersebut dengan girang. Mereka berlima pun mulai memakan hidangan yang disediakan. Namun, anehnya Luke tidak begitu banyak minum. Beberapa saat sehabis makan, wajah Sebastian yang biasanya terlihat *playboy* menjadi lebih serius. Dia melirik Luke dengan penuh arti dan rahasia.

"Luke, bisa bicara sebentar?" ucapnya setengah berbisik.

Luke segera menoleh, lalu mengangguk.

"Kalian mau ke mana?" tanya Audrey setelah meneguk minumannya.

"Ada yang perlu aku tanyakan. Tunggulah sebentar ya teman-teman," jawab Sebastian.

Sebastian dan Luke pun mulai bergerak agak menjauh, membuat rantai Claire tertarik oleh Luke. Akan tetapi, Claire tidak berani dekat-dekat dengannya karena ada Sebastian di situ. Meskipun begitu, Claire masih dapat mendengar percakapan mereka.

"Luke, bagaimana kabar Felisse?" tanya Sebastian.

"Sudah kuduga. Kamu pasti akan menanyakannya. Tapi. tenang saja, kabar dia baik, kok." Sepertinya Luke mencoba untuk menenangkan Sebastian yang agak gelisah.

"Kapan aku bisa bertemu dengannya lagi?" tanyanya lagi.

"Aku akan mengundang kalian untuk minum teh nanti. Hanya saja kurasa kamu harus bersabar untuk beberapa minggu lagi, Sebastian."

"Ya. Tidak apa-apa. Yang penting aku dapat bertemu dengannya lagi," jawab Sebastian lega.

Luke dan Sebastian pun kembali bergabung dengan teman-temannya dan bertingkah seperti tidak terjadi apa-apa. Setelah hampir satu jam, mereka membubarkan diri. Claire pun mengikuti Luke dari belakang lagi, kembali melewati berbagai lorong.

"Mm... Luke..." ucap Claire memulai pembicaraan.

"Ya?" jawab Luke tanpa melihat Claire.

"Silvia itu kenapa bisa setengah Demonture?"

Tiba-tiba Luke menghentikan langkahnya. Dia menarik tangan Claire untuk segera mengikutinya. Claire hanya bisa diam, tidak bisa melawan. Mereka sekarang sampai di tempat yang sepi.

"Kamu benar-benar penasaran atau bagaimana, sih?"

Claire jadi ragu. "Eh, kurasa iya. Aku baru mendengar kata setengah Demonture, jadi..."

"Lantas, kamu menanyakannya kepadaku, begitu?"

Claire mengangguk, lalu Luke tersenyum. Entah apa yang membuatnya tersenyum seperti itu.

"Begini. Awalnya Silvia itu manusia biasa. Pada umurnya yang ke-15 tahun, dia terpilih untuk menjadi Vampire. Lantas,

dia digigit dan dijadikan Vampire oleh Vampire yang berhak. Silvia awalnya tidak bisa menerimanya. Tapi, setelah tiga tahun menjadi Vampire, dia pun mulai terbiasa. Tepat di saat ulang tahunnya yang ke-100, entah kenapa dia diculik oleh para Demonture. Yang paling disayangkan, dia digigit dan hendak dijadikan Demonture seutuhnya. Beruntung Callesto datang dan segera membawa pergi Silvia dari sarang para Demonture. Hmm, sehingga keadaannya sekarang, dia menjadi setengah Demonture. Kadang dia bisa terbawa nafsu jika lapar."

"Kami semua khawatir apa yang akan terjadi kepadanya nanti. Dia pernah mencoba untuk bunuh diri sepuluh tahun yang lalu karena tidak siap menjadi setengah Demonture," sambung Luke mengakhiri.

"Aku mengerti." Claire mendadak iba.

"Sebaiknya begitu."

Mereka lanjut berjalan ke mobil. Jake di belakang sedang bersandar di dinding sambil memainkan kunci mobil. Dia segera menoleh ketika Claire dan Luke datang.

"Sekarang kita pulang," ujar Luke kepada Jake.

Jake hanya mengangguk, lalu segera membukakan pintu mobil. Luke dan Claire pun masuk. Sekarang sudah pukul 23.52. Delapan menit menuju tengah malam. Luke sedang asyik mengobrol dengan Jake. Claire akhirnya menyandarkan kepalanya dan tertidur. Lima menit cukup untuk membuat tidurnya nyenyak.

Claire yang tertidur tidak sadar bahwa Luke menggigitnya dan minum di saat itu juga.

Jemarinya menyentuh pipi Claire lagi. Dia menyentuh segala sesuatu dengan halus dan lembut.

"Claire..., bangunlah," bisiknya lembut.

Perlahan, mata Claire mulai terbuka. Setelah benar-benar bangun, Claire langsung sadar kepalanya tersandar di bahu Luke. Ia tersentak dan langsung duduk tegak dengan napas yang tidak normal.

"Kita sudah sampai. Aku tidak ingin kamu tidur di mobilku, ya."

Claire tidak menanggapi karena masih kaget. Jake membuka pintu mobil. Selanjutnya, Luke meraih tangan kanan Claire, lalu menarik secara lembut untuk cepat keluar dari mobil. Baru saja Claire berdiri, Luke sudah buru-buru pergi dan secara tidak sengaja menarik tangan Claire melalui borgol. Claire mempercepat langkahnya agar bisa berada tepat di belakang Luke.

"Jangan terlalu cepat! Aku susah mengikutimu."

Ia melirik Claire sembari tersenyum. "Aku tau. Tapi, aku memang menyukai segala hal yang dilakukan dengan cepat. Tenang saja, aku tidak akan berlari untuk sekarang."

"Tidak? Tapi, tadi kamu bilang..."

Dia memotong perkataan Claire. "Kamu sedang setengah tertidur. Ini memang sudah larut bagimu. Aku tidak akan memaksakanmu untuk berlari dengan keadaan setengah tidur."

"Memangnya pukul berapa sekarang?" ujar Claire nyaris tidak terdengar.

"Tengah malam lewat 20 menit," jawab Luke tanpa menoleh pada Claire.

Ketika mereka melewati lorong-lorong kastil dengan berjalan normal, Claire tersadar akan sesuatu. Di setiap lorong

terdapat ukiran yang berbeda-beda. Ukiran-ukiran yang indah. Entah itu simbol atau apa, tapi memang terkesan klasik.

"Hei! Kamu benar setengah tertidur, ya?!" teriak Luke kesal.

Claire mengabaikannya. Tangannya dengan gemas men-cubit pipiku.

"Bangun, Claire! Kita sudah di depan kamarmu!"

"Jangan cubit pipiku!"

"Iya iya, dasar cerewet...," omel Luke pelan.

Dia mengambil kunci, kemudian membuka pintu kamarku.

"Kemarikan tanganmu."

Kedua tangan Claire terlepas dari borgol dan rantai itu. Luke juga membuka borgol di tangan kirinya.

"Lebih baik kamu cepat tidur. Biar cepat sadar ketika bangun besok."

"Kamu memiliki masalah dengan kata 'sadar'?" balas Claire setengah kesal.

"Nanti juga mengerti."

Luke tersenyum rahasia. Dia menutup dan mengunci pintu kamar Claire. Dengan gontai, Claire berjalan ke kamar mandi, lalu melemparkan diri ke kasur. Segera ia menarik selimut. Berharap kejadian-kejadian ini tidak terjadi lagi.

Demonture itu memandang jauh ke arah langit malam. Di mana bintang-bintang bersinar keperakan tanpa adanya cahaya bulan menyinari. Dia tertegun. Hanyut dalam pikiran dan perasaannya. Dia menutup matanya. Berusaha mengingatkan bahwa dia akan melewatinya mau tidak mau.

Setelah membuka matanya kembali, dia tertegun melihat benda yang berada di telapak tangannya. Sebuah benda dengan cairan kental di dalamnya. Lalu, dia memasukkan benda itu ke balik jaketnya.

SILVER SWORD

Cliare tidak bisa tidur. Lebih tepatnya susah tidur. Pertanyaan itu terus terngiang-ngiang di kepalnya.

Kenapa kamu membenci bangsa Vampire, Claire?

Gambaran itu terus menerus berputar di kepala Claire, tentang malam kematian ayahnya. Di mana ibunya menggendong Viccy yang berusia 4 tahun dan membelai rambutnya—membiarkannya menangis—di saat itu terjadi.

Ini sudah pukul setengah sebelas malam, tapi Claire tidak bisa, setidaknya beberapa menit saja, tertidur. Hingga Claire mendengar kunci diputar dari arah pintu kamanya. Ia berharap yang datang Luke.

Namun, bukan dia... melainkan sosok yang membuatnya hampir terlompat dari kasur hanya untuk memberikan hormat. Ya, sang Ratu. Claire membungkukkan tubuh sebagai bentuk penghormatan kepada Ratu.

"Sudah. Tidak perlu begitu lama," ujar Ratu.

Claire kembali menegakkan tubuhnya. Ada banyak kemiripan antara Luke dengan ibunya. Iris mata yang bisa dibilang keemasan, rambutnya yang cokelat gelombang sempurna, serta caranya berbicara yang tidak begitu memakai aksen formal.

"Ikut aku dan jangan pernah berpikir untuk kabur." Ratu memperingatkan.

Dia membalikkan badannya dengan anggun dan berjalan dengan langkah kaki yang berirama. Claire mengikutinya dengan telanjang kaki. Pintu kamar dibiarkannya terbuka dan ia tidak berani mengatakan sepatah kata pun. Ratu membawa Claire ke tempat sebuah patung leluhur mereka. Sesaat dia terdiam, lalu maju untuk mendorong pangkal pedang yang dipegang patung tersebut. Seketika, lantai di sebelah kiri patung bergerak. Terlihat ada tangga menuju ke ruang bawah tanah.

Ratu mengayunkan tangannya kepada Claire, memberi tahu bahwa ia harus mengikutinya berjalan ke bawah. Meskipun obor-obor terpasang di kanan dan kiri, Claire tetap merasakan dinginnya lantai marmer tangga itu. Di lantai bawah tersebut, hanya terlihat satu pintu berwarna putih bersih dengan sedikit ukiran berwarna perak di sekelilingnya.

Ratu mengambil kunci dari saku gaunnya, kemudian membuka pintu itu. Setelah pintu dibuka, tampak seseorang terbaring di kasur. Tiba-tiba, orang itu bergerak, lalu duduk.

"Uh, Mama. Ada apa datang kemari?"

Ternyata itu Luke. Benar-benar tidak terlihat bahwa itu dia. Luke seperti… kelelahan.

"Luke, Mama tidak mau terlalu malam membawa gadis fanamu ini."

"Gadis fana?" Dia menoleh ke belakang tubuh Ratu. "Maksud Mama... Claire?"

"Ya. Ini dia."

Luke terlihat kesal. "Tapi, Ma... Ini masih kurang dari pukul sebelas."

"Sudahlah, Luke. Bersyukur Mama mau membawanya kemari." Ratu berbalik. Ia segera menutup pintu dan menguncinya. Claire langsung tersadar, ruangan ini dikelilingi besi—membentuk sebuah sel.

"Cukup geli melihatmu memakai piyama dengan bertelanjang kaki seperti itu, Claire."

Dia terlihat agak terkikik melihat penampilan Claire sekarang. Claire sendiri juga melihat penampilan Luke yang agak asing. Kali ini Luke memakai kaus berlengan pendek. Biasanya, dia serba tertutup.

"Aku juga tidak pernah melihatmu memakai kaus seperti itu," balas Claire enggan.

"Mm... Yah... Memang."

"Ini kamarmu?" tanya Claire.

"Kamar? Ini kamar keduaku. Kamu bisa menyebutnya sebagai penjara kalau mau."

Claire bertanya kembali. "Jadi, intinya ini bukan kamarmu?"

"Bukan. Hanya menjadi kamar jika aku bertingkah tidak menyenangkan hati orangtuaku."

Claire berjalan mendekati kasurnya, kemudian Luke mengayunkan tangannya kepada Claire agar aku duduk tepat di depannya.

"Memangnya, apa yang kamu lakukan hari ini?"

"Mengajakmu ke tempat Bibi Helena."

"Mereka tidak suka?"

"Ya. Mama menyita motorku. Puas?"

"Memangnya kenapa mereka tidak suka?" tanya Claire malas.

"Mereka terlalu overprotektif kepadaku. Keterlaluan. Aku bukan Vampire kecil lagi!" Luke mengempaskan tubuhnya dengan frustasi. Sejenak Claire terdiam dan memandang ke arah jendela. Tiba-tiba tubuhnya menggigil.

"Di luar hujan ya?" tanya Claire.

"Menurutmu bagaimana? Tentu saja hujan." Kata Luke sambil bergerak untuk duduk di samping Claire. "Maaf. Di sini tidak ada perapian. Yang ada hanya selimut ini," lanjutnya sambil menyodorkan selimut wol berwarna biru-putih. Selimut itu tebal sekali.

"Terima kasih," jawab Claire singkat. Luke hanya melirik Claire sebentar, lalu tersenyum.

"Ehm, Luke…."

"Apa? Kamu ingin aku menghentikan hujan?"

"Tidak! Kamu mengada-ada saja. Bukan itu."

"Lalu, kalau bukan soal hujan, apa lagi?"

"Soal pertanyaanmu tadi pagi. Tentang kenapa aku membenci bangsa Vampire itu…."

"Ya. Kamu tidak menjawabnya, kan?"

"Tunggu aku selesai bicara dulu. Aku akan menjawabnya sekarang. Jadi, sebenarnya seperti yang aku bilang. Aku tidak membenci kalian, hanya saja aku takut dengan kalian," jelasku.

"Ya dan pertanyaannya adalah kenapa?"

Claire menunduk. “Karena... bangsa kalian yang membunuh ayahku.”

Luke menatap Claire. “Maaf, kalau ceritanya begitu, aku tidak akan memaksamu menjelaskan lebih dalam lagi.”

“Tidak apa-apa. Aku malah ingin memberitahukannya kepadamu. Kurasa itu lebih baik. Jadi, begini..,” kata Claire memulai.

“Waktu itu aku berumur tujuh tahun dan Viccy berumur empat tahun. Walaupun keluargaku sudah menjadi salah satu ‘tawanan’ Vampire sejak lama, kami tetaplah keluarga yang bahagia. Malam itu adalah malam ulang tahun pernikahan orangtuaku. Aku ingat jelas bahwa Bunda menyiapkan hidangan yang banyak. Bunda membuat hidangan yang sangat jarang dibuat, *apple pie*. Sambil menyantap hidangan penutup itu, kami bercengkrama dengan bahagia. Teringat ayahku menggoda Viccy yang masih polos. Sesaat kemudian, lampu rumah kami mati. Ayahku mengecek keluar, sedangkan Bunda menggendong Viccy sambil memegangi tanganku. Di luar, ternyata seluruh area perumahan gelap. Tidak ada satu pun titik cahaya selain lilin yang di bawa Ayah. Tiba-tiba saja ayahku hilang. Lilinnya jatuh dan apinya mati. Bunda beberapa kali berteriak memanggil Ayah. Tapi yang terdengar hanya suara semilir angin malam yang dingin.”

Claire menelan ludah sebelum beberapa saat kemudian melanjutkan, “Aku bertanya kepada Bunda di mana Ayah. Bunda hanya berkata ‘Sabar Sayang, Ayah pasti sebentar lagi datang’. Aku tau Bunda tidak yakin dengan perkataannya sendiri. Tidak lama, lampu-lampu rumah menyala. Beberapa orang tewas termasuk ayahku. Mereka dibunuh oleh kalian, bangsa Vampire.”

Claire menceritakannya tanpa tangis sedikit pun. Namun, ia tetap bisa merasakan pahitnya mengingat peristiwa tersebut.

“Maaf, tapi ada yang sangat perlu aku tanyakan tentang ini. Mereka tewas karena digigit atau ditusuk?”

“Tentu saja digigit! Kalau tidak, bagaimana bisa kami tahu itu bukan ulah kalian?!” ujarku agak emosi.

“Kalau benar begitu, berarti itu bukan bangsaku, tapi para Demonture. Jangan samakan bangsaku dengan mereka.”

“Apa yang membuatmu begitu yakin bahwa yang melakukan adalah para Demonture?” Claire masih kesal.

“Karena aku ingat kejadian itu adalah penyerangan para Demonture ke wilayah kami. Beberapa Demonture muda melanggar perjanjian. Aku ada di sana, Claire, di usiaku yang ke-109 tahun. Mereka mengancam kami dengan membunuh beberapa kepala keluarga manusia,” terang Luke.

Mendengar Luke, amarah Claire mendadak padam dan sirna. Claire tertegun. Ia tidak pernah melihat Luke seserius ini.

“Jadi, jangan takut padaku. Eh…, tapi jangan terlalu berani juga, nanti kamu kebal ditakut-takuti.”

“Dasar.”

“Sudah tengah malam, ya? Kamu bercerita lama sekali,” gerutu Luke. “Sebenarnya aku sedang tidak ingin menggigitmu. Tapi, darahmu terlalu manis untuk ditolak.” Dia mendekati Claire, kemudian duduk di belakangnya—menggigit lehernya. Walaupun ini sudah ketujuh kalinya, tapi Claire masih merasa takut untuk melihatnya. Ia selalu menutup matanya sampai Luke selesai minum.

PUKUL 17.15

Claire mendengar kunci kamarnya diputar. Ia heran karena sebenarnya tidak mengharapkan seseorang datang. Pintu terbuka dan Luke Darwene muncul dari balik pintu, berdiri dengan gaya khasnya yang santai itu. Dia memakai *sweater* biru dan celana *jeans*. Dia terlalu santai, tidak seperti putra mahkota yang penampilannya elegan.

"Claire, kabur yuk?" ajak Luke setengah berbisik.

Claire terbengong mendengar ucapan Luke. Akhirnya ia ikuti saja kemauan Luke. Mereka tidak berbicara selagi masih di lingkungan kastil. Gerbang kastil tidak dijaga karena matahari masih menyinari. Setelah melewati gerbang dan cukup jauh dari kastil, Luke terlihat lega.

"Kamu hanya semalam dikurung di 'penjara' itu?" Kata Claire memulai.

"Ya, Mama... maksudku Ratu, membiarkanku kembali ke kamarku sendiri. Aku kabur sekarang karena orang tuaku pasti akan mengenalkanku lagi dengan putri Vampire yang cerewet di pesta nanti," jawab Luke sinis.

"Jadi karena pesta itu. Bukankah akan banyak Vampire yang ikut? Kenapa kamu tidak?" tanya Claire lagi.

"Teman-temanku akan datang semua. Tapi, pesta itu bukan pesta Vampire. Pesta itu dihadiri bukan hanya dari bangsa Vampire."

"Lalu? Memangnya di negeri aneh ini ada makhluk aneh lain selain Vampire dan manusia?"

Luke tersenyum. "Yang kamu tahu, penghuni negeri ini hanya Vampire dan manusia, ya? Biar aku tebak, kamu tidak tahu

negeri ini terbagi menjadi lima bagian, kan?"

Claire menggeleng mantap karena ia memang tidak tahu apa-apa.

"Padahal kamu dilahirkan di sini, kan? Tapi, tidak apa, aku ceritakan. Negeri ini terbagi menjadi lima setelah perang berates-ratus tahun yang lalu. Sebelah utara untuk manusia serigala, timur untuk para Warlock, barat untuk kaum peri, selatan untuk para Demonture, dan daerah tengah untuk Vampire yang bukan Demonture. Paham?"

"Aku mengerti. Jadi maksudmu pesta itu untuk semua makhluk?"

"Ya, kecuali Demonture. Mereka tidak berhubungan baik dengan kami. Tapi, syukurlah mereka masih mau menerima aturan yang kami semua buat untuk perdamaian. Walaupun tetap saja mereka tidak bisa dipercaya."

Claire hanya menganggguk mengerti. "Lalu, sekarang ke mana kamu akan pergi?"

"Hmm, nanti juga kamu lihat tempatnya seperti apa. Aku yakin kamu pasti pernah ke sana."

Claire mengikuti Luke jalan dari belakang seperti penguntit ulung. Kemudian Luke mundur, lalu berjalan berdampingan dengannya.

"Aku tidak ingin membuatmu seperti gadis yang mengikutiku dari belakang terus. Cepatlah sedikit," suruh Luke.

"Lebih baik aku jadi gadis itu daripada disuruh cepat-cepat olehmu."

"Aku hanya bercanda, Claire. Kapan kamu memiliki selera humor?"

"Aku punya selera humor sejak dulu, hanya saja sejak bertemu denganmu, aku jadi kaku untuk setidaknya tersenyum apalagi tertawa."

Luke tersenyum manis. "Kamu memberiku tugas. Tenanglah, akan kulakukan yang terbaik untuk menyelesaikan tugas itu."

"Tugas? Aku tidak memberimu tugas."

"Ya, kamu memberikanku tugas. Tugas untuk membuatmu tersenyum. Ya, kan?"

Mereka sekarang sudah sampai di sebuah tempat yang cukup asing bagi Claire, Daratan Lane. Daratan yang tidak begitu jauh dari pantai. Tempat ini bersih, jauh dari kata perang. Dulu memang pernah terjadi perang di daratan ini. Claire sendiri tidak begitu tahu mengenai perang tersebut. Perang itu terjadi sekitar 120 tahun yang lalu, sebelum Luke bahkan lahir.

"Kenapa kemari?" tanya Claire.

"Lewat jalan ini menuju pantai saja. Lebih cepat."

"Oh, jadi tujuanmu pantai? Kenapa tidak bilang?"

"Malas memberi tahumu."

Claire hanya melirik Luke sekilas, lalu melihat ke bawah. Menatapi hamparan rumput yang terbentang luas. Ia tidak percaya pernah ada perang yang terjadi di sini. Meskipun ditumbuhi beberapa semak liar, lapangan yang terhampar rumput hijau ini terlihat asri. Beberapa pohon menjulang tinggi di sisi lapangan luas tersebut. Rasanya tidak masuk akal kalau pernah terjadi perperangan di sini.

Akhirnya, mereka sampai di pantai. Hanya duduk di bibir pantai memang tidak semenyenangkan itu, tapi itulah yang mereka lakukan. Tidak satu pun kata keluar dari mulut mereka berdua untuk beberapa saat.

"Kamu punya rahasia?" tanya Luke.

"Tidak ada yang menarik menurutku. Kamu?"

"Aku? Banyak sekali."

"Hah? Memiliki banyak rahasia kenapa harus bangga?"

"Kenapa? Mau aku beri tahu?"

"Memangnya apa? Bahwa kamu pernah menyiram kucing dengan air?" tanya Claire asal.

"Tentu saja tidak dan itu kejam, Claire."

"Yah, aku hanya menebak."

"Bukan itu, tapi tentang keluargaku."

"Memangnya, ada apa dengan keluargamu?"

Luke tersenyum. "Aku punya...saudari perempuan. Kakak kembar lebih tepatnya."

"Sungguh? Maksudku, kenapa tidak pernah memberi tahuku? Bagaimana rupanya? Dia pasti mirip Ratu atau Raja, kan? Juga pasti sifatnya berbeda denganmu yang menyebalkan sekali. Ya, kan?" Claire mendekatkan diri dengan Luke sangkin penasarannya.

"Kuharap juga begitu. Tapi, dia sudah meninggal." Ekspresi Luke berubah drastis.

"Maaf... Maaf, Luke. Aku tidak tahu."

"Tidak apa-apa. Sangat sedikit yang tahu bahwa aku memiliki kakak kembar perempuan. Karena itu, aku ingin kamu tahu saja."

"Pasti usianya sama denganmu sekarang."

"Ya. Dulu orang tuaku menikah di usianya yang terbilang cukup muda untuk para Vampire yang hidup abadi. Ratu berumur 99 tahun dan Raja... 102 tahun."

"Itu terbilang muda ya?" tanya Claire sambil mengernyitkan dahi.

“Manusia berumur pendek, sedangkan kami abadi, Claire. Itu yang menyebabkan perang 120 tahun yang lalu. Mereka menikah, lalu memiliki anak kembar. Aku dan kakakku. Karena aku lahir saat keadaan perang, aku dinamai ‘Luke’.”

Claire pun manggut-manggut. “Ah, jadi maksud dari namamu itu keberuntungan? Aku mengerti sekarang. Lalu, siapa nama kakak perempuanmu?”

“Lucy. Lucy Darwene.”

“Memang kelihatan kembar dari namanya, Lucy dan Luke.”

“Lucy dan aku bersama hingga kami berumur delapan tahun.”

“Apa… yang terjadi?” tanya Claire hati-hati.

Luke menoleh ke arah Claire. “Makhluk yang membunuh ayahmu, membunuhnya.”

“Maksudmu… Demonture?”

Luke mengangguk. Ia terlihat rapuh sementara tubuh Claire membeku.

“Aku tidak tahu apa salah kami, tapi aku melihatnya. Aku melihat cara Demonture membunuh kakakku. Mereka menggigitnya dan tidak menyisakan darah setetes pun.”

“Tapi… Kamu bilang jika digigit akan menjadi bagian dari mereka….”

“Ya, itu jika Vampire sudah mulai beranjak dewasa. Silvia sudah dewasa saat digigit, sedangkan Lucy baru berumur delapan tahun. Pertahanan tubuhnya tidak sebaik Vampire yang berumur lima belas tahun.”

Mata keemasannya terlihat redup sekarang. Dia benar-benar rapuh atau bahkan retak. Dalam keadaannya yang sekarang, dia bisa saja “pecah” dalam hitungan detik.

“Bisakah kita tidak membicarakan hal sedih? Rasanya menyebalkan jika harus berhenti tersenyum.”

Claire hanya diam mendengarnya. Terkejut akan responnya yang cepat kembali ke keadaan semula.

Luke menepuk pundak Claire seraya melihat lurus ke depan. “Matahari mulai terbenam.”

Claire mengalihkan pandangannya ke ujung pantai. Matahari terbenam dari arah sana. Jingga dan kuning bersatu menjadi perpaduan yang indah.

“Oh ya, Luke. Kamu tidak perlu berusaha untuk membuatku tersenyum. Aku kan, sudah bilang aku kaku untuk tersenyum sekarang. Lagipula, apa bedanya aku yang tersenyum dengan yang tidak?”

Luke menatap Claire lama. “Bedanya? Aku yakin kamu akan lebih manis jika tersenyum. Ketakutan juga manis, sih,” ujarnya seraya terkikik geli.

Claire merasakan pipinya panas. Kepalanya berputar-putar menanyakan banyak hal. Ia cukup terkejut.

“Heh…, aku jujur kepadamu. Aku bukan monster pembohong yang menyedihkan. Ingat itu.” Luke membuyarkan pikiran Claire seketika.

Pukul 20.19

Claire hanya berjalan di belakang Luke. Benar-benar hanya berjalan mengikutinya. Tiba-tiba saja Luke berhenti. Claire nyaris menabraknya.

“Ada apa? Kenapa kamu berhenti?”

“Rasanya ada yang aneh.”

“Aneh? Apa maksudmu?”

“Perasaanku tidak enak.”

Claire melihat kilatan perak dari tangan seseorang yang sedang berkacak pinggang.

Di luar tampak dua pengawal sedang tertidur, tapi itu hanya kelihatannya saja. Tiga Vampire berada di dalam dan satu dari tiga Vampire itu adalah seorang gadis. Sepertinya dia adalah seorang pemimpin.

Gadis Vampire itu terlihat kesal. “Buka segelnya! Ayolah, kalian berdua ini bagaimana?! Robert, buka segelnya.”

Vampire yang bernama Robert itu kesal. “Heh, diamlah. Jangan cerewet. Beruntung aku mau melakukannya.”

Vampire itu menggambar simbol di antara segel kotak kaca. Setelah selesai, simbol itu membuat segelnya membeku. Dengan mudah, pemuda Vampire yang satunya segera memotong segel itu dengan pedangnya.

“Silahkan, Putri,” ujar Robert.

Sang gadis Vampire tersenyum puas. Dia mengangkat pangkal benda itu dan berdecak kagum. “Jadi ini yang namanya Silver Sword? Benar benar tajam. Aku yakin pemimpin akan puas melihat ini.”

“Tentu saja. Leo, kurasa akan ada penganggu kecil di luar,” kata Robert.

Vampire yang bernama Leo tersenyum tipis. “Sudah lama sekali rasanya setelah berpuluh-puluh tahun tidak bertemu dengannya. Tapi, tunggu… Kudengar dia sudah memiliki budak, ya? Aku penasaran seperti apa rupa budaknya itu.”

“Sudahlah. Aku harus cepat membawa pedang ini. Robert, Leo, kalian saja yang mengurus pengganggu kecil itu,” perintah sang gadis.

“Tidak tidak. Kamu dan Robert harus bergegas. Biarkan aku sendiri yang menghadapinya.”

“Uh.. Baiklah dan katakan kepadaku seberapa dia akan menderita nantinya,” kata Robert.

Leo hanya tertawa kecil mendengar perkataan Robert.

“Kamu mau ke mana, sih?” tanya Claire kesal.

“Sungguh, Claire. Susah untuk dijelaskan sekarang. Pokoknya ikut saja, ya!”

Claire tidak menjawabnya. Kilatan perak yang ia lihat tadi ternyata dari sebuah belati berpangkal perak.

“Ya Tuhan... Apa yang telah terjadi?” teriak Luke kemudian.

Dua pengawal itu tergeletak di tanah. Dengan banyak darah di mana-mana. Claire menutup mulutnya karena menahan mual. Luke berjongkok di depan kedua pengawal itu. Dia mengendus, lalu berdiri kembali. “Racun..., mereka terkena racun. Ada yang sudah terjadi di sini. Kejadiannya tidak begitu lama.”

“Memangnya, tempat apa ini?”

“Tempat..., arrrggh, kenapa aku bisa lupa?! Silver Sword!” Luke langsung berlalu. Claire langsung mengikutinya. Dia takut jika ditinggal sendiri di sini.

Di depan mereka ada sebuah kotak kaca, tapi terbuka. Luke yang juga melihat itu segera menghampiri kotak kaca tersebut.

“Bagaimana bisa?!” Luke begitu penuh amarah.

Terdengar suara langkah kaki yang membuatku ketakutan dan bersembunyi di balik punggung Luke. Awalnya hanya terlihat sepasang sepatunya, lalu lama kelamaan muncul seorang Vampire yang datang dari kegelapan.

Tersirat kebencian di mata Luke ketika melihat Vampire itu. Entah dia sadar atau tidak, taringnya keluar dari dalam mulutnya.

“Sudah bertahun-tahun rasanya, Pangeran Luke,” ujar Vampire itu.

“Leo....” desis Luke.

Buku Para Peri

Suasana kastil benar benar kacau. Ratu Eleanor sang pemimpin kaum peri terlihat sudah bersiap-siap untuk kembali ke negerinya. Di sampingnya, terlihat ksatria kepercayaannya, Daniel yang sudah siap dengan pakaian tempurnya.

"Prioritas utama kita adalah menyelamatkan penduduk peri dan buku itu, Daniel. Evakuasi para peri dan kerahkan pasukanmu untuk menyerang balik para Demonture itu. Pergilah sekarang!" perintah Ratu Eleanor. Daniel memberi hormat kepada Ratu lalu terbang dengan sayap berwarna putih bergaris melingkar biru laut.

Luke tahu apa yang terjadi. Sekarang giliran kaum peri yang diserang. Namun, dengan keadaan seperti ini, Raja malah tidak membiarkan Luke membantu.

“Pa, aku tidak bisa diam di sini. Bagaimana pun aku sudah berumur lebih dari 100 tahun. Aku bisa membantu.” Luke mencoba memohon.

“Walaupun begitu kamu belum bisa membuat para pemimpin wilayah percaya. Termasuk Papa,” kata Raja bersih keras.

“Tapi, Pa...,”

“Tidak, Luke. Papa sudah cukup berdebat denganmu. Tidak ada waktu lagi untuk berdebat sekarang.” Raja dengan langkah yang tergesa-gesa pergi meninggalkan Luke sendiri di ruangan kerjanya. Luke merasa seperti baru saja ditampar mendengar perkataan Raja.

Luke memang pangeran, tapi Raja tidak pernah memercayakan apa pun padanya. Luke tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Jarang Luke terlibat dalam masalah-masalah seperti ini. Dia dilatih–tentu saja—namun, tidak pernah diberi kepercayaan menjadi pendamping Ayahnya sendiri. Luke seperti seekor burung di dalam sangkar yang merindukan terbang bebas.

Cukup lama Luke berdiri di ruangan itu setelah Raja pergi. Dia hanya dapat mendengar jeritan para peri di luar sana. Sepengetahuannya, peri tidak pernah menjerit. Mereka selalu pandai mengendalikan diri untuk selalu tenang. Tidak kali ini. Ini pertama kalinya para peri menjerit bagai suara musik yang tidak beraturan.

“Di mana Luke?” tanya Ratu.

"Terakhir dia berada di ruangan kerjaku, Lisa," jawab Raja.

Nama lengkap Ratu adalah Fennalisa Darwene dan hanya Raja yang memanggil Ratu dengan sebutan 'Lisa'. Sedangkan kerabat dekat dan rakyat lebih mengenalnya dengan sebutan Ratu Fenna.

Ratu bertanya dengan nada memaksa, "Dia ikut, kan? Ikut membantumu, Houston?"

"Lisa, aku tidak akan membiarkannya," ujar Raja lelah.

Ratu merasa kesal. "Biar saja dia ikut, Houston. Ayolah, dia sudah dewasa. Sampai kapan kamu akan terus memperlakukannya seperti itu? Kamu menahannya terlalu banyak."

"Tidak bisa, Lisa. Dia juga harus mengerti bahwa aku melakukan ini untuknya."

"Dengar, Houston. Luke sudah putus asa menghadapimu. Dia hanya berusaha membantu dan mencoba untuk menjadi putramu, sesosok putra yang kamu inginkan. Tapi, perlakuanmu berkata sebaliknya. Pikirkanlah baik-baik," ucap Ratu seraya pergi meninggalkan Raja.

Sementara itu, Luke nyaris gila hanya duduk di kamarnya tanpa melakukan apa yang bisa dia lakukan di luar sana. Dia dapat mendengar jelas kekacauan di luar kastil. Akhirnya dengan langkah tidak sabar, Luke meninggalkan kamar dan pergi menuju ruangan utama.

Satu hari berlalu. Tepat setelah sarapan, dua pengawal sudah berada di depan pintu rumah Claire. Setidaknya dua pengawal

itu tidak terlalu memaksa untuk cepat, pikir Claire. Setelah ia berpamitan dengan Bunda dan Viccy, Claire ikut dengan dua pengawal itu.

Sesudah melewati gerbang kastil, Claire tidak diperbolehkan ke kamarnya dulu. Kedua pengawal membawanya ke tempat yang belum pernah ia datangi di kastil—Kamar Luke.

Pintu kamar diketuk oleh salah satu pengawal. Tidak lebih dari 2 menit, pintu itu dibuka. Luke Darwene, tanpa senyum yang biasa terbentuk di mulutnya yang tipis.

"Kalian boleh pergi. Terima kasih sudah membantuku," ketus Luke.

Kedua pengawal memberi hormat lalu pergi. Dengan gerakan cepat Luke menarik tangan Claire agar segera masuk ke kamarnya.

"Maumu sebenarnya apa, sih? Kenapa kamu tidak membiarkanku ke kamarku dulu?" tanya Claire tidak sabar.

Luke berterus terang, "Raja menghajarku tepat 2 jam setelah aku mengantarmu kembali pulang."

Claire kaget mendengar perkataan Luke. Sekarang ia mengerti kenapa Luke tidak tersenyum. Claire bertanya dengan ragu, "Kuharap itu bukan karena… aku?"

"Tentu saja tidak. Setelah kamu kembali ke rumahmu kemarin, kaum peri diserang. Kamu dengar tentang penyerangan itu?"

"Sedikit. Aku tidak begitu peduli tentang itu," jawab Claire jujur.

Luke berhenti bicara. Dia mengambil buku lalu duduk bersandar di kursi.

Claire bertanya dengan enggan, “Lalu sekarang apa yang kulakukan?”

Luke membuka lembar halaman selanjutnya. Cukup lama dia hanya membiarkan Claire berdiri di depannya seperti orang bodoh.

“Melihatku saja bukankah sudah lebih dari cukup?” gumamnya pelan.

“Apa maksudmu? Aku ditarik ke sini hanya untuk melihatmu? Memangnya kamu pikir aku ini apa?!”

“Yang kutahu kamu adalah budakku.”

Baru saja Claire maju satu langkah untuk mendekati Luke, ia sudah menutup buku.

“Baiklah. Aku minta maaf. Sungguh, aku nyaris gila karena berdebat dengan Raja,” kata Luke. “Biar kuperjelas apa yang terjadi hari ini. Aku baru ditampar Raja. Mungkin karena itu emosiku tidak dapat dikendalikan,” lanjutnya.

“Kamu… memang sedang aneh sekarang,” ucap Claire jujur.

Luke mengangkat wajahnya dan menatap Claire. Mereka bertatapan dalam kesunyian yang tiada akhir. Sebentar Claire tersadar dan merasa malu.

“Apa? Kenapa menatapku seperti itu?” tanya Claire sembari menunduk.

“Kamu juga menatapku tadi. Tapi…, ah, sudahlah. Para pemimpin wilayah sedang rapat. Aku sedang menunggu hasilnya. Jadi, untuk sekarang aku hanya minta padamu, temani aku. Boleh?” pinta Luke dengan lirih.

“Mm…, baiklah,” Claire menyetujui.

Claire hanya berusaha membalas kebaikan karena Luke pernah mengantarnya pulang pada dini hari. Ia mengerti Luke tidak dalam konndisi yang baik setelah bertengkar, bahkan ditampar oleh Raja.

Luke menatap Claire sebentar sambil tersenyum. Segala perasaannya dapat terlihat dari senyum itu. Senyum kali ini adalah rasa terima kasih yang masih meninggalkan sedikit luka. Claire pun duduk di pinggir kasurnya.

"Sebenarnya apa yang terjadi jika aku boleh tahu?"

"Itu... sulit dijelaskan. Sungguh. Lebih sulit daripada mencari jarum di tumpukan jerami. Pastinya, aku tidak diperbolehkan membantu apa pun. Aku merasa tidak berguna. Aku tetap memaksa untuk ikut membantu, mungkin karena tidak tepat waktunya, Raja menamparku." jelas Luke.

"Boleh aku membaca salah satu bukumu?" tanya Claire mengalihkan topik.

Luke mulai membuka halaman baru bukunya dan mengangguk.

Setelah menemukan buku yang menarik, Claire kembali duduk. Tidak ada pembicaraan. Mereka berdua membaca novel berbeda dengan keheningan yang sama. Hening, damai, dan menenangkan.

Tepat di halaman 83, Claire mulai kebingungan. Ada bahasa yang tidak ia mengerti. Dengan ragu Claire menyentuh pundak Luke.

Ia menoleh. "Apa?"

Claire memperlihatkan halaman itu padanya, "Ini. Bagaimana cara bacanya? Aku tidak mengerti."

"Ah, ini Bahasa Latin. Artinya adalah 'Jika aku tidak bisa memindahkan surga, aku akan membangkitkan neraka'."

Claire menelan ludah. Ternyata artinya lebih mengerikan dari yang ia kira. Luke lanjut menjelaskan, "Dan yang terpenting ini adalah kalimat yang dipegang teguh para Demonture. Jelas terlihat bahwa mereka tidak bersahabat, kan."

"Sampai sekarang masih dipegang teguh oleh para Demonture?"

Luke mengangkat bahu. "Entahlah. Aku kan bukan salah satu keturunan Demonture."

Terjadi perdebatan dalam rapat para pemimpin wilayah. Mereka berdebat tentang bahasa di buku leluhur peri yang sampai sekarang belum bisa ditafsirkan. Ahli sejarah sekalipun kebingungan dengan bahasa itu. "Umur buku itu sudah tua sekali," para ahli sejarah beralasan.

Ratu yang sedari tadi hanya diam melihat perdebatan antara suaminya dengan para pemimpin wilayah, terlihat mulai mengerutkan dahi. Cukup lama merenung, akhirnya Ratu membuka mulut, "Saudara-saudari, kurasa aku tahu siapa yang dapat membaca isi dari buku itu."

Perdebatan langsung berhenti. Semua mata tertuju kepada Ratu.

"Fenna, apa maksudmu? Semua ahli sejarah sudah kita tanyai. Bangsa peri pun tidak ada yang bisa membacanya," kata Ratu Eleanor, pemimpin tunggal kaum peri.

"Iya, Lisa. Memangnya siapa yang menurutmu bisa membaca buku itu?" Raja ikut bertanya.

"Putra kita, Luke," jawabnya anggun.

Nyaris semua pemimpin wilayah menatap Ratu dengan perasaan tidak percaya. Semua kecuali Ratu Eleanor. Ia yakin dan percaya. "Patut dicoba menurutku. Putramu selalu berperilaku baik. Aku menyukai caranya bersopan santun."

Karena tidak ada yang memiliki ide lain, akhirnya semua menyetujui usulan Ratu.

Suara ketukan pintu terdengar jelas. Luke menutup bukunya sambil bergumam tidak jelas. Dia pun menaruh buku kembali ke raknya lalu membuka pintu.

"Ya?" tanya Luke malas.

Kathrine berada di depan pintu. "Ratu menunggu Tuan Muda di ruang rapat. Ratu juga memerintahkan untuk segera."

"Ya, baiklah. Aku akan ke sana sekarang," balasnya.

Kathrine memberi hormat lalu pergi. Setelah Kathrine pergi, Luke membalikan badannya dan menatap Claire yang sudah berdiri.

"Ayo ikut," ajaknya.

"Aku? Tapi tadi Kathrine bilang kamu yang ditunggu Ratu kan?" tanya Claire memastikan.

Luke menghampiri Claire lalu menarik tangannya supaya ikut. "Aku menunggu di luar ruang rapat kan?" tanya Claire lagi.

"Tidak. Kamu masuk bersamaku," jawab Luke santai.

“Tidak mau! Aku tidak berkepentingan di sana. Lepaskan tanganku, Luke!” ucap Claire setengah teriak.

Luke tidak memberi jawaban. Dia hanya mengencangkan genggamannya pada tangan Claire. Claire tidak menyerah dan tetap meronta. Luke tidak bergeming, genggamannya mengencang.

Jantung Claire nyaris berhenti berdetak ketika sadar kami sudah tepat di depan pintu ruang rapat. Ia menatap Luke dan memohon, “Jangan buka pintunya. Lepaskan tanganku dulu, sehabis itu kamu boleh buka pintunya, ya?”

Luke mulai merenggangkan genggamannya pada Claire. Hati kecil Claire bersorak senang. Tapi, itu semua berlangsung cepat sekali. Ia mengencangkannya kembali lalu membuka pintu dengan kasar.

Semua mata tertuju pada mereka berdua. Luke seketika melepaskan genggamannya. Claire mengikuti Luke yang langsung memberi hormat. Kemudian ia terdiam sambil menunduk.

Luke jalan menghampiri Ratu, “Maaf mengganggu, Kathrine bilang Mama memanggilku?”

“Ya, Mama memanggilmu. Kami ingin minta tolong padamu Luke,” jawab Ratu.

“Minta tolong? Minta tolong apa?” tanya Luke bingung.

“Bisa kamu baca ini?” tanya Ratu sambil memberikan sebuah buku. Ekspresi Luke berubah. Dia terlihat kecewa.

“Membaca? Sungguh, hanya membaca Ma?”

Ratu mengiyakan, “Iya, bacalah.”

Luke mundur hingga sejajar denganku yang berada di sampingnya. Claire melirik dan ikut membaca.

“Aku juga bisa membacanya,” gumam Claire sangat pelan.

Semuanya beralih memandang Claire. Ternyata suaranya terdengar. Pandangan curiga mereka membuat Claire merasa aneh.

“Kalau begitu baca bersama yuk? Aku juga tidak suka dengan tatapan mereka,” bisik Luke.

Claire mengangguk pelan mendengar bisikan Luke. Mereka membaca buku ini dengan suara yang cukup keras bersamaan.

“Bukan hal yang tidak mungkin diraih tapi bukan berarti mudah diraih.

Sinarnya dapat membutakan semua yang memiliki niat jahat.

Para peri akan kesusahan untuk mendapatkannya.

Di ujung pantulan bayang, di sanalah ia beristirahat.

Di tempat yang sunyi dan tak tersentuh siapa pun, di sanalah ia bersinar.”

Luke mengernyitkan dahi dan menatap Ratu. “Apa ini? Aku tidak mengerti arti dari tulisan ini. Ini buku apa?” tanya Luke masih kebingungan.

Seluruh pemimpin wilayah terlihat kaget. Beberapa memandang mereka takjub dan beberapa lagi memandang mereka dengan ragu.

“Ini buku mengenai Golden Clover. Terima kasih Luke sudah menolong kami dalam membacanya,” jelas Ratu dengan halus.

“Ini… bukunya?” Wajah Luke memucat.

DUA KESALAHAN

"Kudengar kamu dan fanamu dapat membaca isi buku milik para peri?" selidik Silvia sambil mengangkat gelas kaca miliknya.

"Ya, begitulah," jawab Luke santai. "Aku kaget saat tahu buku yang kubaca dengan Claire itu buku mengenai Golden Clover," lanjutnya lagi.

Luke sedang bercengkrama dengan teman-temannya hari ini. Dia memang mengundang teman-temannya untuk acara minum teh.

Claire duduk di kursi yang lumayan jauh dari meja Luke dan teman-temannya. Tapi, masih cukup dekat untuk mendengar pembicaraan mereka. Mereka sedang menunggu Audrey, gadis Vampire yang sangat anggun itu.

Claire merasa sangat bosan. Sejak tadi ia hanya mendengar pembicaraan Luke dan teman-temannya. Ia bingung mengapa Luke masih memborgolnya padahal acaranya di kastilnya sendiri.

Pandangan Claire beralih ke pintu masuk rumah kaca ini. Terdengar suara langkah kaki. Wajah Audrey muncul dari balik pintu dengan senyum manisnya. Tidak lama, seorang laki-laki menyusul Audrey dari belakang. Rambutnya yang pirang itu terlihat acak-acakan. Dia berjalan dengan gontai, terlihat seperti baru bangun tidur. Lengannya juga diborgol dengan lengan Audrey. Claire merasa pernah melihat laki-laki itu di suatu tempat.

Setelah Audrey duduk, dengan enggan laki-laki itu menoleh dan tatapannya berhenti pada Claire. Ternyata itu Harold! Sahabat Claire sejak dulu. Claire memberikan senyum kepada laki-laki berumur 17 tahun itu. Dia membalas senyum dan menghampiri Claire.

"Claire? Kenapa kamu bisa berada di sini?"

"Kurasa sama sepertimu, Harold. Bertugas sebagai seorang fana Vampire."

Harold menarik kursi dan menempatkannya di samping Claire. Harold menatapku dalam-dalam. "Jadi, kabar itu benar? Kamu yang dipilih Pangeran Luke?" ia terkesan kagum.

"Begitulah. Kamu sendiri? Tidak ada kabar sama sekali. Tiba-tiba sekarang kamu datang bersama Audrey."

"Audrey memilihku untuk menjadi fananya tepat sehari sebelum kamu terpilih. Sungguh aku muak menjadi fana Audrey," keluh Harold.

"Memangnya ada apa dengan Audrey?"

"Dalam sehari paling sedikit Audrey menggigitku 3 kali. Setiap kali aku tidur, dia membangunkanku dengan paksa," ujar Harold. "Ditambah dia sedang kencan dengan manusia serigala. Setiap pergi kencan aku selalu ikut karena Audrey

tidak melepaskan borgolku. Keterlaluan!" keluhnya lagi. Claire sedikit terkejut mendengarnya. "Kamu seperti itu juga dengan Vampiremu?"

"Tidak seperti kamu dan Audrey. Luke tidak pernah terlihat bersama gadis dan dia hanya menggigitku saat tengah malam. Entahlah, ras Vampire Luke berbeda dengan Audrey."

"Kamu beruntung, Claire," gumam Harold.

"Oh iya, bagaimana kabar Dahlia?" tanya Claire mengalihkan topik.

Dahlia Thompson yang dimaksud Claire adalah mantan kekasih Harold. Dulu, Dahlia pernah cemburu hanya gara-gara Harold bersahabat dengan Claire. Mereka bersahabat sudah selama 6 tahun, dan Claire selalu menganggap Harold sebagai saudara kandungnya sendiri. Begitu juga dengan Harold.

"Dahlia? Dia baik," jawab Harold singkat sambil tersenyum. "Dahlia tidak suka dengan Audrey karena Audrey memilihku sebagai fananya," lanjutnya.

Claire tertawa kecil mendengar perkataan Harold. Tawanya terhenti ketika melihat Luke menatapnya dengan tajam. Sesaat kemudian Luke membuang muka dan menggerakkan jarinya di atas meja.

Harold melambaikan tangannya di depan wajahku, "Claire? Claaaiiire? Kamu dengar tidak?"

Claire menggelengkan kepalanya pelan, lalu menoleh untuk melihat Harold.

"Ada apa? Kamu tiba-tiba diam."

Claire terpaksa berbohong, "Ah tidak. Tidak ada apa apa. Mungkin karena… Mm… Aku tidak biasa tertawa di kastil."

Terdengar suara pintu terbuka. Leo yang sedang menunduk mengangkat wajahnya untuk melihat siapa yang datang. Seketika ia tersenyum saat melihat siapa yang datang. Ivy membalas senyum Leo dan berjalan ke arahnya.

“Tanganmu sudah sembuh?” tanya gadis Vampire itu.

“Sudah. Hanya saja, aku sedang malas untuk berlatih. Kamu mencuri waktu untuk ke sini?”

“Aku tidak mencuri waktu. Ayah membiarkanku untuk tidak berlatih hari ini,” ujar Ivy.

”Bagaimana dengan Robert? Dia tidak melarangmu ke sini?”

“Ayahku tidak akan membiarkan Robert melakukan itu. Lagipula aku akan tetap ke sini walau Robert melarangku.”

Leo mengacak rambut Ivy seraya tersenyum ke arahnya. “Aku senang mendengarnya.”

“Menurutmu apa yang ayahku rencanakan akan berhasil?” tanya Ivy ragu.

“Ayahmu adalah Demonture terhebat yang pernah kukenal. Percayalah, rencananya akan berhasil.”

“Aku tidak pernah mendengar para peri menjerit. Aku cukup kaget saat mendengar jeritan mereka waktu itu.”

Leo tersenyum kembali. “Itu juga pertama kali untukku.”

Luke tidak banyak bicara di acara itu. Claire merasa tidak tenang. Tatapannya tadi adalah tatapan terseram yang pernah diterima oleh Claire.

Satu per satu beranjak dari kursi masing masing. Audrey, Callesto, dan Silvia terlihat sedang bahagia. Bertolak belakang dengan Sebastian dan Luke. Wajah Sebastian masih memberikan kesan putus asa. Berbeda lagi dengan Luke yang terlihat menahan amarah.

"Claire, Audrey sedang tidak sabar. Jadi..., sampai jumpa!" seru Harold sambil berjalan mundur.

Claire tersenyum. "Sampai jumpa juga Harold..."

Luke sempat melirik sebentar ke arah Claire. Ia tidak berkata apa-apa. Dia tidak mengajak Claire untuk pergi. Dia malah langsung pergi dan secara tidak sengaja menarik lengan Claire lewat rantai borgol. Claire selalu menyukai keheningan. Tapi, tidak kali ini.

Tidak terasa, mereka sudah sampai di depan pintu kamar Claire. Luke mengambil kunci dari saku celananya lalu memutar kunci tanpa suara. Begitu masuk kamar, Luke berbalik badan dan mengulurkan tangan kanannya pada Claire.

"Mm... Luke? Kamu tidak apa apa?" tanya Claire dengan hati-hati sambil menyerahkan tangannya yang diborgol.

Luke tidak menanggapi. Dia hanya membuka borgol tangan Claire.

"Apa aku melakukan kesalahan?"

Luke masih tidak menjawab pertanyaan Claire. Secara tiba-tiba, tangannya menyentuh dagu Claire dan mengangkatnya sampai mata Claire bertemu dengan matanya. Claire tidak bisa mengelak lagi. Tangan Luke mencengkram kuat dagu Claire.

"Kesalahan? Kamu tidak menyadarinya?" dia berkata dengan tajam.

Belum pernah Claire melihat Luke marah. Dengan takut ia pun bertanya balik, "A… Apa kesalahanku?"

"Benar-benar tidak sadar, ya? Pertama, kamu sudah mengecewakanku. Kedua, tidakkah kamu sadar?! Selama ini kamu sudah merenggut semua kebebasanku!" bentak Luke. Luke pergi meninggalkan Claire yang masih terpaku karena bentakannya. Ia terduduk lemas di lantai.

Seperti biasanya, jika Luke sedang marah dia akan pergi ke taman kastil. Dia menunduk, melihat pantulan wajahnya. Api amarahnya kali ini tidak dapat padam secepat biasanya.

"Kelihatannya, kamu sedang sangat marah, Luke."

Luke menoleh dan mendapati Ratu sedang duduk di belakangnya. Kebiasaan Luke untuk menenangkan diri lebih dahulu sudah menjadi kebiasaan Ratu. Ratu pun menepuk kursi di sampingnya meminta Luke untuk duduk di situ.

Tanpa berbicara ia menuruti keinginan Ratu untuk duduk di sampingnya.

"Papamu sungguh keras kepala sekali," ucap Ratu dengan tenang sambil menatap kosong.

"Mama berdebat dengan Papa?"

"Iya. Seharusnya, Papamu bangga, bukannya menganggap-mu aneh," ujar Ratu kesal.

"Sudahlah Ma. Jangan terlalu membela Luke. Papa butuh waktu agar dapat mengerti Luke."

Ratu tersenyum. "Baiklah. Giliranmu sekarang. Apa yang membuatmu marah seperti itu, Luke?"

Luke berpikir sebentar. Dia mencari kata-kata yang pas untuk diuntai menjadi kalimat atau lebih tepatnya sebuah pernyataan jujur.

"Luke sebenarnya bodoh tidak, Ma?" Luke balik bertanya.

Ratu menatap putranya sambil mengernyitkan dahi. "Tentu tidak, Sayang. Kenapa kamu bisa beranggapan seperti itu?"

"Karena Luke baru saja membentak manusia tanpa alasan yang jelas," kata Luke jujur.

"Membentak? Maksudmu siapa, Luke?"

"Emm... Claire," jawab Luke pelan.

"Fanamu, ya? Tidak mungkin kamu membentaknya tanpa alasan Luke."

"Sungguh, Ma. Aku tidak punya alasan. Rasanya emosiku tidak terkontrol. Ini lebih parah dari perdebatan dengan Papa."

"Sejak kapan kamu merasakan kemarahanmu itu?" selidik Ratu.

Luke terdiam. Dia menunduk, memandangi kedua tangannya yang terkepal. "Aku tidak perlu menjawabnya dengan jujur, kan?"

Ratu terlihat kaget mendengar jawaban putranya. "Tentu saja kamu harus jujur. Ayo beri tahu Mama."

Luke terlihat bimbang. Dia berpikir apa dia benar benar harus mengatakan semuanya kepada Ratu?

"Se... semenjak aku melihat Claire... tertawa," ucap Luke sangat pelan, berharap ibunya tidak mendengar.

"Tertawa? Luke, kamu tidak pandai dalam merahasiakan sesuatu apalagi berbohong pada Mama," balas Ratu tidak percaya.

“Benar, Ma. Semenjak dia tertawa dan bercengkrama dengan… Entah siapa itu. Kalau tidak salah fananya Audrey.”

“Memangnya Claire salah jika dia tertawa dan bercengkrama dengan sesama fana?”

Entah kenapa api amarah Luke kembali menyala. Dengan kesal dia menjawab, “Tentu saja! Dia pembohong yang menyedihkan. Aku saja setengah mati membuat dia tersenyum. Lalu tadi?! Dengan mudahnya fana itu membuat Claire tertawa! Apa maksudnya cob… .” Luke berhenti berbicara. Dia baru sadar yang menjadi lawan bicara itu Ratu, Ibunya sendiri.

Ratu menatap puteranya dengan tatapan terkejut lalu tersenyum senang. Luke mulai takut melihat reaksi Ratu yang seperti itu. Luke menundukkan kepalanya, “Luke.. terlalu banyak bicara ya?”

“Ternyata, putraku sudah mulai menyukai gadis ya,” Ratu menjawab dengan nada menggoda.

Luke yang tadi sudah menunduk dengan cepat mengangkat kepalanya lagi. Dia pun menoleh untuk melihat Ratu yang tersenyum.

“Itu tidak benar! Mama, aku tidak menyukai Claire!” ujar Luke setengah berteriak.

“Benarkah? Lalu jelaskan kenapa kamu bisa marah pada Claire sekarang? Mama yakin kamu cemburu.”

“Cemburu? Untuk apa Luke cemburu? Luke hanya merasa tidak adil itu saja.”

Ratu terlihat semakin senang. “Sayang, itulah namanya cemburu,” jelasnya.

“Pokoknya tidak. Luke tidak cemburu apalagi menyukai Claire,” bantah Luke.

“Tidak apa-apa. Walaupun dia seorang fana tapi Mama rasa dia gadis yang manis.”

“Ah, Mama!” seru Luke mencoba menghentikan Ratu.

Ratu malah terlihat lebih senang dari sebelumnya. “Dengar, Mama suka melihatmu salah tingkah seperti ini.” Ratu pun beranjak dari kursinya dan mulai berjalan. “Kamu memang tidak pernah pandai berbohong, Luke,” ucap Ratu sambil berjalan menjauh.

Luke hanya terdiam mendengar perkataan Ratu. Lalu dia pun menyandarkan tubuhnya.

“Ya Tuhan... Bicara apa aku tadi sampai Mama bisa menjadi seperti itu?” sesal Luke.

Pukul 19.13

Claire baru saja selesai makan malam. Bentakan Luke masih terngiang di kepala Claire. Saat sedang memandangi pemandangan dari jendela, pintu kamarnya dibuka oleh seseorang. Claire menoleh dan mendapati Dokter Felisse yang tersenyum. Dia tidak memakai jas putih dokternya. Rambut kemerahannya dikepang dan tanpa riasan. Claire membalas tersenyum.

“Maaf, ya mengganggu,” kata Dokter Felisse.

“Tidak apa-apa. Aku juga sedang tidak ada teman.”

Dokter Felisse menutup pintu dan duduk di pinggir kasur Claire. “Jadi, bagaimana kepulanganmu? Empat hari memang waktu yang sedikit.”

“Setidaknya Luke memberikanku waktu libur,” jawab Claire malas.

“Dulu aku tidak punya libur selama menjadi seorang budak.”

Cukup terkejut aku mendengarnya. “Kenapa?”

“Karena aku tidak memiliki tempat yang bisa kuanggap rumah. Aku yatim piatu.”

Claire beranjak dari meja makan dan duduk di sampingnya. “Maaf, aku tidak tahu.”

“Tidak perlu minta maaf. Hidupku sekarang lebih baik. Tuan Luke sangat baik padaku. Jika bukan karena dia, mungkin aku tidak akan menjadi kepala medis di sini.”

Claire bertanya dengan hati-hati, “Hm… Dokter, boleh tidak jika aku bertanya tentang… Hubungan Dokter dengan Sebastian? Kalau memang itu pribadi aku tidak memaksa.”

“Ah, tidak. Terlalu lama menyimpan tidak baik kan? Lagipula, hanya kamu manusia yang dekat denganku. Dan.. Tidak ada yang tahu tentang ini.”

Dokter Felisse pun menoleh pada Claire. Tatapannya serius, “Bisa jika kamu rahasiakan?”

“Tentu,” jawab Claire singkat.

“Seperti yang kubilang bahwa Sebastian adalah mantan Tuanku. Tapi…,” Dokter Fellise berhenti sejenak. “Sebenarnya dia juga pernah menjadi kekasihku,” lanjutnya

Dokter Felisse terlihat seperti memandangi masa lalunya. Dia pun mulai bercerita…

“Semua berawal pada satu musim dingin lampau. Aku seorang dokter dan aku sedang bertugas di desa seberang. Tanpa aku sadari, aku terpisah dari rombongan. Suhu waktu itu begitu dingin dan aku tidak membawa makanan apa pun. Aku mencoba memanggil anggota rombongan tapi tidak ada jawaban. Setelah beberapa lama, aku sudah tidak tahan lagi. Yang dapat kuingat

terakhir hanyalah aku terjatuh lemas. Aku kira aku akan segera mati."

"Aku terbangun dan merasakan suhu hangat. Menyadari aku sedang terbaring dan terbalut selimut wol tebal, aku langsung duduk. Aku melihat sekeliling dan mendapati mantel-ku tergantung di dinding. Aku berada di sebuah kamar dengan perapian hangat dan di depan perapian ada seorang pria yang memunggungiku. Seperti tahu aku memperhatikannya, dia pun berbalik.

"Ka.. Kamu siapa?" aku bertanya dengan takut.

"Namaku Sebastian Logan," ucap pria itu.

"Aku di mana?"

Sebastian menjawab, "Rumahku. Lebih tepatnya dalam kamar tamu."

Aku bertanya lagi, "Kenapa aku bisa ada di sini?"

"Hah...? Harusnya kamu berterima kasih karena telah menyelamatkanmu tepat waktu."

"Kalau begitu... Terima kasih."

Sebastian pun menghampiriku dan duduk tepat di depanku, "Lalu kamu siapa?"

"Felisse. Felissiana Grandy," kataku memperkenalkan diri.

"Ah, aku nyaris lupa. Makan dulu. Kelihatannya kamu lapar sekali," ucapnya sembari meletakan nampan di depanku.

"Sungguh?"

Sebastian hanya mengangguk melihatku, "Sebenarnya, apa yang kamu lakukan di tengah badai salju seperti itu? Jangan bilang kamu mencoba untuk bunuh diri," tuduhnya bercanda.

“Tentu saja tidak,” jawabku sambil menyuap sendok ke mulutku.

Setelah Sebastian tahu bahwa aku terpisah dari rombongan, dia menawarkanku dua pilihan. Menjadi budaknya atau diantar ke desa yang kumaksud. Entah apa yang kupikirkan waktu itu, tapi aku memilih untuk menjadi budaknya. Aku berhenti untuk menjadi dokter dan mulai tinggal di rumah keluarga Sebastian. Aku baru tahu bahwa Sebastian itu suka berganti teman kencan. Pernah aku melihatnya berkencan dengan seorang Warlock. Sungguh, Warlock itu kelihatannya mengerikan sekali. Sampai suatu kali, Sebastian bersungguh-sungguh dengan seorang gadis Vampire. Sekitar 4 bulan dia bersama gadis itu. Namun, setelah 4 bulan, keadaan berbalik. Sebastian dikhianati gadis itu dan akhirnya Sebastian memutuskan hubungannya dengan gadis ini.”

“Semenjak kejadian itu, dia tidak pernah berkencan dengan siapa pun. Dia jarang bicara lagi. Entah kenapa, tapi sikapnya yang seperti itu malah membuatku menyukainya. Keadaannya terus seperti itu. Sampai pada sebuah malam pesta, Sebastian memilih untuk tidak pergi. Dia malah menemaniku. Waktu itu, aku duduk sementara Sebastian berbaring di rumput. Bulan bersinar cerah dan beberapa kali terdengar lolongan anak-anak rembulan. Malam itu, adalah malam di mana kami menjadi pasangan. Malam itu juga yang menjadi pertama kalinya Sebastian tertawa padaku.”

“Semuanya berjalan menyenangkan. Di bulan kelima, Sebastian mulai berubah. Dia menjadi jarang tersenyum dan bicara lagi. Wajahnya selalu tampak gelisah. Berkali-kali aku

bertanya tentang keadaannya, tapi dia tidak memberiku jawaban yang pasti. Pada musim dingin kedua, aku sadar sudah 1 tahun aku menjadi budak Sebastian. Juga bulan keenam aku menjadi pasangannya sekaligus hari terakhir kami menjadi pasangan. Kukira dia sudah berubah. Ternyata, tidak lama dari hari itu, aku melihatnya bersama seorang gadis Vampire. Dia tahu aku ada di sana dan tidak mempedulikanku yang sedang terisak. Aku berlari pergi dan dia tidak mengejarku."

"Kemudian Ayah Sebastian mendadak memerintahkan aku untuk berhenti menjadi budak Sebastian dan kembali menjadi dokter. Aku dijadikan kepala medis di kastil ini. Aku tidak pernah bertemu Sebastian setelah kejadian itu."

Dokter Felisse menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya dengan perasaan terluka nan berat. Matanya berkaca-kaca.

"Sekarang, setelah 1 tahun lebih, dia kembali secara tiba-tiba ke dalam hidupku dan berusaha menjelaskan semuanya," ujarnya mengakhiri.

Claire tidak bisa berkata-kata. Tangannya mengusap punggung Dokter Felisse, berusaha mengerti.

"Sebenarnya itu bukan bagian terburuknya. Bagian terburuknya adalah aku tidak membencinya. Malah aku masih menyukainya." Dokter Felisse terdengar sangat frustasi.

Luke sedang makan malam bersama orang tuanya. Dia terlihat terganggu dengan tatapan Ratu yang duduk tepat di depannya. Ratu masih saja menatap Luke dengan tatapan menggoda. Bagi Luke, tatapan Ratu yang seperti itu bisa membuat siapa pun mengakui suatu hal.

Raja terlihat bingung melihat Ratu dan Luke, “Kalian sedang bertengkar?”

“Tentu saja tidak, Houston. Jika saja kamu tahu apa yang sedang terjadi…” jawab Ratu dengan bersemangat.

Mendengar perkataan Ratu, Luke tersedak. Dia terbatuk dan segera minum. Raja melihat Luke dengan bingung.

“Luke sayang, kalau makan hati-hati. Jangan langsung ditelan. Nikmati sedikit makananmu,” nasihat Ratu.

“Kalian ini kenapa sebenarnya?” tanya Raja.

“Ah, tidak ada apa-apa. Kami cuma penasaran. Bagaimana dengan rapatmu?” Ratu mengalihkan pembicaraan sambil mengedipkan satu matanya kepada Luke.

“Iya Pa, benar. Bagaimana dengan rapatnya?” timpal Luke.

Raja terlihat lelah, “Ada apa bertanya tentang rapat? Kalau hanya tentang itu, kenapa kalian berdua bersikap aneh?”

“Aneh? Tidak ah. Kita tidak bersikap aneh, ya kan Luke?” sergah Ratu mengelak.

“Iya.”

“Baiklah. Kami belum bisa memecahkan arti dari semua tulisan itu. Jadi keputusan kami…” Raja berhenti sejenak dan memandang Luke. “Luke, kamu ikut membantu ya?” pinta Raja.

Reaksi Ratu terlihat senang sementara Luke menatap Raja dengan tidak percaya.

"Membantu? Sungguh, Pa?" tanya Luke tidak percaya.

Raja mengangguk. Anggukan itu membuat Luke tersenyum senang. "Baiklah! Luke akan melakukan yang terbaik dan.. Akan berusaha untuk tidak mengecewakan Papa."

"Hm... Ya sudahlah. Bantu kami untuk menemukan arti tulisan dalam buku itu, ya."

Luke mengangguk semangat. Senyumnya mengembang di saat itu juga.

Pukul 23.45

Langkah kaki Luke mengisi kesunyian malam. Dia berhenti tepat di depan pintu kamar Claire. Dia masih bingung dengan apa yang akan dikatakannya jika bertemu Claire. Reaksi Ratu saja seperti itu, apalagi Claire?

Luke membuka pintu dengan perlahan. Dia mendapati Claire yang sedang duduk di pinggir kasur. Gadis itu menoleh. Mata biru Claire dan mata keemasan Luke bertemu. Mereka terdiam. Menunggu salah satu menyapa duluan. Akhirnya Claire memecah keheningan.

"Luke?" ucap gadis itu takut-takut.

Luke menutup pintu di belakangnya. Dia lalu mendekati Claire yang masih duduk di kasur.

"Ka... kamu masih marah padaku?" tanya Claire masih takut.

"Ah, soal itu. Tidak. Maaf, ya, soal yang tadi pagi itu aku sedang tidak bisa mengontrol diri," jawab Luke seraya tersenyum tipis.

"Jadi, kesalahan yang kamu bilang itu..."

"Tidak benar. Maaf, ya."

Claire menarik dan mengeluarkan napasnya dengan lega, “Hah… Syukurlah. Kukira aku melakukan hal yang begitu jahat padamu.”

“Entah apa yang bisa membuatku tidak bisa mengendalikan emosi tadi pagi.”

“Sudahlah. Tidak apa-apa kok.” ucap Claire tulus.

Luke duduk di lantai dan bersandar di dinding. “Boleh aku bertanya padamu?”

“Tentu,” jawab Claire singkat.

“Hm… kamu… kenal dengan fananya Audrey?”

“Ya. Dia Harold. Sahabatku,” jawab Claire sambil menangguk. “Tunggu… Kenapa kamu menanyakannya?”

Luke yang mulai bingung dengan cepat menundukkan kepalanya. Inilah pertanyaan yang bagi dia mematikan. “Um… ti… tidak. Hanya saja aku bingung bagaimana ada laki-laki yang mau berbicara dengan gadis cerewet sepertimu,” jawab Luke mencari alasan.

“Dasar. Tadi minta maaf sekarang mengejekku lagi. Kamu Vampire pesuruh yang menyebalkannya sudah melebihi batas,” balas Claire.

Luke tersenyum. “Oh iya, jangan tertawa lagi ya kalau kamu sedang bercengkrama dengan Harold.”

“Eh? Kenapa begitu? Dia sahabatku dan kami sudah biasa seperti itu. Dan… Apa hakmu melarangku?!” tanya Claire ketus.

“Aku hanya… Ah, pokoknya jangan tertawa lagi! Kamu terlihat menyebalkan di saat seperti itu.”

Kenapa aku bisa sampai menjadi fana Vampire seaneh Luke sih?” batin Claire kesal. Claire yang sudah membuka mulut ingin

membalas ucapan Luke, mengatupkan mulutnya lagi setelah mendengar dentangan jam. Entah kapan Luke berdiri dan menghampiri Claire, tiba-tiba saja dia sudah mulai 'minum'. Claire tersentak kaget dan hanya bisa diam, membiarkan Tuannya yang terkadang tidak tertebak gerak-geriknya.

"Kalau ingin menggigitku bilang permisi dulu," protes Claire.

Luke dengan cepat menyentuhkan jari telunjuknya ke bibir Claire, "Heh, jaga ucapanmu."

"Huh, sudah sana pergi. Aku mau tidur. Lihat sudah jam berapa ini," kata Claire seraya mengibaskan tangannya untuk mengusir Luke.

Claire bergerak ke tengah kasur. Dia menyelimuti kakinya sambil masih duduk. Sedangkan Luke, dia sudah berbalik menghadap jendela.

"Hei, kenapa tidak pergi? Sana keluar. Kamu tidak tidur?"

"Aku masih belum bisa mengartikan tulisan-tulisan di buku itu."

"Buku? Buku yang waktu itu kita baca?"

Luke mengangguk, "Ya. Kira-kira ujung pantulan bayang itu apa? Apa ada hubungannya dengan sebuah tempat, ya? Menurutmu bagaimana?"

"Kurasa... air bisa memantulkan bayangan kita... entahlah. Aku malas berpikir. Sudah sana pergi!" usir Claire sekali lagi.

"Air? Tunggu... peri hebat dalam bidang terbang tapi... air? " Luke pun terdiam sambil berpikir. Tidak sampai 1 menit, dia langsung menoleh. "Claire! Kurasa kamu..." ucapnya seraya menoleh. Luke tidak menyelesaikan ucapannya setelah melihat Claire. Dia sudah tertidur. Terbaring dengan mata terpejam dan

kedua tangan berada di sisinya. Napasnya teratur. Kelihatannya, Claire sudah tertidur nyenyak. "Benar." Luke menyelesaikan ucapannya.

Luke berjalan ke sisi tempat tidur Claire. Lalu dia berjongkok. Luke menepuk pelan pipi Claire. "Hei, kamu benar benar sudah tertidur ya?"

Claire tidak merespon. Matanya tetap terpejam dan napasnya tetap teratur. Dia benar benar sudah tertidur pulas. Luke pun tersenyum kepada Claire lalu mencubit pipi Claire dengan gemas. Tentu saja kepala Claire menjadi berubah posisi sedikit.Tapi tetap, dia tidak bergerak lagi sesudah itu.

"Selamat malam, Claire..." bisik Luke dengan lembut sebelum menutup pintu pelan-pelan.

Sebuah Legenda

"Ombak pantai terlihat membelai pasir putih keabuan. Burung-burung camar terbang di langit senja ini. Aku terdiam menikmati pemandangan. Sendirian dan hanyut dalam keheningan. Entah aku ada di mana. Pikiranku tidak lagi peduli."

"Sekarang aku tidak berada di pantai itu lagi. Pemandanganku berganti dengan danau beku. Salju mulai turun dan aku menggigil. Padahal kusadari kalau aku sudah memakai mantel. Aku terkejut seketika. Di atas danau beku itu ada dua sosok yang duduk dan tangan mereka terkunci dalam satu rantai yang sama. Satu laki-laki dan satu perempuan. Laki-laki itu duduk menghadapku sedangkan yang perempuan duduk memunggungiku."

"Aku mengenali laki-laki itu. Luke Darwene. Wajahnya yang pucat tampak seperti serpihan kaca. Matanya menatap kosong ke arah danau yang sudah membeku itu. Sedangkan perempuan

yang memunggungiku, rambutnya terlihat berwarna cokelat. Anehnya, warna cokelat itu sangat persis dengan warna cokelat rambut Luke."

"Aku ingin ke sana. Tapi entah kenapa kakiku terasa berat. Seperti ada yang mencegahku untuk ke sana. Mata Luke terlihat lebih cerah dibandingkan warna kulitnya. Mata itu menatapku. Wajahnya datar, tidak memberi emosi apa pun. Tangan kirinya yang dirantai terangkat lalu dia membuka telapak tangannya."

"Dia mengajakku dengan lambaian tapi kakiku tetap tidak ingin berjalan. Aku hanya bisa menatapnya dengan cemas. Kulihat Luke menggigit bibirnya dan tubuhnya terlihat bergetar. Lalu..."

Claire terbangun. Tubuhnya berkeringat dan aku terengah-engah. Kemudian ia duduk sambil menopang keningnya. *Apa maksud dari mimpi itu ya?*

"Hei, mimpi apa kamu tadi?" suara setengah malas itu datang dari sebelahnya. Claire sangat terkejut. Claire nyaris saja menamparnya. Beruntung, gerakannya sangat cepat.

"Gerakan tanganmu cepat. Beruntung aku vampire. Coba kalau tidak, tanganmu pasti sudah menamparku," kata Luke sambil melepas tangan Claire.

"Kamu keterlaluan! Hampir saja aku pingsan!" protes Claire.

Luke hanya terdiam lalu tersenyum. Claire menghela napas lega. Senyum Luke masih terukir di mulutnya. "Selamat pagi," sapanya lembut. "Oh iya, lain kali jangan hadiahi aku sebuah tamparan. Kasar sekali kamu, Claire," katanya lagi.

"Jangan salahkan aku jika tamparanku akan mengenaimu. Salahmu mengagetkanku di saat aku baru bangun tidur."

Luke berterus terang, “Tidurmu berantakan tadi. Memangnya kamu mimpi apa?” sekali lagi Luke bertanya.

“Tidak. Aku tidak mimpi apa-apa,” ujar Claire berbohong. Claire berusaha menutup-nutupi. Ia takut Luke akan berpikir macam-macam.

“Dasar pembohong. Ayo beri tahu aku,” tuntut Luke.

“Tidak mau. Lagipula apa urusanmu untuk tahu mimpiku?”

“Terserahlah.”

Claire mulai menyingkapkan selimutku dan membetulkan letak bantal. Ia merapikan kasurnya. “Oh iya, jam berapa ini?”

“Hm... Jam setengah 7 pagi,” jawab Luke santai. Tidak biasanya ia baru bangun pukul 7. “Ini sebagai hadiah untukmu karena membantuku kemarin,” jawab Luke seolah dia dapat membaca pikiran Claire.

“Membantu apa?”

“Tebakanmu tentang air itu kemungkinan besar benar. Besok kita akan ke negeri peri. Mengecek tentang Golden Clover,” terang Luke seraya menopang dagu.

“Baiklah. Kalau begitu aku ingin mandi sekarang.”

Claire menggelung rambut panjangnya. Ia lalu berjalan menuju lemari dan membukanya. Dari belakang Luke menghampiri Claire dan mengambil sebuah gaun.

“Daripada kamu lama memilih, sudah pakai yang ini saja.”

Luke menyodorkan gaun itu pada Claire. Gaun selutut dengan tambahan kain di bagian belakang yang menutupi hingga betis. Warnanya putih bersih, terlihat seperti baru saja dibuat.

“Kenapa harus yang ini?” tanya Claire seraya membolak-balikan gaun putih ini.

“Aku hanya pilih sembarang,” elak Luke sambil mengangkat kedua bahu.

“Ya, terserah kamu saja deh. Aku juga malas memilih baju.” Claire melangkah menuju kamar mandi dengan memegang gaun ini hati-hati.

20 menit kemudian.

Claire masih belum selesai sarapan. Sarapan kali ini adalah roti bakar dan sepotong daging. Claire sengaja menyisakan daging itu untuk dimakan terakhir. Ia selalu makan yang paling enak belakangan.

“Aku masih penasaran tentang mimpimu,” kata Luke dengan tatapan kosong.

“Kenapa kamu selalu ingin mengetahui segalanya? Itu hakku untuk tidak memberi tahumu, kan?”

“Kamu menyebut namaku waktu kamu tidur. Karena itu aku penasaran.”

“Apa?! Tunggu, kamu berada di kamarku? Jangan bilang kamu tidak kembali ke kamarmu semalam,” ucap Claire kesal.

“Tentu saja aku kembali ke kamarku. Aku masuk kamarmu pukul 6. Aku ingin membangunkanmu tapi kamu mendadak bangun lebih dulu.” Dia mendekat dan menatapku dalam-dalam. “Pasti ada aku di mimpimu. Iya, kan? Katakan apa mimpimu. Ayolah Claire…”

“Sekarat…”

“Apa?”

“Mimpiku. Aku melihat kamu sekarat,” kata Claire sedikit lebih keras.

“Dengar, vampire tidak bisa sekarat. Hanya ada kata ‘hidup’ dan ‘mati’ untuk vampire.”

"Itu mimpi! Bukan kenyataan," bantah Claire. "Kamu menggigil hebat dan tanganmu dirantai. Apa lagi yang ingin kamu tahu?"

"Menggigil? Dirantai? Hm..." ia terdiam sejenak. "Vampire tidak menggigil," kata Luke bersikeras.

"Terserah deh. Pokoknya itu mimpiku."

Luke pun berdiri. Dia melihat ke arah jam. "Kurasa kita harus pergi sekarang."

"Ke mana?"

"Ke tempat penyimpanan senjata."

"Penyimpanan senjata? Kamu bercanda?"

"Tidak. Sahabat-sahabatku akan ada di sana sebentar lagi. Mereka akan mengambil senjata mereka kembali."

Claire berjalan menuju sebuah lorong yang belum pernah ia lewati. Arsitekturnya sedikit berbeda dengan lorong-lorong lainnya. Terkesan lebih klasik dibandingkan wilayah kastil lain. Tepat di ujung lorong kami berhenti. Sebuah lukisan besar berada tepat di depanku–Lukisan keluarga Darwene. Luke samar-samar tersenyum melihat lukisan itu. Umur lukisan ini sudah melebihi 1 abad, namun tetap terawat dengan baik.

"Kakakmu?" tanya Claire sambil menunjuk gadis Vampire yang duduk di pangkuan Raja.

"Ya," Luke mengangguk. "Aku ingat, waktu itu musim gugur ketika kami dilukis sekeluarga. Saat itu Raja memberikan kami masing- masing satu belati. Terukir nama kami di masing-masing

belati. Pada saat pemakaman, kami sengaja menguburkan belatiku dengan Lucy sementara belati Lucy menjadi milikku."

"Jadi... Belati perakmu itu..."

"Berukirkan nama Lucy. Pertukaran belati agar aku selalu mengingatnya."

Claire memperhatikan lukisan itu lebih cermat. Ada rasa yang familier. Warna rambut Lucy di lukisan itu... sangat mirip dengan rambut gadis yang berada di mimpinya.

Luke memegang gagang pintu yang berada di samping kanan lukisan ini. Terdengar suara pembicaraan di dalam ruangan. Saat pintu terbuka, barulah terlihat empat vampire yang sudah tidak asing lagi. Callesto dan Silvia sedang bertengkar, Sebastian masih terlihat murung, dan Audrey duduk manis seperti biasanya.

"Tuan rumah terlambat datang" sindir Sebastian. Luke hanya membalas dengan senyuman tipis.

"Jadi... besok kita akan bertarung?" Sebastian bertanya dengan malas.

"Itu hanya kemungkinan, Sebastian," jawab Audrey.

Silvia dan Callesto mendadak berhenti adu mulut. Silvia pun berdiri lalu menghampiri Luke. "Tapi... apa benar aku masih boleh masuk ke dalam anggota? Sekarang aku setengah Demonture dan Demonture adalah musuh juga. Jadi.. para pemimpin wilayah.. Apa mereka mempercayaiku?"

"Tentu saja," jawab Luke. "Kamu termasuk Vampire terhebat yang pernah aku kenal. Lagipula kamu bisa membantu kami dalam persoalan akses masuk kan?"

Silvia tersenyum lalu mengangguk, "Bagaimana dengan cambukku? Masih berada di sini kan?"

Luke membalas senyum, “Tentu. Semua senjata kalian selalu tersimpan rapi di sini.”

“Bagaimana dengan fanamu? Dia ikut?” tanya Audrey dengan nada lembut.

“Tentu saja. Dia terlibat dalam masalah ini,” Luke menjawabnya dengan tenang.

“Baiklah. Mari kita ambil senjata,” ajak Callesto.

“Hm… Aku menunggu di sini saja ya?” ucap Silvia tiba-tiba.

“Menunggu bersama Claire?” tanya Luke yang – anehnya – sedikit khawatir.

”Terakhir kamu nyaris menggigitnya, Silvia,” ucap Callesto mengingatkan.

Silvia membela diri. “Tenanglah aku baru ‘minum’. Tidak akan kugigit gadis ini.”

Sebastian menyela. “Sudahlah. Biarkan Silvia menunggu. Nanti aku bawakan cambukmu, Silvia.”

“Terima kasih Sebastian,” ucap Silvia sambil tersenyum.

Claire terperanjat dari kursinya saat sudah ditinggal berdua dengan Silvia. Ia takut semenjak Silvia nyaris menggigitnya.

“Kamu tidak perlu takut padaku seperti itu. Aku bukan vampire yang kamu takutkan. Waktu itu aku sedang tidak bisa menahan diri. Kamu tahu kan aku setengah Demonture?” ucap Silvia seperti dapat membaca rasa takutku.

Claire hanya menganggguk, masih ragu untuk menjawab. Silvia terlihat lebih tinggi dengan celana panjang dan sepatu sneakers cokelat. Dia mengambil sejumput rambut lalu menyelipkannya di balik telinga.

“Oh, iya. Boleh jika aku bertanya? Mm... Baju itu... Apa kamu yang memang ingin memakainya?”

“Tidak. Luke yang memilihkannya untukku,” jawab Claire jujur.

“Tidak kusangka Luke dapat memilihkannya untukmu. Walaupun dia belum pernah menyukai gadis tapi aku tahu tipenya.”

“Maksudnya?” tanya Claire polos.

“Luke sangat menyukai warna polos. Entah kenapa. Hampir semua pakaiannya pasti polos. Kamu mengerti maksudku?” Claire menggeleng bingung. Silvia menggelengkan kepalanya pelan. “Luke suka gadis yang memakai gaun polos makanya dia memilihkan ini untukmu.”

“I… iya. Tapi… aku tetap tidak mengerti.”

“Ya Tuhan. Masih belum mengerti juga? Artinya… kamu gadis pertama yang selalu diperhatikan Luke. Benar, tidak?” Silvia berhenti sebentar. Aku hanya bisa tercenung. “Apa lagi yang dia perbuat untukmu? Kutebak.. Pasti dia sering membawamu ke tempat-tempat yang paling dia suka, iya kan?” tanyanya lagi.

“Aku… tidak tahu.”

Silvia tidak membalas lagi. Dia ramah, hanya saja karena dia setengah Demonture membuatnya terkadang dianggap ancaman. Tak lama kemudian Luke beserta yang lain kembali memasuki ruangan ini. Silvia beranjak dari kursinya. Dia tersenyum melihat cambuk yang dibawa Sebastian.

“Terima kasih untuk kedua kalinya, Sebastian,” ucap Silvia berterima kasih.

Luke menghampiri Claire dan menyodorkan sebuah benda yang masih terbungkus kain. Claire menatap Luke sekilas lalu kembali memperhatikan bungkusan itu.

"Apa ini?" tanya Claire seraya menunjuk benda itu. Luke tidak menjawab. Dia membuka kain yang menutupi benda itu. Lalu terlihatlah wujud asli benda itu. "Belati?" tanyanya lagi.

Luke mengangguk. Tangannya yang pucat tetap memegang belati itu. "Ambilah, Aku memberikannya untukmu."

"Kamu memberikan seorang gadis sebuah belati? Hebat sekali," sindir Claire.

Luke membela diri. "Hei, aku memberikanmu belati untuk berjaga-jaga. Negeri peri bukan seperti yang ada di buku dongeng manusia. Jauh lebih berbahaya untuk seorang fana berada di sana."

"Akan kutaruh di mana belati ini?" tanya Claire setelah mengambil belati itu dari tangan Luke.

"Untuk sementara, kamu taruh di kamar dulu."

"Baiklah."

Claire menerima sarung belati dari Luke. Claire memasukan belati itu ke sarungnya dengan hati-hati lalu memasukan belati itu ke dalam saku gaunnya.

"Kalau begitu, sekarang kita kembali?" Sebastian bertanya dengan tiba-tiba.

Luke terlihat tidak senang. "Kenapa begitu cepat? Ini baru sebentar."

"Aku harus cepat kembali, bersama Callesto. Bagaimana pun aku masih harus meyakinkan Ibuku dalam hal ini, iya, kan, Cally?" Silvia meminta dukungan Callesto.

“Sekali lagi kamu panggil aku begitu akan kupanggil kamu dengan nama ‘Luis’!” bentak Callesto. “Tapi, iya, benar. Kami harus kembali Luke,” lanjutnya lagi.

“Aku juga ada janji,” sela Audrey.

“Janji atau kencan?” goda Sebastian.

“Ah, kamu ini bisa saja, Sebastian. Tapi ini serius. Aku ada janji. Bagaimana denganmu, Sebastian?” Audrey melipat tangannya di dada.

Sebastian menatap lantai. “Yah.. Kurasa aku juga harus pergi.”

Luke terdengar pasrah. “Ya sudahlah. Terserah kalian saja.”

Sehabis mengantar empat sahabatnya sampai ke gerbang kastil, Luke berbalik dan menghampiriku yang terdiam di pintu kastil.

“Ayo, masuk. Ada yang perlu kuberitahukan padamu,” ajak Luke.

Beberapa menit setelah melewati lorong-lorong ini, mereka berhenti di depan sebuah pintu.

“Ini dia. Perpustakan terbesar yang pernah aku datangi,” Luke berdecak kagum.

Claire terperangah melihat ruangan perpustakaan yang besar ini. Dia sibuk mengira-ngira jumlah buku yang ada di sini.

“Duduklah. Aku akan ke atas, mengambil buku,” ujar Luke sambil berlalu.

Bruk! Sebuah buku tebal dijatuhkan ke meja dengan sengaja. Claire nyaris saja terjungkal ke belakang karena kaget. Dia mendempetkan kursinya denganku. Luke membuka halaman perlahan-lahan. Kemudian ia berhenti di satu halaman.

"Kamu pasti bertanya-tanya bagaimana kamu bisa terlibat di masalah ini. Iya, kan?" Luke memulai.

"Ya," jawab Claire singkat.

"Baiklah. Akan kumulai dari awal. Semakin hari, semakin terkuak apa rencana para Demonture itu. Ingat, ini kesimpulanku dan aku menunggu waktu yang tepat untuk memberi tahu pada pemimpin daerah. Jadi, rahasiakan. Mengerti?" nada Luke begitu serius.

"Tentu saja aku mengerti."

"Hah.. Ya sudah. Mari, aku jelaskan semuanya." Luke terdiam sebentar dan berdeham. "Menurut kesimpulanku, ini semua berhubungan dengan salah satu ritual terlarang. Ritual pertukaran darah atau lebih dikenal dengan nama ritual bulan perak. Buku tentang ritual itu adalah buku yang diberikan Bibi Helena. Ingat?"

Claire mengangguk, Luke kembali menjelaskan. "Dengar, menurut legenda, dulu sekali ras Vampire murni dan Demonture adalah dua keluarga yang rukun. Mereka saling membantu dan saling membangun negara masing-masing. Tahun silih berganti dan diam-diam ras Demonture iri dengan kelebihan yang diberikan kepada ras Vampire murni. Demonture memiliki sifat yang rakus dan mereka begitu kuat. Kelemahannya sama seperti ras Vampire lain, yaitu panas matahari."

"Ras Vampire murni selalu menjunjung tinggi nilai moral, sopan santun, dan karena itu ras ini diberikan kelebihan, yaitu tahan terhadap panas matahari. Meletusnya perang membuat semuanya berubah. Negeri Demonture menjadi sangat tertutup. Namun, sifat iri mereka dan keinginan untuk menjadi lebih kuat

membuat mereka mau melakukan apa pun. Dan.. Kurasa mereka akan menyiapkan ritual bulan perak."

"Sebenarnya... Ritual bulan perak itu apa?" tanya Claire penasaran.

"Ritual itu gunanya untuk mengganti darah suatu ras."

"Yang diperlukan adalah Silver Sword dari Vampire murni, Golden Clover dari bangsa Peri, Immortal Tree dari kaum manusia, Platina Grail dari Manusia Serigala, dan Black and White Magic Book dari para Warlock. Juga.. Darah dari masing-masing satu dari kelima ras itu," dia kembali menjelaskannya dengan lebih detail.

"Aku mengerti yang benda-benda itu tapi yang darah.. Maksudmu apa?" tanya Claire yang masih belum mengerti.

"Ritual itu juga membutuhkan darah dari vampire murni, peri, manusia, manusia serigala, dan warlock. Itu semua untuk mengubah ras Demonture menjadi ras yang memiliki kekuatan yang sama dengan kelima ras itu."

"Mengerikan..." Claire bergidik ngeri.

"Maka dari itu, ritual bulan perak adalah ritual terlarang. Kalau ritual itu tidak berhasil, ritual itu akan meminta 1 nyawa dari ras Demonture," Luke menyandarkan punggungnya di kursi.

"Lalu... Hubungannya denganku apa?"

Luke terdengar malas dan lelah. "Kamu bisa membaca isi dari buku mengenai Golden Clover. Karena hal itu... Kamu sudah masuk ke tepian masalahnya. Mungkin kamu bisa membantu. Sekarang kamu mengerti?"

"Aku sangat mengerti."

Luke tersenyum manis. “Baiklah. Persiapkan dirimu, besok kita akan ke negeri peri. Mungkin kita akan menginap di sana selama beberapa hari. Kurasa kamu perlu berkemas.”

KALUNG RUBY?

Luke menoleh ke belakang lalu melepaskan cengkramannya di pundak Claire. Rombongan sudah agak jauh di depan. "Sudahlah, sebaiknya kita pergi sekarang. Nanti tertinggal rombongan," ucap Luke.

"Ta... tapi." Claire masih ragu untuk pergi dan melihat peri-peri itu.

Luke sudah berbalik badan. Claire akhirnya mengikutinya untuk kembali berjalan, masih dengan perasaan bercampur aduk. Gelisah, takut, dan bingung menjadi satu.

"Tunggu, Luke."

Luke hanya melirik Claire sekilas. Dia tetap tidak berhenti berjalan. Akhirnya dengan tergesa-gesa Claire berlari kecil agar dapat berjalan tepat di belakangnya.

"Luke, apa maksud perkataanmu tadi? Kamu melihatnya juga?"

"Ya," jawab Luke singkat.

"Lalu kamu tidak takut sama sekali?"

Luke tersenyum. "Tidak. Aku sudah terbiasa."

"Tapi... sebenarnya mereka itu kenapa?"

"Nanti kujelaskan. Jangan di sini, ya."

Claire hanya dapat mengangguk mendengar jawabannya. Berjalan di lingkungan ini sungguh membuat Claire ketakutan. Ia masih bertanya-tanya, kenapa setiap ada hal-hal aneh dan tidak mungkin, hanya aku dan Luke yang dapat mengetahuinya?

Beberapa saat setelah berjalan, mereka sampai di depan sebuah kastil. Bernuansa warna daun dan warna-warni bunga. Beberapa peri melintas dengan sayap terlipat. Mereka memberi hormat kepada Raja dan Ratu Darwene.

"My Lady," sapa Daniel.

Ratu Eleanor hadir memakai gaun berwarna hijau daun yang begitu panjang. Rambutnya yang pirang tergerai dengan bebas. Sayapnya yang berwarna putih kebiruan yang mirip dengan sayap Daniel itu sedang dalam keadaan terlipat.

"Houston dan Fenna juga tentu saja Luke, selamat datang di negeriku," sambut Ratu Eleanor. "Maaf karena aku tidak dapat menyambut kalian lebih awal, negeriku masih dalam perbaikan di beberapa tempat. Rekan-rekan kita, bangsa Warlock, akan datang malam nanti. Jadi... malam ini akan ada penjamuan. Aku akan sangat senang jika kalian semua juga fana itu menghadiri jamuan nanti malam"

"Tentu. Kami akan datang dengan senang hati, Eleanor," jawab Raja Houston.

Ratu Eleanor dengan gerakan yang sangat anggun berdiri lalu tersenyum. "Daniel, tolong antarkan tamu-tamu kita ke

kamar mereka masing-masing. Aku yakin kalian pasti sangat lelah sudah menempuh perjalanan yang cukup jauh."

Claire memandang takjub kamar sementaraku ini. Luasnya tidak begitu berbeda dengan kamarnya yang berada di kastil. Arsitekturnya sangat lain dengan yang kastil. Ini seperti kamar di dunia dongeng. Masih dengan perasaan takjub, ia menaruh tas selempangnya di kasur lalu melepaskan sepatu botnya.

"Jadi.. Kamu masih tetap ingin bertanya tentang penglihatan yang menurutmu halusinasi itu?"

Claire berbalik badan dan mendapati Luke yang sudah berada tepat di depannya sekarang. "Ah, iya. Tentu saja. Aku ingin tahu, sebenarnya mereka itu apa?"

"Janji tidak akan menjerit atau hal lain yang membuat kacau?" Luke berusaha memastikan.

"Aku janji."

"Baiklah kalau itu maumu. Mereka sebenarnya bukan Peri, mereka manusia."

Claire terkejut mendengarnya. "Kamu pasti bercanda."

"Tidak. Aku tidak bercanda. Mereka itu manusia yang sudah meminum minuman Peri. Makanya jadi seperti itu." ucap Luke.

"Lalu kenapa aku bisa melihat mereka?"

"Entahlah," jawab Luke sambil mengangkat bahu. "Jangan pernah menerima tawaran Peri dalam bentuk apa pun. Kamu bisa menjadi gila atau mungkin seperti mereka," lanjutnya.

"Sebenarnya, Peri bukan makhluk yang baik. Mereka licik karena sudah menipu semua makhluk yang menganggap mereka

baik. Peri itu tidak bisa berbohong tapi mereka pandai merangkai kata," kata Luke lagi.

"Tidak bisa berbohong dan licik? Sungguh?"

"Peri itu memiliki darah iblis dan malaikat, rupa mereka memang cantik tapi mereka licik seperti iblis. Kamu tidak tahu apa-apa ya?"

"Menurutmu?"

"Baiklah. Nanti aku jemput kamu pukul 7 malam. Pakai pakaian sopan karena kita akan menghadiri penjamuan disertai makan malam. Sampai jumpa!"

"Tunggu, Luke."

"Apa?" tanya Luke. "Pasti kamu ingin berbicara begini, 'Luke, aku takut.' Benar, kan?"

Merasa tertebak, Claire jadi bingung harus menjawab apa. Ia hanya bisa menggigit bibir.

"Ketuk tembok kamarku. Lalu tunggu di balkon, aku temui kamu di sana," kata Luke sebelum menutup pintu dan menguncinya.

Claire menatap dirinya di cermin. Tampak sedikit lain dari biasanya. Caranya berpakaian sangat berbeda dari biasanya. Dia tidak yakin akan pergi dengan penampilan seperti ini. Namun, waktunya tidak akan cukup. Tinggal menunggu 2 menit menuju tepat pukul tujuh. Akhirnya Claire pasrah. Dia memandangi kedua telapak tangannya yang sudah terbalut sarung tangan berbahan halus. Tidak lama kemudian, pintu kamar di buka.

Luke berdiri dengan setelan jas yang sangat jarang dia pakai. Dia berjalan dengan gontai. Lalu berhenti di dekat Claire. Claire melirik sekilas lalu berbalik badan menghadap Luke dengan kepala tertunduk. Tidak seperti biasanya, melihat Claire, pipi Luke memerah. Sayangnya Claire tidak menyadari hal itu.

"Sungguh, penampilanku kacau sekali ya kelihatannya?" Claire terlihat tidak percaya diri.

Luke dengan segera menggelengkan kepalanya. "Tidak buruk menurutku. Tapi ada satu yang kurang."

Mendengarnya Claire menjadi bingung. Dia melihat ke bawah. "Memangnya apa? Sepatu sudah, sarung tangan juga sudah, lalu ap..."

"Diamlah," kata Luke.

Claire meraba benda yang baru saja terpasang di lehernya. Dia berbalik untuk melihat ke cermin. Sebuah kalung merah delima sudah terpasang dengan manis.

"Apa maksudnya ini?"

"Ruby merah. Jangan dilepaskan selama kamu berada di negeri ini."

"Kenapa aku harus memakai ini?" tanya Claire.

"Nanti juga kamu mengerti," jawab Luke dengan senyuman.

Claire terlihat bingung dengan kelakuan Luke. Dia tidak berkomentar apa-apa lagi. Dia mengikuti Luke yang berjalan di depannya.

Melrose

Ruangan ini lebih luas dibandingkan *ballroom* kastil Luke. Sudah terlihat berbagai makhluk sedang berbaur di ruangan ini. Claire dengan segera menutup kedua telinganya. Cukup terganggu dengan suara-suara mengerikan ini.

"Suara apa ini?" tanya Claire dengan kedua tangan menutupi telinganya.

"Musik peri. Ya, selera mereka benar-benar buruk," jawab Luke.

"Musik? Suara mengerikan ini dibilang musik?!" batin Claire dengan perasaan kesal. Memang suara ini begitu kacau jika didengar manusia. Antara alunan musik, nyaring, dan menjerit menjadi satu.

Sesosok vampire menghampiri Luke. Sahabat dekat dengan Luke, Sebastian Logan.

“Hei, lama sekali kamu ke mari. Oh... ada fanamu juga.” Sebastian melirik ke arah kalung ruby Claire. “Kamu memberikan kalung ruby padanya? Kukira kamu bercanda waktu itu.”

“Iya. Dia akan memerlukannya nanti. Oh, ya. Di mana yang lain?”

Sebastian menunjuk sekelompok makhluk dengan dagunya. “Di sana. Mereka sedang menggoda Melrose.”

“Melrose? Putri pemimpin manusia serigala maksudmu?” tanya Luke sedikit kesal.

“Ya. Penggemarmu,” ucap Sebastian mengejek.

“Penggemar?” tanya Claire bingung. Gadis itu berpikir keras bagaimana bisa Luke yang menyebalkan itu memiliki fans.

Sebastian mendahului Luke untuk menjawab. “Iya benar. Tapi Luke selalu tidak peduli dengannya. Kasihan kan?”

“Ugh. Diamlah, Logan. Aku malas bertemu deng...”

“Luke!” seorang gadis tiba-tiba memanggil Luke.

“Oh, tidak... lepaskan aku dari gadis gila itu kumohon,” pinta Luke seraya memijit-mijit kepalanya.

Dengan langkah tergesa-gesa seorang gadis dengan kulit sawo matang itu tetap memanggil nama Luke. Warna rambutnya hitam, sehitam warna malam. Senyum terukir di wajahnya, begitu manis caranya tersenyum. Sepertinya umurnya tidak begitu jauh di atas Claire.

“Selamat malam, Luke, Sebastian. Sudah lama sekali ya tidak bertemu,” sapa Melrose.

“Selamat malam, Melrose,” balas Sebastian tulus.

Berbeda dengan Sebastian, Luke tersenyum terpaksa. “Ah iya. Sudah lama tidak bertemu ya.”

Claire muncul di samping Luke karena ingin melihat siapa yang datang. Melrose tersenyum. “Ah siapa ini? Aku belum pernah melihatmu.”

Melrose mengulurkan tangannya kepada Claire. “Aku Melrose Graymark. Puteri dari pemimpin klan manusia serigala. Kamu?”

Claire menjabat tangan dengan Melrose. “Claire. Claire Watson.”

“Baiklah. Lalu kamu itu sebenarnya siapa? Vampire baru atau...” perkataan Melrose tepotong.

Terlintas sebuah ide di benak Luke. Secara tiba-tiba Luke menggenggam erat tangan kiri Claire, menautkan jarinya diantara jari-jari Claire. Claire ingin protes tapi Luke melirik tajam ke arahnya. Membuat gadis itu tidak dapat berkutik lagi.

“Dia kekasihku. Juga fanaku, Melrose,” jawab Luke tenang

Claire kaget. Sebastian juga kaget begitu mendengar perkataan Luke. Terlebih lagi Melrose. Gadis malang itu memaksakan untuk tersenyum. Claire bisa melihat kedua tangan Melrose bergetar dan akhirnya mengepal dengan keras.

“Sungguh? Sejak... kapan?” ucap Melrose, nada suaranya terguncang. Claire ingin sekali melepaskan genggaman tangan Luke dan membantah kebohongan Luke. Namun, genggaman Luke kuat sekali.

“Sudah sejak 2 minggu yang lalu,” ucap Luke berbohong lagi. “Sudah dulu, ya. Aku lapar sekarang. Sampai nanti, Melrose!”

Setelah menemukan tempat yang jauh dari Melrose dan Sebastian, Luke melepaskan genggamannya pada Claire. Wajah Claire sudah merah karena marah.

“Keterlaluan! Apa maksudmu tadi, hah?!” Claire menggebu-gebu. “Harusnya kamu tidak bilang begitu! Kamu melukai perasaannya, Luke!”

“Dengar, kalau aku minta maaf dan memberi tahukannya bahwa kamu bukan kekasihku.. itu berbahaya untukku! Sungguh ya, dia itu lebih parah dari yang kamu kira, Claire. Kumohon, hanya di depan gadis gila itu, ya? Kumohon, Claire...”

Setelah berpikir sejenak, Claire akhirnya membuka mulut. “Baiklah. Memangnya ada apa antara kamu dan dia?”

“Dulu aku pernah menyelamatkannya dan sehabis itu... dia.... Aku tidak ingin sombong tapi dia terus menerus mengejarku. Pokoknya aku tidak ingin berurusan dengannya lagi, Claire,”

Claire menghela napas berat. “Itu urusanmu. Jika nanti ada apa-apa, aku tidak ingin terlibat di dalamnya.”

“Pasti.Terima kasih, Claire,” Luke tersenyum dan mengangguk. “Aku benar-benar lapar sekarang. Kamu mau aku ambilkan minum?” Luke melanjutkan. Claire memandang Vampire itu bingung.

“Ya. Aku mau,” jawab Claire.

Gadis itu terkejut setelah berbalik badan, karena Ratu Eleanor yang sudah berdiri di depannya. “Yang Mulia,” ucap Claire spontan seraya memberi hormat kepada Ratu Eleanor.

“Sudah. Tidak perlu begitu formal. Dan aku lebih menyukai sebutan *lady,*” kata Sang Ratu Peri itu. “Aku hanya ingin bertanya padamu. Sudah berapa lama kamu mengenal Pangeran Luke? Kulihat kalian sudah saling mengenal selama bertahun-tahun.”

“Bertahun-tahun? Tapi kami baru kenal beberapa minggu lalu,” jawab Claire bingung. Sebelum Ratu Eleanor menjawab, Claire menoleh karena ada yang menyentuh pundaknya.

“Luke, sopan sedikit,” bisik Claire pada Luke yang baru saja kembali.

Luke menatap Claire dengan satu alis terangkat, “Sopan pada siapa?”

“Pada...” ucapan Claire terpotong begitu berbalik untuk melihat Ratu. Claire menengok ke kanan dan kiri. Dia bingung karena Ratu Eleanor tiba-tiba menghilang dari hadapannya.

“Hei, kamu ini kenapa?”

“Emm... Ratu Eleanor.”

“Ratu Eleanor? Tadi kulihat beliau sedang bersama Ratu, maksudku Mamaku,” kata Luke.

“Ka... kamu pasti bohong.”

Luke menyentuh dagu Claire. Membuat gadis itu menoleh dan menatapnya. Vampire itu memajukan wajahnya sedikit. Membuat wajahnya dan wajah Claire sejajar.

“Kamu tidak minum minuman peri kan?” tanya Luke khawatir.

Claire menggigit bibirnya. “Tidak.”

“Lalu ada apa denganmu?”

“Entahlah,” jawab Claire pelan.

Tangan Luke sekarang beralih ke tangan gadis itu, menggenggamnya dengan lembut. Tangannya yang satu lagi menyodorkan segelas air putih.

“Sungguh? Tidak ada yang lain?” tanya Claire sedikit kecewa melihat segelas air putih.

“Hanya ini minuman yang dapat diminum oleh kaum fana di sini. Lagi pula bukankah air putih itu sehat?” tanya Luke seraya berjalan, menembus sesaknya tamu penjamuan bersama Claire.

Tangannya masih menggenggam erat tangan Claire. Claire tidak memberontak, malah membiarkan tangannya digenggam oleh Luke.

"Itu mereka!" kata Callesto. Dia melambaikan tangannya ke arah Luke dan Claire .

Audrey benar-benar diam, terpaku begitu melihat Luke menggenggam tangan Claire seperti Itu. Dia terlihat sedikit tidak suka. "Jadi, kalian benar-benar berpasangan?"

Claire dengan segera menggeleng, diikuti Luke yang melepaskan genggamannya pada Claire. "Tidak, Audrey. Aku hanya melakukan itu untuk membuat Melrose kapok. Aku tidak ingin membuatnya berharap lebih banyak."

"Caramu lumayan kejam sebenarnya," ujar Silvia sedikit cemas.

Audrey tetap memperhatikan Claire, "Hebat. Kalung Ruby sampai kamu berikan padanya hanya untuk aktingmu itu?"

"Untuk kalung, aku memang memberikannya untuk Claire," jawab Luke jujur.

Audrey menaikkan sebelah alisnya. "Jadi, kalian benar-benar pasangan atau bukan?"

"Bukan, Audrey. Ruby dapat membantunya sewaktu-waktu," Luke mulai kesal dengan perkataan Audrey.

"Sudahlah. Kalian berdua kekanak-kanakan," ucap Silvia mencoba menengahi.

Tiba-tiba lengan Luke dicengkram tangan Claire. Luke menoleh ke samping. Mendapati Claire yang mencengkram lengannya dengan ekspresi takut.

“Hei, kamu kenapa?” tanya Luke seraya mengikuti arah padangan Claire. Gadis itu begitu takut sampai tidak dapat me-ngalihkan pandangannya.

Luke sama kagetnya dengan Claire. “Ya Tuhan.”

GOLDEN CLOVER

"Ya Tuhan!"

Keduanya hanya dapat terpaku di tempat dengan perasaan kaget. Claire seperti tidak dapat menguasai dirinya sendiri untuk beberapa waktu. Tangan kiri gadis itu mencengkram erat lengan Luke. Sedangkan yang satunya mengepal dengan keras hingga buku-buku jarinya memutih. Gadis itu dengan susah payah mencoba bernapas dengan tenang.

Silvia mulai menyadari keganjilan kelakuan Luke dan Claire. Dia akhirnya membuka mulut. "Luke, Claire? Kalian kenapa?"

Luke yang masih bisa menguasai dirinya pun menjawab dengan pelan yang ganjil. "Kalian... tidak melihatnya?"

"Melihat apa?" tanya Audrey seraya mengikuti arah pandang mereka berdua. "Tidak ada apa-apa. Kecuali meja yang dipenuhi makanan peri."

Luke melirik Audrey. “Kalian… benar-benar tidak melihatnya?”

“Melihat apa yang sebenarnya kamu tanya sedari tadi? Kami tidak melihat sesuatu yang aneh,” jawab Callesto bingung.

Entah apa yang terjadi dalam diri Luke tapi Vampire itu akhirnya menggeleng pelan. Sepertinya dia sadar seutuhnya sekarang. Dia pun menatap sahabatnya satu persatu. Terlihat, tidak ada yang berbohong di antara mereka atau ketakutan sepertinya dan Claire.

“Kurasa, aku perlu pergi sebentar dengan Claire,” Luke menepuk pundak Claire. Gadis itu berhasil menguasai dirinya walau ketakutannya masih tinggi. Claire pun mengangguk pelan, masih dengan ekspresi takutnya.

Tangan Luke sudah menggenggam tangan Claire. Kemudian Vampire itu membawa Claire menjauh dari tempat itu, secepat yang dia bisa. Luke membawanya ke luar ruang penjamuan. Di sana begitu sunyi. Terlihat tanaman rambat di setiap sisi dinding. Bunga mawar saling terjalin diantara tanaman rambat itu. Bunga-bunganya bermekaran dan warnanya merah semerah darah.

“Hei, Claire,” ucap Luke seraya menangkup wajah gadis itu. Membuat Claire tidak bisa menghindar darinya. Ekspresi gadis itu sedikit berubah sekarang walau masih terlihat takut.

“Hanya kita yang dapat melihatnya. Jadi, jangan terlihat takut lagi,” bisik Luke. Claire menghembuskan napas berat. Terlalu berat bagi gadis itu untuk menerima kemampuan yang sungguh membuatnya tidak nyaman dan ketakutan sendiri.

“Mereka…. Para peri itu benar-benar kejam. Siapa sebenarnya mereka?” tanya Claire pelan. Mata mereka saling menatap lama.

“Aku tidak tahu siapa mereka. Baru sekarang aku melihat secara langsung perbuatan peri dalam ‘mengerjai’ manusia.”

Sebenarnya hanya ada tiga peri yang Claire lihat dengan Luke. Ketiga peri itu melakukan perbuatan keji terhadap manusia itu. Claire benar-benar tidak kuat melihat perbuatan mereka. Semakin dia melihat semakin dia bisa merasakan berada di posisi manusia itu.

“Perbuatan mereka masih terbayang,” ucap Claire jujur.

Luke melepaskan tangkupannya pada wajah Claire. “Sekarang sudah pukul berapa?”

“Pukul setengah 11 malam,” jawab Vampire itu santai seraya memasukkan tangan kanannya ke saku celana.

Claire tersentak mendengarnya. “Sungguh..?!”

“Keterlaluan! Kami mengkhawatirkanmu, Luke!”

Sebuah pukulan mengenai punggung Luke. Luke tidak mengelak, hanya tersenyum menerima pukulan dari Audrey.

“Ada apa denganmu kemarin malam?” Sebastian melipat tangan di dada. Dia tidak pernah terlihat benar-benar kesal dengan Luke. Sebastian terlihat khawatir dengan sahabatnya itu.

“Kalian benar-benar berlebihan. Aku kan hanya mengantarkan Claire ke kamarnya.”

Callesto menggelengkan kepalanya. Menunjuk Luke dengan gaya yang dilebih-lebihkan. “Coba ingat-ingat apa yang kamu katakan sebelum kamu pergi meninggalkan kami. Kamu bilang hanya akan pergi SEBENTAR.”

“Aku minta maaf, teman-teman. Aku tidak mengira kalian akan begitu peduli padaku.”

“Kami sahabatmu. Tentu kami peduli, Luke,” ucap Silvia dengan senyum. Sepertinya hanya dia yang tidak kesal.

“Pakaian tempur kalian bagus,” ujar Luke yang memperhatikan setiap pakaian tempur teman-temannya.

Pakaian tempur mereka berwarna hitam dengan warna merah di beberapa tempat. Semuanya tidak ada yang berbeda dalam hal pakaian sekarang, termasuk Luke. Masing-masing dari mereka sudah membawa senjata.

Luke dan Sebastian dengan pedang dan belati. Cambuk Silvia sudah dijadikan sabuk olehnya. Callesto sudah siap dengan busur dan anak panahnya. Sedangkan Audrey, dia sudah mengumpulkan pisau-pisaunya karena keahliannya adalah melempar pisau.

Callesto pun berkacak pinggang. “Claire ikut kan? Kamu sudah memberikannya pakaian tempur untuknya? Atau mungkin senjata?”

Luke mengingat-ingat. “Pakaian tempur... aku belum memberinya itu tapi untuk senjata.... Apa belati cukup?”

“ Mengingat dia seorang fana kurasa cukup. Lagi pula apa dia bisa menggunakannya?” ucap Audrey meremehkan.

“Audrey, kita kan tidak tahu kemampuannya. Mungkin saja dia dapat menggunakannya,” ucap Silvia berusaha membela.

Audrey hanya memandang Silvia dengan tidak percaya. Luke jadi merasa tidak nyaman dengan ‘perdebatan’ kecil mereka. “Sudahlah. Aku akan ke kamar Claire. Nanti aku temui kalian di luar, ya?” kata Luke sambil beranjak pergi meninggalkan teman-temannya.

Gadis Mimpi

Suasana di sana tidak begitu hening. Beberapa berbisik-bisik dan kadang ada terdengar tawa dari prajurit Warlock. Daniel berjalan ke tengah-tengah rombongan itu. “Mari, kita lanjutkan perjalanan. Sudah cukup istirahat kita.”

Setiap prajurit mulai berdiri satu persatu. Beberapa prajurit menggerutu kesal karena belum selesai makan. Mereka mulai berjalan melewati beberapa bukit kecil yang naik turun. Melewati semak belukar, pohon berduri, tanaman beracun. Sampai akhirnya, mereka sampai di Sungai Andrera. Sungai itu sangat bersih. Airnya bening kebiru-biruan. Sungai itu mengalir dengan tenang.

“Jadi, bagaimana? Kita menyelam?” tanya Audrey. Gadis itu berlutut untuk membersihkan ujung sepatu botnya yang lengket oleh tanah basah.

“Kalian, para vampire, yang menyelam. Peri tidak bisa memasukinya. Sisanya berjaga di sini selama kalian pergi,” jawab Daniel

“Aku tidak ingin menyelam sekarang. Apa Golden Clover berada di dalam sungai ini?” balas Audrey yang sudah berkacak pinggang.

Sebastian menyentuh pundak Audrey. “Sepertinya begitu. Kita berlima ditambah Claire akan mencoba mencarinya, Audrey.”

“Hm... baiklah. Mari kita lakukan,” ucap Audrey menyerah.

Seorang Warlock menghampiri Claire. Warlock perempuan bermata hijau dan biru. Terkesan aneh, seperti mata kucing. Dia tampak anggun walaupun memakai seragam tempur.

“Kamu Claire, kan?”

Claire menoleh untuk melihatnya. Gadis itu mengangguk kepada sang warlock. Luke juga melihatnya dan tersenyum. “Eve, kamu termasuk dalam prajurit juga?”

Warlock yang bernama Eve itu mengangguk. Dia menyentuhkan jarinya ke kening Claire. Membuat gadis itu terkesiap kaget. Eve bergumam pelan lalu melepaskan jarinya. “Maaf, aku tidak permisi dulu. Aku memberikan mantra untukmu. Agar kamu bisa bernapas dan bertahan di dalam air.”

“Ah, begitu. Terima kasih ya, Eve,” ucap Luke. “Oh iya. Claire, ini Evelyn. Salah satu warlock yang dipercaya keluargaku,” ujar Luke memperkenalkan.

“Tidak perlu memperkenalkan diri, Claire. Kamu cukup terkenal di kalangan warlock,” kata Eve

“Sungguh?” tanya Claire tidak percaya. Belum sempat Eve menjawab, Callesto sudah memanggil mereka berdua untuk bergegas menyelam.

"Semoga berhasil ya," Eve tersenyum dan beranjak dengan warlock lain menyiapkan sebuah siasat keamanan.

Claire sudah dapat bernapas di dalam air sekarang. Tangannya masih berpegangan erat dengan tangan Luke. Sebastian dan Callesto sudah menyalakan lampion sihir mereka agar sungai itu bercahaya sedikit. Mereka menyelam lebih dalam lagi. Beberapa ikan kecil melewati mereka. Ikan-ikan itu berwarna hijau daun. Ikan ini mungkin hanya ada di Sungai Andera.

Kemudian Sebastian meraba sebuah ukiran. Ukiran simbol Golden Clover. Ukiran itu berada di atas mulut gua. Sebastian menoleh ke belakang dan disambut anggukan sahabat-sahabatnya. Mereka mulai berenang memasuki gua itu. Gua itu membawa mereka ke atas. Ke sebuah ruangan gua dengan udara di dalamnya.

Satu persatu dari mereka muncul di permukaan air. Silvia terbatuk-batuk saat keluar dari permukaan. Audrey sibuk melepas kedua sepatu bootsnya yang berat karena kemasukan air. Sebastian dan Callesto mulai menjulurkan lampion sihirnya ke dinding-dinding gua, sedangkan Luke masih membantu Claire berdiri.

"Hei, cepat kemari gadis-gadis. Atau kalian tidak akan mendapat sinar lampion dari kami," kata Sebastian yang berjalan paling depan. Dia memegang pedangnya. Bersiap jika ada sesuatu yang menyerang mereka.

Silvia masih terlihat basah kuyup, begitu juga Claire. Kedua cambuk kemerahan Silvia berpendar dalam kegelapan. Gadis itu

sudah memegang kedua cambuknya dengan erat. Kedua tangan Audrey sudah penuh dengan pisau, siap melempar kepada siapa pun yang menghadang jalan mereka.

Luke berjalan cepat untuk menyamakan langkah dengan Sebastian yang sudah agak jauh di depan. Luke menarik pedang dari sarungnya dan membiarkan ujung pedangnya mengenai tanah.

Mereka berenam terus menyusuri gua itu. Setelah beberapa lama berjalan, terlihat cahaya emas berpendar bagai denyut di antara dinding gua. Mereka mempercepat langkah ke arah sumber cahaya itu.

Sebastian mengangkat lampion sihirnya ke arah atas, memperlihatkan wajah sebuah patung. Patung itu adalah seorang peri dengan mahkota emas di kepalanya. Sayapnya yang terbuka terlihat indah terkena cahaya lampion. Satu tangan memegang liontin kalungnya dan satu tangan memegang lilin. Tinggi patung itu sekitar 4 meter.

Callesto berlutut untuk melihat tulisan yang berada di bawah kaki patung itu. Callesto membacakannya keras-keras.

Akan kukubur cahaya ini bersamaku. – Lady Iris Willow.

"Lady Iris Willow?" Audrey berusaha mengingat-ingat nama itu.

Luke pun memperhatikan patung itu lekat-lekat. "Lady Iris Willow itu bukannya Ratu Peri pertama? Peri pertama yang mengetahui mengenai Golden Clover, kan?"

"Pelajaran sejarah. Ya, aku ingat bab itu. Dia disebut sebagai Ratu Penjaga Cahaya Peri. Iya, kan?" ujar Silvia memastikan. Perkataannya disambut anggukan semuanya.

Callesto berdiri kembali. Dia menjulurkan lampionnya ke arah kanan patung. "Tunggu, apa itu sebuah jalan? Tapi... jalan apa itu?"

"Entahlah," jawab Audrey mengangkat bahu. Dia tetap memperhatikan sinar emas yang tadi berpendar.

"Hei, apa itu Golden Clover?!" seru Audrey. Semuanya menoleh ke arah Audrey. "Tadi kukira cahaya emas itu berasal dari mahkotanya. Setelah aku lihat lagi, ada lubang di atas kepala Lady Iris!" lanjutnya.

"Kita harus melihatnya. Siapa yang paling tinggi diantara kita?" tanya Callesto. Semuanya kecuali Claire menoleh ke arah Luke, memaksanya untuk mengakui bahwa dia yang tertinggi diantara mereka.

"Ya Tuhan, kalian menyuruhku untuk memanjat? Bagus sekali," sindir Luke protes. Dia akhirnya memanjat patung itu lalu duduk di pundak patung. Dia memasukkan tangannya ke arah lubang.

Luke meraba-raba dasar lubang. Tidak lama kemudian tangannya menangkap sebuah benda. Dia menarik benda itu keluar dan berdecak kagum. "Golden... Clover? Benar kan ini Golden Clover?!"

Benda yang dipegangnya adalah semanggi berkelopak empat berwarna emas. Luke memegang tangkainya dengan hati-hati. Sebastian mengulurkan tangannya ke atas. "Luke, berikan padaku. Aku akan menaruhnya di toples agar aman."

Dengan hati-hati Luke memberikannya ke Sebastian. Sebastian menerimanya dan memasukkannya ke toples kaca lalu memasukkannya lagi ke dalam tas selempang tahan air.

“Kalian yakin akan mengambilnya?” ucap Claire yang sedari tadi tidak bicara.

Luke yang baru saja menyentuh tanah mengangkat satu alisnya. “Memangnya kenapa? Misi kita adalah mengambil Golden Clover. Jadi kita harus mengambilnya.”

“Aku tahu. Tapi... biasanya, di dalam berbagai macam cerita, jika kita mengambil harta karun bukankah itu jebakan?” gadis itu menanyakannya dengan takut-takut.

Sebastian mulai berpikir. “Benar juga. Apa ini tidak terlalu mudah untuk kita mengambil harta berharga seperti Golden Clover ini?”

Belum sempat yang lain menjawab, Silvia menjerit. Dari arah jalan yang Callesto lihat tadi, terlihat beberapa pasang mata. Mereka terlihat kaget dan takut. Dengan segera Luke menghunus pedangnya. Vampire itu menangkap tangan Claire dan menariknya untuk mengikutinya berlari.

“Prajurit bayangan! Lari!”

Mereka terpaksa berlari menggunakan kecepatan vampire. Claire tidak berani untuk melihat ke belakang. Dia hanya bisa fokus untuk menyelamatkan diri. Beruntung Luke sadar dan langsung memberikan perintah untuk lari. Kalau tidak, mereka sudah terkepung oleh prajurit yang mereka tak bisa sentuh.

“Lompat, Claire!” seru Luke saat mereka sudah berada di dekat permukaan air sungai. Mereka semua spontan melompat dan menceburkan diri ke air sungai.

Satu-satunya penerangan sekarang hanyalah dari lampion sihir Sebastian karena milik Callesto sudah terjatuh entah di mana. Mereka menyelam turun dan keluar dari gua itu. Ada

kelegaan di wajah mereka. Mereka mulai berenang ke atas untuk mencapai permukaan sungai.

Ada darah mengalir dari permukaan. Dengan sangat waspada, Sebastian muncul di permukaan. Dia terkejut saat melihat para Demonture menyerang prajurit yang lain. Darah yang tadi mengalir dari permukaan sungai merupakan darah milik mayat Warlock yang tergeletak di pinggir sungai.

Akhirnya, mereka semua keluar dari air dan berdiri dengan kemarahan yang sudah memuncak. Semuanya kecuali Claire, gadis itu terlihat ketakutan meskipun tangannya masih digenggam erat oleh Luke. Baru pertama kali dia melihat medan pertempuran secara langsung.

Tanpa basa-basi, Callesto melepaskan anak panahnya ke arah salah satu Demonture. Silvia berlari dan menerjang dengan menyentakkan kedua cambuknya ke depan untuk menjangkau dua Demonture. Sebastian mengangkat pedangnya dan berlari dengan rasa haus pertempuran. Audrey sudah berlari bagai iblis pembunuh yang tak kenal ampun.

Luke masih terdiam bersama Claire walau tangannya yang satu lagi sudah menggenggam pedang. Dia menunggu untuk membantu yang lain jika dia sudah sangat dibutuhkan.

Tiba-tiba ada satu Demonture berjubah yang memotong tali tas Sebastian dan mengambil tas yang berisi Golden Clover. Luke menyadari hal itu, dia langsung mengejar Demonture itu.

Claire langsung bersembunyi di balik batu dan mengambil belatinya. Berjaga-jaga jika ada Demonture yang akan mencelakainya. Sedangkan Luke, dia sudah melesat pergi untuk mengejar Demonture yang mengambil Golden Clover itu.

Luke sedikit lagi menjangkau Demonture itu. Dengan cepat ia menarik tudung kepala sang Demonture. Sang Demonture berbalik seketika dan pedang mereka saling mendorong satu sama lain.

Demonture itu ternyata gadis. Mereka bertatapan mata dan sepenggal ingatan Luke akan mata hijau kebiruan membangunkannya.

"Ka... Kak Lucy?" bisik Luke tidak percaya.

KEGAGALAN

Demonture itu bingung. Luke masih tidak percaya dengan Demonture yang berada di depannya. Di satu sisi dia percaya kakaknya sudah tiada tapi di sisi lain, dia juga percaya dengan apa yang dia lihat sekarang.

Demonture itu memang mirip dengannya. Rambutnya berwarna sama dengan Luke. Tingginya juga tidak beda jauh dengan Luke. Dari perawakannya, Demonture itu juga seumuran dengan Luke. Mereka hanya saling bertatapan, pedang mereka pun hanya saling menyentuh, tanpa tenaga.

"Ivy!" panggil sesosok Demonture tepat dari belakang Luke. Sebuah pedang menghunus ke arah Luke tetapi Luke berhasil menangkis. Nyaris saja, Luke terkena ujung pedang itu. Gadis Demonture itu masih terdiam.

“Lari, Ivy! Apa yang kamu tunggu?!” perintah Demonture yang masih menjaga pergerakan Luke. Ivy tersadar dan mengangguk pelan, dia berbalik dan melesat pergi.

“Senang bertarung denganmu lagi, Pangeran.” Senyum licik Demonture itu membuat Luke menatap tajam ke arahnya.

“Katakan padaku, Leo. Apa rasmu berusaha membuat kami terpedaya?”

Leo mencoba menebas Luke namun berhasil dihindari Luke. Kemudian Leo menendang Luke hingga punggungnya menyentuh tanah. Pedang Luke terlempar ke samping. Leo langsung menghunus pedangnya ke arah Luke yang terkapar di tanah. Luke pun berguling ke samping menghindar.

Luke meraih pedangnya dan bangkit. Leo hanya melihatnya dengan senyuman licik. “Tipu daya yang mana yang kau pertanyakan? Kami memiliki banyak sekali trik untuk membuat siapa pun terpedaya.”

“Apa yang kamu lakukan dengan kakakku?!” Luke sudah tidak menghiraukan berbagai sopan santun sekarang. Yang dia pikirkan sudah terlalu banyak, bagaimana keadaan Silvia, Audrey, Sebastian, Callesto, dan tentu dia masih memikirkan Claire.

Leo tetap tenang walau dalam pertempuran. Luke ingin sekali segera menghabisinya. “Maksudmu Demonture yang tadi? Dia salah satu prajurit terhebat dan seperti yang kamu dengar, namanya Ivy bukan Lucy!”

Luke berhasil membuatnya kesal meskipun itu hanya sedikit. Menimbulkan kecurigaan pada diri Luke. Nyaris saja pedang Luke mengenai tangan Leo. Tapi Leo dapat menghindar.

Leo tiba-tiba mundur dan menyarungkan pedangnya. “Mungkin lain kali kita akan mengakhiri pertempuran ini. Aku harus pergi.” Leo berjalan mundur dengan perlahan. “Oh iya, sekitar tiga atau empat prajuritku sedang bersama fanamu itu,” katanya lagi.

Leo langsung berlari menjauh. Luke mencoba melempar belati ke arahnya, tapi sia-sia. Luke mengambil belatinya dan berlari mencari Claire. Dia terkejut saat sampai di sana. Hampir setengah prajurit terluka. Demonture terlihat memenangkan pertarungan ini.

Amarah Luke langsung memuncak begitu melihat Claire. Leo tidak berbohong, tiga Demonture sudah berada di dekat Claire. Claire berada dalam keadaan sadar dan tidak sadar. Satu Demonture menjambak rambutnya sementara darah sudah mengalir di sekitar pelipis gadis itu. Claire meringis kesakitan dengan satu tangan mencoba meraih rambut sedangkan tangan yang satu lagi berusaha menahan tubuhnya.

Satu Demonture lain sudah berlutut di dekat Claire. Sesaat kemudian Luke menancapkan pedangnya ke dada Demonture itu. Demonture itu menjerit lalu kawannya yang satu lagi menarik pedangnya. Luke berhasil menendangnya, vampire itu mengambil belatinya lalu melemparkannya. Belati pun tertancap di perut Demonture itu, dia terhuyung mundur dan terjatuh.

Demonture yang tadi memegang rambut Claire sudah melepaskannya dan hendak menyerang Luke dari belakang. Luke mengetahui keberadaannya, dia mencabut pedangnya dari dada Demonture yang satu lagi dan berhasil menancapkannya di dada

kanan Demonture ini. Luke pun menghampiri Claire yang sudah terkapar dengan darah terus mengalir dari pelipisnya.

"Claire... Claire!! Bertahanlah," seru Luke cemas. Dia lega karena Claire tidak digigit oleh Demonture. Kelopak mata gadis itu sudah hampir menutup. Pandangannya kabur, dia hanya bisa mendengar dengan keadaan antara sadar dan tidak sadar.

"Claire..."

Lalu gadis itu pun tak sadarkan diri.

Gerakannya lemah, tapi cukup membuat Luke menghampirinya. "Claire, kamu sudah sadar? Syukurlah."

Claire memegang kepalanya yang tertutup perban. Gadis itu berusaha duduk, tapi tangan Luke mencengkram pundaknya. "Jangan dipaksakan. Kamu pasti masih pusing, kan? Berbaringlah kembali."

Claire menurut. Gadis itu kembali berbaring. Dia memperhatikan langit-langit tempat itu, "Ini di mana? Bukan di kerajaan peri ya?"

"Ya, sekarang kita berada di balai perawatan kastilku. Kamu tidak sadar selama 2 hari," jawab Luke.

Claire langsung teringat sesuatu. "Bagaimana dengan Golden Clover? Apa kamu berhasil?"

Luke menggeleng. "Tidak. Leo menghambatku. Entah apa yang akan terjadi nanti."

"Kamu belum makan selama 2 hari. Jadi, makan ya," kata Luke berusaha mengubah topik sambil menaruh nampan itu di pangkuan Claire.

Claire menunduk melihat makanannya. Semangkok bubur dan segelas air putih. Dia tidak begitu senang dengan menu ini tapi mengingat dia sedang sakit, gadis itu pun menerimanya.

Luke sudah berdiri di dekat jendela. Memperhatikan keadaan di luar. Banyak tenaga medis yang lalu-lalang melewati balai perawatan. Kebanyakan dari ras warlock dan manusia, termasuk Dokter Felisse.

"Luke," panggil Claire dengan nada yang pelan.

Luke menoleh dan menatap mata biru Claire. "Hm?"

"Mm... terima kasih karena telah menyelamatkanku," ucap Claire seraya mengingat kejadian di pertempuran itu.

Ratu

Claire sudah kembali ke kamarnya sendiri sekarang. Dia tampak kesal karena tidak ada yang dapat diajak bicara. Gadis itu hanya memeluk bantal dengan bosan. Ada beberapa buku yang terbuka, namun dia sedang malas membaca.

Beberapa saat kemudian, Claire menoleh ke arah pintu. Dia cemberut begitu melihat tuannya berdiri di sana. Luke pun berjalan mendekatinya. Dia terlihat lebih segar sekarang.

"Hei, jangan cemberut seperti itu."

"Memangnya kenapa? Dari pagi, aku dikurung selama 8 jam di sini! Apa salah kalau aku cemberut sekarang?!" ucap gadis itu ketus. Luke sedikit terkejut melihat Claire yang masih saja cemberut.

"Kamu mau keluar?" tanya Luke.

Claire menoleh dengan mata berbinar. Gadis itu mengangguk dengan semangat. "Tentu! Aku ingin sekali keluar."

Tingkah Claire membuat Luke tidak dapat menahan senyum. “Kalau begitu ayo kita keluar.”

“Sungguh?!”

Setelah selesai mengunci pintu kamar Claire, mereka pun pergi. Menyusuri lorong menuju.. entah tempat apa. Claire mempercepat langkahnya agar dapat berjalan berdampingan dengan Luke.

“Sudah beberapa kali kamu tidak memborgolku. Kenapa?” tanya Claire seraya menoleh untuk melihat Luke.

“Kurasa kamu tidak akan berusaha untuk kabur sekarang. Iya, kan?”

Claire tidak menghiraukan pertanyaan Luke. Dia mengalihkan topik, “Kita akan ke mana?”

“Ke balai perawatan,” jawab Luke singkat.

Claire berpikir sejenak. “Siapa yang ingin kita jenguk di balai perawatan?”

“Sebastian. Dia sudah dipindahkan ke sana kemarin. Pasti yang lain sudah berkumpul di sana sekarang.”

Claire hanya mengangguk mendengar penjelasan Luke. Mereka pun sampai di balai perawatan. Masih banyak ras Warlock dan manusia yang berlalu lalang. Suara erangan dan jeritan terdengar jelas di balai itu. Membuat Claire iba dengan mereka yang masih harus menjalani pengobatan.

Mereka sudah dekat dengan kamar Sebastian. Samar-samar terdengar suara Silvia dan Callesto, juga suara Sebastian. Luke tersenyum begitu masuk ke dalam.

“Selamat sore. Maaf baru sekarang aku bisa menjengukmu, kawan,” kata Luke kepada Sebastian.

Sebastian hanya tersenyum tipis mendengarnya. Claire merasa walaupun Sebastian masih terlihat lelah dan butuh sekali istirahat tapi dia terlihat senang. Tidak biasanya dia seperti itu. Walau vampire itu tersenyum, tapi biasanya tetap terlihat adanya goresan putus asa di balik senyum itu. Namun sekarang lain. Senyum itu tidak memiliki rasa putus asa apa pun.

"Halo, Claire. Kepalamu bagaimana? Masih sakit?" tanya Silvia ramah. Dia dan Callesto terlihat sama dengan Luke. Tidak memiliki luka hanya terlihat letih saja.

Claire meraba perban yang masih menempel di kepalanya. "Tidak sakit. Akan sakit jika aku menghempaskan tubuhku ke kasur."

"Syukurlah cederanya tidak parah," ucap Silvia seraya tersenyum. Hubungan Claire dengan teman-teman Luke sudah mulai dekat. Gadis itu sudah terbiasa dengan teman-teman Luke, begitu pun sebaliknya.

"Oh, iya. Di mana Audrey? Bukankah dia juga seharusnya datang?" tanya Callesto tiba-tiba.

Luke dan Sebastian mengangkat bahu hampir bersamaan. Lalu Silvia membuka mulut, "Dia sedang bersama kekasihnya. Biarkan saja dia."

"Oh, iya. Sebastian, kamu dan Felisse itu... pasangan?" lanjut Silvia seraya berkacak pinggang. Mendengar pertanyaan Silvia, pipi Sebastian memerah.

"Sungguh?! Pantas saja kamu sembuh," sindir Luke seraya melipat tangan di dada.

"Tunggu. Dari mana kamu tahu, Silvia?" Sebastian terlihat bingung karena kejadian itu baru sekali.

“Rahasia,” jawab Silvia seraya tersenyum lebar. Membuat Sebastian cemberut mendengarnya.

Luke pun duduk di kursi. Vampire itu seperti menunggu penjelasan, “Coba jelaskan bagaimana itu bisa terjadi. Kukira kamu tidak akan pernah bersama Felisse lagi.”

Silvia dan Callesto terlihat bingung mendengar perkataan Luke. Mereka saling pandang lalu Silvia membuka mulut, “Lagi? Apa maksudmu, Luke? Tunggu, Felisse itu mantan Sebastian?!”

“Pernah,” ralat Sebastian. “Dan kumohon jangan bicarakan soal ini. Kalian membuatku kesal.”

Callesto dan Luke tersenyum menggoda. Mereka semua memang senang menggoda jika salah satu dari mereka baru memiliki pasangan. Tentu saja hanya Luke yang belum pernah digoda karena dia belum pernah memiliki pasangan.

Sementara yang lain masih saja menggoda Sebastian, Claire hanya tersenyum geli melihatnya. Sebastian terus saja digoda sampai dia terlihat benar-benar kesal dan tidak mau menjawab apa-apa lagi. Claire berpikir apakah Dokter Felisse bahagia sekarang. Dia juga tidak habis pikir bahwa mereka berdua kembali bersama setelah apa yang terjadi dulu.

“Tuan Luke,” panggil Kathrine yang sudah berdiri di dekat pintu. Membuat keadaan hening seketika. Luke pun berdiri.

“Ada apa Kathrine?” tanya Luke malas. Vampire itu sedikit kesal karena diganggu saat menggoda Sebastian.

“Ratu menunggu Tuan di taman. Ratu menyuruh Tuan untuk segera ke sana,” baju Kathrine terlihat kotor. Entah apa yang dia lakukan sebelum ke sini.

Luke menarik napas. Dia tidak bisa menolak jika Ratu yang memanggilnya. "Baiklah. Terima kasih Kathrine," ucap Luke. Kathrine membungkukkan tubuh dan pergi. "Aku harus pergi. Sayang sekali, padahal aku ingin lebih lama menguak lebih banyak tentang perkara Sebastian dan Felisse."

Luke memberi isyarat pada Callesto dan Silvia untuk tetap menggoda Sebastian. Melihat isyarat Luke, Callesto mengangguk dan Silvia mengacungkan jempol padanya. Sedangkan Claire, gadis itu hanya memperhatikan Luke sampai vampire itu benar-benar keluar dari balai perawatan.

Ratu terlihat anggun dengan gaun berwarna biru lautnya. Rambutnya digelung dengan rapi. Beliau sedang duduk memperhatikan bunga-bunga di tamannya. Ratu pun menoleh ketika menyadari puteranya hadir.

"Kamu terlihat sangat berbeda hari ini. Tidak seperti dua hari kemarin, kamu selalu terlihat cemas," ucap Ratu seraya tersenyum dan menepuk kursi di sampingnya.

"Kamu belum bercerita pada Mama mengenai penyerangan Demonture di Sungai Andera. Juga bagaimana Golden Clover diambil. Sebenarnya, Mama sudah tahu kejadiannya. Tapi, apa salahnya jika Mama mendengar langsung darimu?"

Luke menarik napas. Dia terdiam sejenak lalu menunduk memandangi kedua telapak tangannya. "Itu.. Kesalahanku. Luke tidak berhasil mengambil kembali Golden Clover."

"Itu bukan kesalahanmu. Kamu sudah mencoba mengejar dan gagal. Jangan salahkan dirimu. Ini bukan akhir dunia Luke," ucap Ratu terlihat khawatir. Beliau mencoba menenangkan Luke. Walau Ratu tahu, ini tidak akan membuat Luke berhenti menyalahkan diri dalam sekejab.

"Luke nyaris berhasil mengambil Golden Clover kembali. Hanya saja.. Ada yang menghambatnya," kata Luke pelan. Sebenarnya dia tidak begitu yakin akan menceritakan semuanya pada Ratu. Tapi berhubung dia tidak tahu harus berpikir bagaimana lagi akhirnya dia pun memutuskan untuk memberi tahukannya pada Ratu.

Rasa khawatir Ratu hilang sedikit. "Apa yang menghambatmu, Luke?"

"Ini terdengar gila tapi... ada Demonture yang... mirip Kak Lucy. Dialah yang mengambil Golden Clover dari Sebastian," kata Luke dengan sangat pelan. Sepertinya Luke sendiri tidak begitu yakin dengan yang dia lihat.

Ratu terkejut mendengarnya. Sudah lama baginya tidak membicarakan soal kakak Luke yang sampai sekarang masih beliau yakini telah tiada. "Lucy? Tapi itu tidak mungkin Luke. Kakakmu sudah meninggal 110 tahun yang lalu. Bahkan kita menyaksikan langsung pemakamannya."

"Tapi... matanya sangat mirip dengan mata Papa. Cara memegang pedangnya pun sama persis dengan cara Kakak memegang pedang di saat latihan," ucap Luke seraya mengingat-ingat sesuatu. Luke menatap Ratu dengan yakin. "Belatinya... aku ingat belatinya! Belatinya perak sama dengan belati Luke. Walaupun aku tidak tahu apakah ada nama Luke terukir di sana.

Tapi, aku adik kembarnya, jadi aku pasti mengenal kembaranku sendiri."

"Entahlah Luke. Mama tidak tahu mengenai Demonture itu. Mama juga tahu kamu begitu mengenal Kakakmu." Ratu terlihat sangat berat jika mengingat tentang puterinya. Ada sebuah harapan tapi beliau tidak bisa terlalu banyak berharap. Sangat kecil kemungkinan baginya bahwa puterinya masih hidup. Puterinya meninggal karena kehabisan darah dan Demonture tidak berhasil mengubahnya.

"Kalau mengingat Kakakmu, Mama selalu ingat kalian yang sangat akur dan selalu memiliki pikiran yang sama. Bahkan Mama ingat Lucy selalu memelukmu di saat tidur sampai kamu tidak bisa bergerak," Ratu menatap langit dan tersenyum. Luke hanya bisa menunduk, Vampire itu terlihat sedikit menyesal.

"Maaf sudah membuat Mama mengingat Kakak lagi. Luke tidak bermaksud melakukannya," Luke terlihat benar-benar menyesal.

"Jangan begitu. Mama memang sedang ingin mengingatnya. Mengingat putri Mama satu-satunya. Sama sepertimu, putra Mama satu-satunya," Ratu mengecup kening Luke singkat. Luke hanya menganggguk mengerti.

"Sudahlah. Kita ganti topik ya? Bagaimana kabar Claire?" Luke terkejut mendengar pertanyaan Ibunya. Dia tidak menyangka Ratu akan menanyakan tentang Claire.

"Dia baik. Baru saja keluar dari balai perawatan. Kenapa Mama menanyakannya?" tanya Luke hati-hati. Dia sedikit takut jika Ratu memulai pembicaraan seperti ini.

Ratu menopang dagu, "Ya, hanya ingin tahu bagaimana kabarnya saja. Lalu bagaimana hubungan kalian?"

Luke melirik Ratu dengan bingung. "Antara Tuan dan fana? Baik. Dia sudah mulai terbiasa dengan teman-teman Luke."

Ratu terlihat tidak puas dengan jawaban Luke. "Mama dengar, Sebastian berpasangan dengan Felisse?"

"Ya. Bagaimana Mama tahu?" Luke jadi teringat Silvia yang juga mengetahui tentang Sebastian entah bagaimana.

"Kamu tidak perlu tahu," kata Ratu tersenyum. "Yang Mama ingin tanyakan adalah kapan kamu menyusul Sebastian?"

Luke membuka mulut lalu mengatupkannya lagi. Vampire itu bingung harus menjawab apa. Ratu selalu saja menanyakan tentang hal itu. Hal yang sangat susah untuk Luke jawab.

"Mama tahu kamu menyukai Claire," perkataan Ratu membuat Luke seperti baru saja ditampar. Vampire itu menggeleng dengan cepat.

"Aku tidak menyukai Claire sama sekali,"

Ratu tersenyum, "Akui saja sayang. Mama ini ibumu jadi, Mama pasti tahu bagaimana kamu berbohong. "

"Luke tidak berbohong," ucap Luke bersikeras. Walau dia sedang bersih keras tapi ada sebuah rasa takut di baliknya.

"Mama punya beberapa bukti jika kamu tetap bersikeras," Ratu tetap tersenyum, senyuman menggoda seperti biasa. Ratu memaksa Luke mengakui.

Luke menarik napas. "Baiklah.... Aku menyukainya sedikit."

"Hm?" Ratu mendesak Luke untuk mengaku lebih.

Luke tidak tahan jika didesak oleh Ratu terus. Dia pun menunduk dan berkata pelan, "Iya... Iya. Luke menyukai Claire dan mencemaskannya dua hari kemarin."

Ratu tersenyum dengan penuh kemenangan. Dalam hati Ratu bersyukur Luke mengakui perasaannya. “Lantas, kapan kamu menyatakannya?”

“Menyatakan apa?” tanya Luke dengan malas. Dia sebenarnya tidak ikhlas memberitahukan perasaannya pada Ibunya.

“Jangan konyol. Tentu saja menyatakan perasaanmu pada Claire,” ucap Ratu bersemangat.

“Luke masih ragu apakah perasaan ini sama seperti Sebastian dan Felisse atau Silvia dan Callesto,” bisik Luke pelan. Sepertinya dia tidak ingin Ratu mendengarnya.

“Ah kamu selalu banyak alasan. Begini saja, Mama memberimu waktu hari ini dan besok untuk menyatakannya.”

“Maksud Mama?” tanya Luke meminta penjelasan lebih.

“Jika dalam waktu itu kamu tidak menyatakannya, terpaksa Mama yang akan memberi tahunya,” ucap Ratu menjelaskan.

“Ma, aku sudah bilang kalau aku masih ragu. Jangan paksa Luke untuk menyatakannya dalam waktu dua hari.”

Ratu beranjak dari kursinya. Tapi sebelum benar-benar pergi, Ratu mengingatkan, “Dua hari Luke. Kalau tidak Mama yang akan memberitahukannya!”

Sepertinya Ratu tidak menghiraukan perkataan Luke sama sekali. Luke hanya dapat menarik napas dengan perasaan gelisah. Dia bingung harus melakukan apa sekarang. Dua hari adalah waktu yang singkat baginya. Tinggal pilih saja, hari ini, besok, atau matilah dia.

PERNYATAAN SEBUAH RASA

KEESOKAN HARINYA PUKUL 23.20

Wajah polos Claire di saat tidur membuat Luke tidak bisa menahan senyum. Vampire itu sengaja datang lebih awal dari biasanya hanya untuk meyakinkan diri. Meyakinkan dirinya bahwa dia memang menyukai Claire dari pertama kali dia menggigit gadis itu.

Luke menyentuh pipi gadis itu dengan punggung tangannya. Dia selalu senang melihat Claire tertidur. Baginya, Claire akan sangat manis jika tertidur seperti itu. Claire diam tidak merespon, pura-pura tertidur.

Vampire itu dapat merasakan hangatnya tubuh Claire. Denyutan nadi dan irama jantungnya teratur. Sama dengan napasnya, tenang dan teratur juga. Kehangatan tubuhnya membuat Luke menggigit bibir. Dia pun berbalik dan berjalan ke dekat jendela.

Luke terlihat gugup dan gelisah. Ini adalah hari terakhir baginya untuk menyatakan perasaan pada Claire. Jika dia tidak melakukannya, Ratu akan melakukan lebih dari seribu cara untuk mengatakannya pada Claire. Tentu saja Luke tidak ingin itu terjadi.

Masalahnya adalah dia tidak pernah melakukan hal ini seumur hidupnya. Vampire itu sudah terlihat pasrah jika pada akhirnya dia mempermalukan diri sendiri di depan Claire. Sempat dia berpikir bahwa jika dirinya adalah Sebastian pasti akan sangat mudah baginya untuk menyatakan perasaan.

Tepat setelah itu jam pun berdentang. Lalu vampire itu pun menggigit Claire. Seketika Claire melotot dan jantungnya berdetak kencang. Jantung itu seperti ingin copot dari tubuh Claire. Saat Luke selesai dia tetap bisa merasakan jantung Claire tetap berdetak kencang.

"Maaf karena sudah membuatmu kesal. Aku sedang menghadapi sebuah tantangan yang sulit sekarang. Jadi, kadang aku bisa sangat aneh dan menyebalkan," ujar Luke seraya tersenyum tipis. Claire hanya dapat menatap mata keemasannya dengan jantung yang berdetak kencang. Gadis itu menggigit bibir lalu mengangguk.

"Kamu... tidak pergi?" tanya Claire akhirnya, setelah dia menyadari bahwa urusan Luke sudah selesai sekarang.

"Emm... aku hanya sedang tidak mau tidur," ucap Luke mencari alasan. Dia bingung harus bagaimana sekarang.

Claire berjalan mendekati jendela, memperhatikan langit malam. "Malam ini bulan sabit ya? Kukira tidak apa-apa aku tidur larut malam ini. Pemandangan malam tidak mengecewakan."

“Maksudmu?”

Claire menoleh untuk melihat Luke yang sudah berdiri di sampingnya. “Untuk beberapa waktu mungkin aku juga tidak tidur. Lagipula, susah untuk tidur sekarang. Aku kan baru bangun.”

Luke hanya menanggapinya dengan anggukan. Dia pun membuka jendela dan duduk di kusennya. Claire pun mengikutinya untuk duduk. Mereka memandangi langit malam tanpa adanya percakapan apa pun. Sampai akhirnya, Luke memecah keheningan dengan menyentuh tangan Claire. Membuat Claire menoleh untuk menatapnya.

“Ada apa?” tanya Claire begitu melihat Luke yang terlihat gugup.

Luke menarik napas. Dia sudah pasrah dengan apa yang terjadi berikutnya. “Ehm... Claire. Aku... ingin bicara serius sekarang.”

“Ya sudah katakan saja. Kapan aku tidak serius?” kata Claire. Luke membuat Claire menjadi lebih gugup. Jantung Claire berdegup kencang.

Luke menggigit bibir. “Claire?”

Gadis itu pun mendongak untuk menatap Luke. Claire juga terlihat menutupi kegugupan dan ketegangannya. Dia sendiri bingung dengan apa yang terjadi dengan dirinya.

Luke menarik napas lagi. Tapi tetap saja, rasa gugupnya tidak hilang sama sekali. “A... Aku menyukaimu, Claire.”

Claire menahan napas mendengarnya. Dia hanya bisa terdiam dengan jantung yang sudah berdetak tidak karuan sekarang. Mata gadis itu bertatapan dengan mata Luke yang menampakan kejujuran.

“Bukan suka seperti aku menyukai darahmu tapi... Diriku menyukai dirimu,” kata Luke mencoba menjelaskan. “Dan yang ingin kutanyakan adalah...”

“Apa... aku merasakan hal yang sama?” potong Claire. Luke bahkan tidak percaya dia akan mengatakan kalimat-kalimat itu.

Claire menggigiti bibirnya. Lambat-lambat gadis itu pun menatap kedua telapak tangannya yang berada pangkuannya. Dia bingung harus menjawab apa.

“Aku...” gadis itu terlihat berat harus mengatakannya. “Maaf tapi... Aku tidak tahu.”

Luke terlihat tidak puas dengan jawabannya. “Maksudmu?”

“Aku... tidak dapat menjawabnya untukmu sekarang. Apa kamu mau menunggu untuk beberapa waktu?” Claire terlihat sangat berat untuk mengucapkannya.

“Menunggu? Ya tentu saja aku akan menunggu. Aku pasti akan menunggumu untuk menjawabnya,” ucap Luke seraya tersenyum kecut. Tanpa berbicara apa-apa lagi, dia pergi dengan kecepatan vampirenya. Kemudian sedikit membanting pintu kamar Claire dan menguncinya.

Claire hanya menatap kepergiannya dengan pasrah. Dia tidak bisa melakukan apa-apa. Gadis itu hanya bisa berharap bahwa sesudah ini tidak akan ada hal buruk yang terjadi. Tapi ternyata keadaannya lebih rumit daripada itu..

“Kumohon... berhenti.” pinta anak perempuan kecil yang sudah sangat lemas. Mata hijau kebiruannya redup. Kedua kelopak matanya sudah hampir menutup.

Kedua tangan dan kakinya yang terikat juga sudah mulai lemas. Anak perempuan itu seperti tidak dapat merasakan tubuhnya lagi. Dia mengalami kesakitan yang tidak bisa dideskripsikan. Lehernya sedang digigit oleh salah satu Demonture. Demonture itu sepertinya mencoba mengubahnya.

"Berhenti," ucap anak perempuan itu pelan, nyaris tak terdengar. Di sela-sela kesakitannya, anak perempuan itu dapat melihat wajah satu Demonture yang menahan kakinya. Hanya dia yang menatapnya dengan iba.

Lalu...

Ivy terduduk dengan taring yang sudah keluar dari mulutnya, napasnya tersengal-sengal. Dia meraba bibirnya yang sudah mulai berdarah. Kemudian gadis Demonture itu pun mengambil mantelnya dan keluar dari kamarnya.

Gadis Demonture itu mengetuk pintu kamar Leo. Tidak lama kemudian Leo muncul dengan rambut berantakannya. Ivy tersenyum melihat penampilan Leo yang memang selalu berantakan habis bangun tidur.

"Uh... Apa mendatangi kamarku pukul setengah 2 pagi adalah jadwalmu, Putri?" sindirnya seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Leo, boleh aku masuk?"

Leo mengangkat satu alisnya dengan bingung. "Kau tidak pernah mau masuk ke kamar yang berantakan. Kenapa sekarang kau mau?"

"Ayolah aku ingin mengatakan sesuatu. Tapi tidak di sini. Aku harus membicarakannya di dalam," ucap Ivy tidak sabar.

"Baiklah jika kau memaksa. Silahkan, Ivy," Leo mempersilakan Ivy untuk masuk ke kamarnya.

Ivy hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kamar Leo. Ternyata lebih berantakan dari yang dia duga. Tapi gadis Demonture itu tidak ingin memusingkan hal itu. Dia pun duduk di kursi. Diikuti Leo yang duduk di kasurnya.

"Tadi aku bermimpi... tentang anak perempuan yang sedang diubah menjadi Demonture. Aku merasa bahwa itu... aku. Akulah yang diubah," jelas Ivy dengan ragu. Leo terlihat terkejut mendengarnya. "Tapi... aku dilahirkan, bukan diubah, menjadi Demonture. Iya, kan?" tanya Ivy takut.

Leo mendekati Ivy dan berdiri di depannya. "Itu hanya mimpi, Ivy," ucap Leo menenangkan. Leo membungkuk dan memperhatikan sesuatu. "Bibirmu berdarah. Apa yang terjadi?"

"Taringku menggoresnya saat aku tidur. Apa itu buruk?" ujar Ivy seraya meraba bibirnya yang sudah mulai sembuh.

Leo hanya menggeleng lalu kembali duduk di kasurnya. "Bicara tentang pengubahan, Robert akan melakukan misi pengubahan pada salah satu manusia."

"Ayahku yang menyuruhnya?" pertanyaan gadis Demonture itu dibalas anggukan dari Leo.

"Kapan Robert akan melakukannya?"

"Hm... Entahlah. Kurasa empat hari lagi dia akan melaksanakannya."

Sudah 4 hari sesudah Luke menyatakan perasaannya dan Claire tidak menyangka bahwa hubungannya dengan Luke jauh

dari kata baik. Bahkan dapat dikatakan sangat buruk. Luke tidak membangunkannya di saat pagi, datang sebelum tengah malam pun tidak. Tiap tengah malam, Vampire itu hanya menggigitnya tanpa berbicara apa pun lalu pergi.

Claire tidak ingin keadaan menjadi seperti ini. Dia tidak tau harus bagaimana lagi. Terkadang gadis itu hanya dapat melihat Luke dari jendela. Melihatnya keluar dari kastil dan kembali ke kastil. Claire sadar bahwa dia merindukannya. Gadis itu menghabiskan waktunya dengan berbaring di kasur. Tetap memikirkan apakah dia menyukai Luke atau tidak. Mungkin benar dia merindukannya, namun dia tidak tahu apa rasa itu sama sepertinya dengan Harold atau mungkin lebih.

Di sini lain, Luke juga tidak banyak melakukan aktivitas. Sekarang dia hanya duduk di taman bersama Ibunya sejak satu jam yang lalu tanpa adanya percakapan apa pun.

Ratu terlihat khawatir dengan keadaan puteranya. “Hei, Mama tidak di sini hanya untuk duduk. Apa yang terjadi? Kamu sudah melakukannya, lalu apa jawabannya?”

Luke terlihat sangat lesu. Beberapa hari ini dia jarang sekali minum darah hewan. “Dia bilang aku harus menunggu. Dia tidak bisa menjawabnya sekarang.”

“Astaga. Beraninya dia menyuruhmu untuk menunggu. Sungguh keterlaluan. Dia pikir siapa dia?” protes Ratu. Beliau tidak senang dengan perlakuan Claire kepada Luke. “Oh iya, Mama baru ingat. Dia manusia, kan? Apa di saat dia bersamamu detakan jantungnya lebih cepat dari biasanya?” tanya Ratu penasaran.

Luke menangguk. “Ya. Dia sering mengalaminya.”

“Kamu tidak tahu artinya itu?” tanya Ratu dengan senyum puas.

Luke hanya menggelengkan kepala. Membuat Ratu sedikit kesal. “Kamu ini bagaimana. Jika detakan jantung manusia lebih cepat dari biasanya hanya ada 2 kemungkinan. Yang pertama dia ketakutan dan yang kedua... dia tertarik dengan siapa pun yang berada di dekatnya.”

“Sungguh? Dia bilang dia tidak ketakutan. Berarti...”

“Berarti dia tertarik padamu, Luke!” ucap Ratu bersemangat.

“Apa... itu benar?” Luke bergumam sendiri. Iya merasa tidak yakin.

MALAMNYA PUKUL 10.25

Claire sudah tahu jawaban apa yang akan dia berikan untuk Luke. Walau dia masih ragu apa dia benar-benar akan mengatakannya. Gadis itu sedang memperhatikan belatinya. Belati yang diberikan oleh Luke. Claire tersadar bahwa belati yang diberikan Luke sangat bagus.

Dia juga sedang berpikir tentang malam penjamuan waktu itu. Tentang bagaimana cara Luke menyentuh nadinya. Gadis itu merasa bodoh karena baru sadar tentang perasaan Luke. Dia merasa menyesal karena jarang memberikan Luke senyum.

Claire menoleh ke belakang. Dia merasa seperti ada yang lewat di belakangnya. Tapi dia tidak melihat apa-apa. Gadis itu pun berdiri dan menghampiri jendela yang terbuka. Dia berharap dapat melihat Luke. Tapi sayangnya Luke tidak terlihat.

Tiba-tiba ada yang membekap mulutnya dari belakang. Claire terkejut dan melirik ke belakang. Claire mengenal Vampire itu dan dia bukan Vampire sembarangan. Dia salah satu Demonture yang waktu itu menyerang Claire di pertempuran. Claire meronta tapi kedua tangannya ditahan oleh tangan Demonture itu.

Tanpa berpikir panjang, Claire menendang Demonture itu. Usahanya berhasil membuat Demonture itu melepaskannya dan sedikit terhuyung mundur. Sepertinya dia tidak menyangka bahwa Claire akan menendangnya. Claire pun berlari dengan tergesa-gesa menuju kamar mandi.

Lengan Claire tercambuk dan ia terjatuh kesakitan. Demonture itu dengan sigap mengikat kedua tangan Claire dengan cambuknya. Kemudian Demonture itu mencengkram dagu Claire, memaksanya untuk mendongak. Taring Demonture itu sudah keluar dari mulutnya. Dia pun menelengkan kepala Claire, membuat leher jenjangnya terlihat. Mata Claire sudah berkaca-kaca. Dia takut akan apa yang terjadi selanjutnya.

"Luke!" seru Claire keras.

"Dia tidak akan datang, gadis kecil. Berapa kali pun kamu memanggilnya, dia tidak akan datang. Kamarnya terlalu jauh dari kamarmu."

Demonture itu mendekatkan taringnya ke leher Claire. Claire tahu dia akan segera digigit. Gadis itu hanya bisa memejamkan mata dan berdoa.

BRAK!!!

Bantingan pintu itu membuat Claire membuka matanya. Bantingan pintu juga membuat Demonture itu melepaskan Claire. Claire terpaku melihat siapa yang datang.

"Luke?" bisik Claire pelan dengan tidak percaya.

Luke langsung menghujamkan belatinya ke perut Demonture itu dan mencabutnya dengan kasar. Sebelum Luke sempat menyerangnya kembali, Demonture itu pun melompat dari jendela melarikan diri.

Luke menjatuhkan belatinya yang banyak darah. Dia berbalik badan dan melepaskan ikatan cambuk dari kedua tangan Claire. Setelah itu, dia mengambil handuk kecil dan sebaskom air.

"Maaf aku sedikit terlambat," ucap Luke seraya merobek lengan baju piyama Claire yang sudah terkoyak oleh cambuk. Vampire itu membasahi handuk lalu mengusapkannya di luka Claire dengan hati-hati.

Claire hanya terdiam menahan sakit. Matanya sudah ingin mengeluarkan air mata. Bukan karena kesakitan tapi karena dia merasa menyesal. Saat Luke selesai menutupi lukanya dengan kain lengan baju Claire yang dirobek tadi, dia melihat Claire menangis. Membuat vampire itu duduk tepat di depannya.

"Kenapa? Apa masih ada yang sakit?" tanya Luke cemas.

Claire menggeleng pelan. Dia sedikit terisak, gadis itu tidak mau menatap wajah Luke. "Kukira kamu membenciku. Tapi... kamu menyelamatkanku."

Entah keberanian dari mana, tapi Luke menarik tangan kanan Claire yang tidak terluka. Vampire itu memeluknya dengan erat. Membuat Claire terkejut karena tingkahnya.

"Aku tidak memiliki keberanian untuk membencimu. Maaf, beberapa hari ini aku bersikap seperti tidak peduli padamu. Aku... hanya memerlukan waktu sendiri," kata Luke. Isakan Claire semakin menjadi.

"Aku... menyukaimu juga, Luke," bisik Claire pelan. Gadis itu sudah berhenti terisak. Luke terdiam lalu melepas pelukan. Dia mengusap kedua pipi Claire dengan jempolnya.

"Sungguh? Apa kita bisa disebut kekasih sekarang?" tanya Luke tersenyum.

Claire mendongak untuk menatapnya. Gadis itu tersenyum tipis. Sekali lagi, Luke membuat jantungnya berdetak tidak karuan. "Mungkin?"

Senyum Luke tidak luntur dari wajahnya. Dia menarik Claire ke dekapannya lagi seperti tidak ingin melepaskannya sekarang. "Dasar. Kamu harus membayar karena telah membuatku sakit berhari-hari Claire."

"Aku sudah membayarnya tadi," balas Claire. Perkataannya membuat Luke semakin erat memeluknya.

Ukiran Belati

"Kejam sekali. Demonture sungguh kejam. Padahal kamu hanya gadis biasa, kenapa dia sampai mencambukmu?!" ucap Dokter Felisse kesal.

"Entahlah. Dia ingin mengubahku," jawab Claire. Dokter Felisse sudah selesai menutup luka Claire dengan perban. Walau baru bangun tidur, dia tetap terlihat manis dengan senyum ramahnya. Tidak salah jika Sebastian menaruh kesetiaannya padanya.

"Tapi syukurlah hanya terluka. Bahaya jika kamu sudah digigit olehnya, ucap Dokter Felisse seraya menaruh perban yang lain ke laci.

"Terima kasih untuk perbannya, Dokter," ucap Claire sambil tersenyum.

Dokter Felisse membalas senyumnya. "Ya. Semoga lekas sembuh, Claire."

Claire keluar dari ruangan itu. Dia mendapati Luke yang sedang berdiri membelakanginya. Luke berbalik badan, dia menatap Claire dan tersenyum. Luke mendekatinya dan menyentuh perbannya dengan hati-hati. "Apa masih sakit?"

"Sedikit," jawab Claire dengan singkat. Luke tetap tersenyum dan menggenggam tangan Claire. Tanpa berkata apa-apa lagi, Vampire itu berjalan dan Claire pun mengikutinya.

"Aku ganti baju dulu ya," kata Claire sesampainya mereka di kamar.

Luke hanya mengangguk. Sedangkan Claire mengambil baju piyama lalu masuk kamar mandi. Luke kemudian duduk di lantai dekat kasur Claire. Vampire itu memang lebih suka duduk di lantai daripada di kursi.

Claire sedang berdiri di depan cermin sekarang. Dia tersenyum mengingat bahwa Luke adalah kekasihnya sekarang. Gadis itu juga ingat saat Luke memeluknya. Padahal suhu tubuhnya dingin sekali. Walaupun dingin tapi entah kenapa, Claire merasa nyaman dan terlindungi. Mengingat hal itu membuat wajah Claire memerah.

Gadis itu membuka pintu kamar mandi dengan gugup. Dia menghembuskan napas lega dan tersenyum karena mendapati Luke yang tertidur. Kepala Vampire itu miring hingga terkena ujung kasur. Dia juga meluruskan kakinya dan membiarkan punggungnya mengenai dinding.

Claire mendekatinya, dia pun berjongkok di depan Luke. Gadis itu menggigit bibir seraya memperhatikan kekasihnya yang sedang tertidur itu. Sebenarnya dia tidak tega mem-

bangunkannya. Namun karena Luke tidak bisa terus tidur di situ, Claire pun menepuk-nepuk pundaknya.

"Luke, bangun," ucap Claire tetap menepuk-nepuk pundaknya.

"Hm..." gumam Luke setengah sadar seraya menopang dagu. Vampire itu pun membuka matanya dan tersenyum tipis melihat Claire yang berada di depannya. Gadis itu pun kembali berdiri diikuti Luke yang berdiri dengan sikap setengah sadar. Dentangan jam pun berbunyi. Membuat Luke tersenyum dan Claire menghela napas dengan malas.

"Aku lapar sekarang," ucap Luke seraya mendekati Claire. Vampire itu mendekapnya lagi, membuat Claire sedikit terkejut karena perlakuan Luke. Seketika Luke menggigitnya.

Claire hanya terdiam dan menenggelamkan wajahnya di pundak Luke. Gadis itu dapat menghirup aroma parfum Luke yang sebenarnya sangat memabukkan. Akhirnya, Claire pun balas memeluknya juga. Memberikan kehangatan pada tubuh Luke.

Claire mengerutkan kening. "Aku tahu kamu sudah selesai. Lepaskan."

"Tidak mau. Kalau terluka lagi bagaimana?" tanya Luke mencari alasan. Pertanyaannya membuat Claire menghela napas.

"Aku tidak akan terluka lagi. Ayolah, kamu sangat dingin, Luke."

Luke tertawa kecil mendengarnya. Vampire itu tetap tidak ingin melepaskan gadisnya itu, "Dingin tapi kamu suka kan?"

Wajah Claire memerah mendengarnya. Dengan cepat dia menggeleng. "Lebih baik memeluk bantal."

Luke akhirnya menarik diri dari Claire. Setelah dilepaskan oleh Luke, Claire langsung duduk di kasur dan memeluk bantal. “Benar, kan. Lebih enak memeluk bantal.”

Luke hanya menggelengkan kepalanya pelan dengan tidak percaya. Lalu vampire itu pun tersenyum jahil.

“Bagaimana dengan yang ini?” napas Claire tercekat begitu Luke mengecup pipinya singkat. Membuat wajahnya kembali memerah dan jantungnya berdegup tidak karuan. Gadis itu hanya dapat terdiam seraya menutup wajahnya dengan bantal.

Luke tersenyum lalu mengelus puncak kepala Claire. “Tidurlah. Malam ini cukup melelahkan bagimu.”

Claire tetap tak bergeming. Kemudian Luke pergi ke arah pintu. “Selamat malam, Claire.”

Vampire itu menutup pintu dan menguncinya. Meninggalkan Claire yang masih memeluk bantal dengan wajah merah. Gadis itu tidak bisa melupakan apa yang terjadi malam ini begitu saja. Bagaimana cara Luke menyelamatkannya, memeluknya, bahkan mengecupnya. Membuat gadis itu tidak bisa menghilangkan rona merah di pipinya.

Claire pun menghempaskan tubuhnya ke kasur. Dia menggigiti bibirnya. Gadis itu bergumam pelan. “Kenapa dia bisa menjadi seperti itu?”

Cukup lama Claire tidak dapat tidur. Gadis itu tidak bisa melupakan kejadian pada malam itu. Setelah setengah jam, barulah mimpi mengambil alih dunianya.

“Memangnya, mereka akan datang hari ini?” tanya Claire yang sedang menyisir rambutnya di depan cermin.

“Silvia memiliki beberapa informasi mengenai langkah Demonture selanjutnya. Jadi, mereka akan kemari,” jawab Luke seraya membuka bungkus cokelat.

Claire pun berbalik dan berdiri di depan Luke. Luke pun menatapnya dan menyodorkan cokelat. “Kamu mau?”

“Kenapa kamu dapat memakan cokelat? Bukankah vampire hanya bisa minum darah?” tanya Claire sambil tertawa.

“Butuh bertahun-tahun bagiku untuk menyesuaikan diri dengan cokelat. Saat pertama kali aku memakannya, aku selalu mual. Tapi sekarang aku sudah terbiasa memakannya. Ini cokelat almond. Kamu mau?” jelas vampire itu dengan santai. Dia pun menggigit cokelat batangan itu lagi.

Awalnya Claire tidak berniat makan cokelat. Tapi melihat Luke memakannya, membuat Claire menjadi ingin memakannya juga. “Ini tidak ada campuran darah atau semacamnya, kan?”

“Tentu saja tidak. Tidak akan enak rasanya, Claire,” ucap Luke bersungguh-sungguh.

Claire pun menggigit cokelat batangan yang diberikan Luke. “Kamu memang pernah merasakannya?”

“Pernah. Percayalah, rasanya sangat tidak bersahabat.”

Luke menggenggam tangan gadisnya itu dengan kelembutan yang biasanya. Sedangkan Claire hanya berjalan mengikutinya. Setelah mengunci kamar Claire, mereka pun pergi untuk menemui sahabat-sahabat Luke yang sudah menjadi sahabat-sahabat Claire juga.

“Selamat pagi!” sapa Silvia yang sudah berlari kecil untuk menghampiri Luke dan Claire. Diikuti Callesto yang berjalan dengan malas. Sapaan Silvia hanya ditanggapi dengan sebuah senyuman dari Luke.

“Rasanya sudah lama tidak bertemu kalian. Padahal baru lima hari.” ucap Silvia seraya tersenyum. Berbeda dengan Silvia, Callesto terlihat lesu.

Luke menggelengkan kepalanya pelan melihat Callesto. “Hei, Silvia. Ada apa dengan tunanganmu?”

Silvia memutar bola matanya ke arah Callesto dengan malas. “Dia baru bangun tadi. Karena itu, penampilannya berantakan.”

“Bahkan dia nyaris tidak bisa membedakan antara sandal tidur dengan sepatu. Sungguh parah,” lanjut Silvia menyindir Callesto.

“Salahmu karena sudah membangunkanku pada hari yang santai ini,” kata Callesto membela diri. Akhirnya mereka berdua saling menatap tajam lalu memalingkan wajah. Ya seperti itulah mereka, sering bertengkar hanya karena masalah sepele.

“Aku tidak pernah ingin kamu menjadi pangeran penyelamatku,” gumam Silvia pelan.

Callesto mendengus kesal. “Aku juga tidak pernah berdoa akan mendapatkan putri sepertimu.”

Baru saja Luke ingin melerai mereka, Sebastian datang dengan tiba-tiba. “Sudahlah. Kalian ini sudah bertunangan masih saja bertengkar. Oh iya. Selamat pagi Luke, Claire.”

“Pagi, Sebastian. Kamu tidak bersama Audrey?” tanya Luke kepada sahabat terdekatnya itu.

“Tidak. Mungkin sebentar lagi dia datang,” jawab Sebastian. “Oh iya, apa Felisse ada?”

Luke tersenyum tipis mendengar pertanyaan Sebastian. “Tentu dia ada. Kurasa Felisse tidak begitu sibuk hari ini.”

“Ya, aku tidak ingin mengganggunya saat bekerja. Dia baik-baik saja, kan?” Sebastian terlihat sedikit khawatir karena tidak bertemu dengan Dokter Felisse hingga nyaris seminggu.

“Dia baik. Tunggu, sampai kapan kita menunggu Audrey? Atau sebaiknya kita masuk saja?” tanya Luke menanyakan pendapat.

“Tidak perlu. Aku di sini,” ujar sebuah suara dari belakang Silvia. Membuat semuanya menoleh ke arah pemilik suara itu. Pemilik suara itu adalah Audrey yang baru saja hadir dengan senyum di wajahnya.

Dengan cepat Silvia berbalik dan memeluknya. Membuat Audrey kehilangan sedikit keseimbangan. Callesto melirik tunangannya lalu mendecak kesal. “Sepertinya aku mencium bau pengaduan di sini.”

Silvia menoleh ke belakang dan menjulurkan lidah kepada Callesto. Lalu Silvia menarik diri dari Audrey. “Ini ada apa? Mereka berdua bertengkar lagi?”

“Yah begitulah,” jawab Sebastian santai. Sepertinya dia dan Luke sudah terbiasa dengan kebiasaan Silvia dan Callesto.

“Karena semua sudah hadir, ayo masuk ke dalam,” ajak Luke. Mereka pun masuk ke kastil. Melewati lorong-lorong yang seperti tiada ujungnya. Silvia dan Audrey terlihat berbisik-bisik. Sebastian berjalan berdampingan dengan Luke dan Claire. Sedangkan Callesto berjalan seraya bersenandung pelan.

Sampailah mereka di sebuah ruangan dengan satu meja besar dan beberapa kursi. Silvia duduk di sebelah Audrey. Gadis itu terlihat bersikeras tidak ingin duduk di sebelah Callesto.

"Jadi, Silvia. Informasi apa yang kamu dapatkan?" tanya Luke memulai.

"Ah, ya. Aku nyaris lupa bahwa kita berkumpul di sini karena informasi itu," jawab Silvia seraya menggerakan jarinya di meja dengan tidak sabar.

"Aku berhasil menyelinap ke sana. Walaupun tidak sampai ke pusat kota, aku mendengar bahwa Demonture akan mencari Immortal Tree. Padahal selama ini Immortal Tree hanya mitos," jelas Silvia. Hening sesaat. Mereka asyik dengan pikiran masing-masing. "Oh, iya. Menurut sebuah mitos, keluarga Watson ada hubungannya dengan Immortal Tree."

Claire terlihat kaget mendengarnya. "Tapi aku tidak tahu apa-apa mengenai Immortal Tree. Mungkin bukan keluarga Watson," bantahnya.

Audrey mengangkat bahu. "Entahlah. Itu hanya mitos. Katanya keluarga Watson yang menemukaannya dan menghilangkannya demi keselamatan bangsa manusia."

"Hm... mungkin kita harus ke perpustakaan? Apa kamu memberi tahu para pemimpin wilayah, Silvia?" tanya Callesto yang baru saja membuka mulut setelah perang kecil dengan tunangannya.

Silvia pun menggeleng lalu tersenyum lebar. "Mereka tidak akan percaya kalau tidak ada bukti. Kurasa ada saatnya kita harus beraksi diam-diam. Iya, kan?"

"Ada benarnya. Lebih baik kita ke perpustakaan," ucap Luke memberi saran.

Suasana ruangan rapat sedang dalam ketegangan yang luar biasa. Pemimpin Demonture baru saja menghajar Robert. Semua yang berada di dalam ruang rapat hanya dapat memandangi Robert yang kesakitan. Termasuk Ivy dan Leo.

"Bagaimana kamu bisa kalah hanya dengan pangeran sialan itu?!" bentak Ayah Ivy dengan penuh amarah. Robert hanya bisa terdiam dan menerima 'hukuman' pemimpinnya itu. Dia sudah mengecewakannya, sudah pasti Demonture itu akan diberi hukuman yang setimpal.

"Dia seorang Watson dan gadis itu memiliki bakat khusus dalam mengetahui hal-hal yang tidak biasa. Dan kamu tidak berhasil mengubahnya?!" bentaknya lagi.

"Keluar, aku tidak ingin melihatmu sekarang, Robert. Keluar dari ruangan ini!" usir Demonture paling dihormati itu. Robert segera bangkit dan bergegas pergi dengan kecepatan vampirenya.

Pemimpin kaum Demonture itu pun kembali duduk seraya menarik napas beberapa kali, "Ivy, Leo susul dia."

Tanpa berkata apa-apa lagi, mereka berdua pun langsung keluar dari ruangan rapat. Mereka tidak ingin mencari masalah apa pun lagi. Di luar, Robert terlihat marah karena ditatap tajam oleh semua Demonture yang berada di sana. Baru saja dia ingin maju dan membentak mereka, Ivy sudah menarik tangannya.

"Sudahlah. Biarkan saja mereka, Robert. Apa kamu baik-baik saja?" tanya Ivy khawatir. Robert menatap gadis Demonture itu sesaat lalu menarik napas.

"Apa... ayah menyakitimu?" tanya Ivy sekali lagi untuk memastikan Robert baik-baik saja.

Robert pun menggeleng. Dia terlihat letih sekali. "Tidak. Aku tidak terluka. Lukaku sudah sembuh beberapa jam yang lalu."

Leo terpaku melihat baju Robert yang robek pada bagian perut, "Luke... dia menusukmu?"

"Ya. Tapi itu tidak apa-apa. Sudah sembuh," jawab Robert lesu.

"Istirahatlah, Robert. Aku yakin pasti kamu letih sekali." ucap Ivy seraya memberi Robert satu botol darah. Botol itu pun diterima Robert dan dia langsung meneguknya.

Leo pun tersenyum tipis kepada Ivy. "Ivy, aku akan bersama Robert. Kembalilah ke kamarmu."

Ivy hanya mengangguk menurut. Dia berjalan pergi menuju kamarnya. Memang hari yang melelahkan baginya. Dia harus mengikuti banyak rapat. Jadi, tidak ada salahnya dia beristirahat sebentar.

Gadis Demonture itu menghempaskan tubuhnya ke kasur. Ivy termenung seraya memandangi langit-langit kamarnya itu. Lalu dia pun duduk dan memperhatikan senjata-senjatanya. Lalu berhenti untuk mengambil belati kesayangannya.

Ivy tidak pernah bosan memperhatikan belatinya itu. Dia selalu penasaran terbuat dari apa hulu belatinya itu. Ayahnya selalu melarangnya membuka kain yang terbalut di hulu belatinya. Selama ini Ivy menurut tapi sekarang dia penasaran sekali dengan hulu belatinya itu.

Tanpa berpikir panjang, gadis Demonture itu pun membuka ikatan kain yang membalut hulu belati itu. Dia tersenyum melihat banyaknya ukiran-ukiran di sana. Dia membalikkan belatinya. Ivy

pun melempar belatinya dengan keadaan kaget karena melihat ukiran hulu belatinya.

Ukiran itu adalah sebuah tulisan dan tulisan itu adalah.... Luke Darwene.

LEO DAN KEJUJURAN

Leo berjalan dengan tergesa-gesa menuju kamar Ivy. Gadis Demonture itu belum datang ke ruang rapat sedari tadi. Membuat Leo harus mencari dan mengingatkannya untuk segera ke ruang rapat sebelum mereka berdua terkena masalah.

Leo mengetuk pintu kamar Ivy beberapa kali, namun tidak ada sahutan. Karena khawatir, akhirnya Leo membuka pintu kamar Ivy dengan pelan.

"Ivy? Kau di sini?" tanya Demonture itu seraya membuka pintu kamar Ivy lebih lebar. Dia tidak melihat Ivy. Tapi tiba-tiba dada Leo tersentuh ujung pedang yang bergetar. Membuat Leo terkesiap lalu menoleh ke arah Demonture yang menjulurkan pedangnya ke dada Leo.

Ivy berdiri dengan tangan kanan memegang pedang dan tangan kiri memegang belati. Raut wajah gadis itu sedikit marah

dan sedih. Sedangkan tangannya memegang hulu pedang dengan gemetar. Leo memandanginya dengan bingung.

“Ini aku, Ivy,” ucap Leo melangkahkan kaki. Membuat Ivy semakin mendorong pedangnya ke dada Leo.

“Mundur. Aku tidak percaya padamu.”

Perkataan Ivy membuat Leo semakin khawatir. “Ada apa denganmu? Kau ingin membunuhku?”

Pegangan tangan Ivy di hulu pedang semakin bergetar. “Jujur padaku, Leo. Aku bukan dilahirkan menjadi Demonture. Iya, kan?!”

Leo terdiam lalu memperhatikan belati yang dipegang Ivy. “Jadi... kau sudah membuka kain pada hulu belatimu ya.”

“Tidak perlu menyerangku. Aku akan jujur padamu sekarang,” lanjut Leo seraya memegang ujung pedang Ivy. Sedangkan gadis Demonture itu, dia menjatuhkan pedangnya dan menurunkan belatinya. Lalu Ivy menunduk, menatap kedua kakinya dengan kecewa.

“Aku tahu,” ujar Ivy mengakui. “Aku sadar, kamu adalah salah satu Demonture yang membantu dalam pengubahanku. Iya kan?”

Leo menutup pintu lalu mendekati Ivy yang masih menunduk, dia tidak berani menjawab.

Ivy menggigit bibirnya. Kemudian ia mencengkram tangan Leo dan menatapnya lekat-lekat. “Kumohon, beri tahu aku. Siapa aku sebenarnya?”

“Kau tidak perlu memohon. Aku akan memberi tahumu sekarang juga,” ucap Leo seraya mengelus puncak kepala Ivy dengan sayang.

"Luke. Apa... aku benar kakak kembarnya? Apa aku... adalah Lucy Darwene?"

Leo mengangguk. Membuat Ivy menatapnya dalam, meminta penjelasan lebih. Leo menarik napas. Dia pun duduk, diikuti Ivy yang duduk di sampingnya.

"Itu sudah lama sekali. Waktu itu aku berumur 102 tahun. Masih sangat muda. Pemimpin membuat pasukan kecil untuk misi pengubahan dan aku termasuk di dalamnya. Target awal kami sebenarnya adalah Luke. Tapi..." Leo menunduk. "Kami kira Luke yang akan pergi ke taman belakang kastil Darwene. Tapi ternyata malah kau yang datang. Kau datang dan melihat kami. Pemimpin pasukan kami langsung mengubah target. Kaulah yang kami tangkap dan ubah."

Sebastian menoleh saat Luke dan Claire datang dengan membawa satu buku. "Kalian mendapatkannya?"

"Hanya ini yang kami dapatkan," jawab Luke seraya memperlihatkan buku itu. Sebastian mengangguk tapi dia tidak memperhatikan bukunya melainkan tangan Luke yang menggenggam erat tangan Claire. Membuat ia curiga.

"Perpustakaan sebesar ini hanya memiliki satu buku mengenai Immortal Tree? Kurasa Immortal Tree akan lebih sulit dari Golden Clover," ucap Audrey seraya berdiri dan menghampiri Silvia dan Callesto yang masih tertidur. Gadis itu pun menepuk-nepuk pundak Silvia.

"Silvia, Callesto bangunlah," Audrey menepuk-nepuk pundak Silvia dan pundak Callesto.

Setelah beberapa saat, Callesto bangun. Dia tidak tahan dibangunkan oleh Audrey yang suaranya seperti komando perang. Callesto membiarkan tunangannya tertidur dengan bersandar di pundaknya.

"Biarkan dia tidur. Aku tidak ingin beradu mulut lagi dengannya," ucap Callesto seraya mengecup singkat kening Silvia. Callesto sebenarnya memang sayang pada Silvia, hanya saja mereka sering sekali berdebat untuk hal yang sebenarnya tidak perlu didebatkan.

"Sebelum kita membahas tentang Immortal Tree, aku ingin sekali bertanya kepada Luke dan Claire," tanya Sebastian seraya tersenyum menggoda. "Apa.. Kalian benar-benar berpasangan sekarang?"

Audrey dan Callesto memandangi Luke dan Claire dengan bingung. "Apa maksudmu? Mereka tidak berpasangan," sergah Audrey.

"Tadi aku melihat mereka berpegangan tangan." desak Sebastian.

"Ya."

"Tidak."

Jawaban Luke dan Claire berbeda. Mereka saling melirik. Claire melirik Luke seakan bertanya 'bohong atau jujur?'

"Tidak."

"Ya."

Perbedaan jawaban mereka membuat Sebastian kesal. "Kalian ini kenapa sih? Mana yang benar?"

"Iya. Kami berpasangan," jawab Luke jujur akhirnya.

Sesaat hening lalu Audrey menghampiri Claire. Claire terkejut begitu Audrey menjabat tangannya dengan cepat. “Akhirnya.. Kukira Luke tidak akan pernah memiliki pasangan selamanya,”

Luke memalingkan wajahnya dengan kesal. Callesto mengetuk-ngetuk jari di meja, meminta penjelasan. “Jadi sejak kapan kalian berpasangan?”

“Kemarin malam,” jawab Luke. Wajah Claire memerah karena mengingat kejadian kemarin malam. Gadis itu pun memandangi tangannya yang berada di pangkuannya dengan gugup.

“Bagaimana cara Luke menyatakannya?” tanya Audrey yang sudah kembali duduk.

“Hei, pertanyaanmu melebihi batas,” protes Luke.

“Kalau begitu ganti pertanyaan. Apa yang terjadi kemarin malam?” tanya Sebastian tidak sabar.

Luke terdiam sejenak lalu menjawab. “atu Demonture nyaris mengubah Claire menjadi Demonture.”

“Apa?! Demonture ingin mengubah Claire?!” ucap Audrey dengan tidak percaya.

Luke menggulung lengan baju kiri Claire ke atas. Memperlihatkan luka cambuk yang ditutupi perban. Audrey terlihat terkejut dan sedikit marah.

“Demonture mencambuknya. Entah apa tujuan mereka ingin mengubah Claire. Kami masih belum tahu. Tanyakan saja pada Felisse dan Kathrine jika tidak percaya,” jelas Luke seraya menutup perban itu dengan lengan baju Claire.

“Mencambuk?! Keterlaluan. Mereka sudah melebihi batas dalam penyerangan. Claire hanya gadis biasa. Apa yang membuat

mereka tega melakukan pengubahan pada Claire?!" ujar Audrey yang sudah tersulut api amarah.

Callesto menatap wajah Silvia seperti menatap masa lalu. "Sama dengan Silvia yang tidak tahu apa-apa."

"Juga Kakakku yang masih berumur 8 tahun," gumam Luke dengan pelan.

"Mungkin ini ada hubungannya dengan Immortal Tree?" tanya Sebastian tiba-tiba.

"Ah ya. Mari kita buka bukunya," ujar Audrey seraya membuka setiap lembaran buku dengan teliti. Membuat Claire lega karena Luke sudah mengalihkan topik dengan cepat.

Audrey berhenti di satu halaman lalu memperlihatkannya pada mereka semua.

"Keluarga Watson berperan penting dalam perdamaian antara Vampire dan manusia. Mereka juga dikabarkan menemukan Immortal Tree. Karena kepentingan keselamatan bangsa manusia, keluarga Watson menghilangkannya. Sampai sekarang tidak ada catatan dan informasi asli apa pun mengenainya."

"Menurut rumor yang beredar, Immortal Tree masih berada dalam perlindungan keluarga Watson. Tapi sampai sekarang tidak ada bukti asli bahwa Immortal Tree itu ada. Salah satu mitos mengenai Immortal Tree adalah kekuatan Immortal Tree dapat membuat satu makhluk abadi dengan ritual khusus."

"Jadi intinya, keluarga Watson ada kaitannya dengan Immortal Tree. Apa mungkin jika kamu menanyakannya pada keluargamu, Claire?" tanya Sebastian seraya menimbang-nimbang.

"Kurasa bisa. Mungkin Bunda memiliki informasi penting mengenainya," jawab Claire setuju.

"Hm... Cally..." gumam Silvia yang mulai terbangun.

"Apa, Luis?" balas Callesto.

"Uh... apa yang kulewatkan?" tanya Silvia dengan mata yang masih mengantuk.

"Banyak sekali, Silvia. Luke dan Claire berpasangan sekarang," kata Audrey.

"Sungguh?! Kalian benar-benar berpasangan?" Silvia menatap Claire dan Luke dengan semangat. Pertanyaannya hanya dijawab anggukan oleh Luke. "Syukurlah. Luke ternyata normal," ucap Silvia seraya tersenyum. Luke terlihat kesal.

"Oh, iya. Sekarang sudah pukul 11. Apa kita pulang saja?" tanya Audrey.

"Ya, sebaiknya beigtu," jawab Silvia.

Sebastian tersenyum, "Aku akan mengajak Felisse berkencan. Kamu izinkan dia untuk bekerja setengah hari ya, Luke? Hanya untuk hari ini saja."

"Tentu. Sudah kubilang pekerjaannya tidak banyak hari ini," ucap Luke mengizinkan.

Sebastian hanya tersenyum. Mereka satu per satu bangkit dari kursi masing-masing dan keluar dari perpustakaan.

Luke menghempaskan tubuhnya ke kasur. Dia penasaran tentang apa yang sedang dialami Sebastian, Callesto, Silvia, dan Audrey. Vampire itu pun melihat ke langit-langit, membiarkan

keheningan mengusai kamarnya yang luas. Di ujung matanya dia melihat sebuah gulungan kertas di lantai. Vampire itu pun bangkit dan memungutnya.

Ekspresi wajahnya berubah ketika membaca isi kertas itu..

“Kutunggu nanti malam di perbatasan. Segeralah datang dan jangan membuatku menunggu.”

- Leo Cartwight

Luke menarik napas lalu meremas surat itu. Ia bersiap-siap untuk pertemuan malam nanti.

Pengkhianatan

Di antara kelamnya malam, terdapat dua Vampire yang berdiri berhadapan. Keduanya dibatasi oleh sungai yang mengalir tenang. Walaupun di sana begitu gelap, mereka berdua bisa saling menatap.

"Kuharap kamu tidak mengharapkan pertempuran malam ini, Leo," ucap Luke memulai seraya menatap tajam Demonture yang berbeda nyaris seabad lebih tua dari Luke.

Leo tersenyum sinis lalu merentangkan kedua tangannya. "Tidak ada pedang. Hanya belati sama sepertimu."

"Apa maumu?"

"Sebenarnya, bukan aku yang ingin menemuimu," ucapnya seraya menoleh ke samping. "Tapi dia yang ingin menemuimu."

Luke terlihat terkejut saat melihat Ivy yang baru saja tiba di samping Leo. Membuat Luke menggigit bibir., "Aku selalu

bertanya-tanya kenapa ada Demonture yang memiliki mata Rajaku?"

Leo melirik Ivy seakan berkata 'jawablah'. Ivy menarik napas. "Bagaimana kalau... karena aku adalah anaknya?" jawab Ivy lantang.

"Tipuan apa lagi yang ingin kalian berikan padaku, hah?" ucap Luke kesal. Dia tidak suka jika Demonture mengada-ada lagi tentang kakaknya.

"Jangan konyol, Leo adalah salah satu Demonture yang membunuh kakakku. Aku melihat dari awal sampai akhir pengubahan yang gagal itu," lanjut Luke seraya menatap kosong ke arah aliran sungai.

"Mungkin ini bisa membuatmu percaya," ucap Ivy seraya memperlihatkan belati peraknya kepada Luke.

Luke memperhatikannya dan menggeleng tidak percaya. "Kalian membongkar makam hanya untuk senjata? Keterlaluan," tuduhnya. Leo dan Ivy terlihat terkejut mendengar jawaban Luke. Mereka tidak mengira Luke akan begitu susah untuk diberi tahu kebenaran dibalik semua kebohongan yang ada. "Itu tidak membuatku percaya. Buktikan, hal apa saja yang hanya diketahui olehku dan kakakku?" tanya Luke menantang.

"Hm... Ingatanku belum semuanya terbuka tapi... yang kuingat adalah... aku tidak pernah melepaskanmu saat malam tiba. Aku akan memelukmu erat di saat tidur seperti memeluk guling. Akan kulakukan itu sampai kamu tertidur. Barulah setelah itu aku mengendurkan pelukanku."

"Oh, iya! Aku pernah salah sasaran melempar belati. Belatinya malah mengenai guci Papa dan akhirnya kita

mengeluarkan uang tabungan untuk menggantinya diam-diam. Walau akhirnya ketahuan juga," lanjut Ivy seraya tersenyum mengingat kenakalan yang pernah mereka berdua lakukan.

Luke terlihat berpikir sejenak lalu berkata, "Apa julukan yang aku dan kakakku pakai untuk sama lain?"

Ivy terdiam sejenak. Dia sedang mengingat-ingat. "Mm.. Ah ya. Untuk Luke adalah singa dan aku adalah kucing. Ya, kan?"

Luke semakin keras menggigit bibirnya setelah mendengar jawaban dari Ivy. Vampire itu pun tersenyum tipis. Antara bingung dan puas, Luke sulit mencari ekspresi yang pas. "Leo, apa yang telah kamu lakukan dengan Kakakku?"

"Kami sebenarnya berhasil mengubahnya. Hanya saja, proses perubahannya sangat lambat karena Ivy baru berumur 8 tahun. Ketika kalian mau menguburnya, kami menukar Ivy dengan mayat yang sudah diberi mantra oleh Warlock agar wajahnya mirip dengan Ivy. Warlock itu juga sudah menutupi ingatannya yang lama dan menggantinya dengan ingatan palsu," jelas Leo.

"Dasar licik," gumam Luke dengan sedikit kesal. "Lebih dari seabad kalian memisahkan Kak Lucy dengan keluarganya? Benar-benar keterlaluan kalian."

Leo terlihat menggigit bibir. Tidak biasanya dia seperti itu. "Aku sadar akan hal itu. Tapi yang lain mungkin tidak."

"Luke, bagaimana kabar Papa dan Mama?" tanya kembaran Luke itu lagi.

"Tentu saja mereka baik. Hanya saja hubunganku dan Papa memburuk semenjak Kakak dianggap tiada," jawab Luke sedikit sedih. "Jadi.. Kakak akan berperang di pihak siapa? Kita menjadi

sekutu atau musuh?" lanjut Luke mengalihkan topik. Leo menarik napas lalu melirik Lucy agar menjawab.

"Aku merasa telah dibohongi dan tentu saja akan menjadi sekutumu. Kuharap kalian mau menerima Leo menjadi sekutu kalian. Kami berdua akan berpihak pada kalian," jawab Lucy dengan mantap.

"Karena itu, apa kami dapat bertemu dengan para pemimpin wilayah? Untuk menyatakan sumpah darah kami dihadapan mereka? Bantulah kami, Luke," terlihat bahwa Leo tidak suka memohon pada Luke. Tapi apa daya hanya Luke yang dapat membantu mereka sekarang.

"Kalian dapat mematahkan kesetiaan kalian dengan peng-khianatan?" tanya Luke tidak yakin.

Leo pun memasukan kedua tangannya ke saku celananya. "Aku tidak pernah memberi kesetiaanku pada siapa pun kecuali kepada Ivy."

"Kalau aku... kesetiaanku akan hancur jika perasaan yang lain muncul kan? Sekarang aku bukan setia pada pemimpin Demonture tapi aku membencinya sekarang," ucap Kakak Luke dengan sungguh-sungguh.

Tiba-tiba terdengar suara yang sangat pelan namun tetap bisa didengar oleh mereka bertiga. Leo mencengkram hulu belatinya dan melihat ke belakang, melihat ke arah kegelapan.

"Kita harus pergi. Rapat akan dimulai 20 menit lagi. Besok malam kami akan menemuimu lagi di sini untuk pergi menemui para pemimpin wilayah. Bagaimana, Luke?" tanya Lucy yang terlihat sudah bersiap-siap untuk menggunakan kecepatan vampirenya.

Luke terlihat sedikit kecewa. Dia bahkan belum memeluk kakaknya dan mengadu tentang hubungannya dengan Raja yang makin memburuk. Vampire itu pun tersenyum tipis. "Ya, akan kutunggu besok malam di sini. Jaga diri Kakak baik-baik."

"Kau yakin akan bertemu dengan orang tuamu, Ivy?" tanya Leo tidak yakin. Demonture itu memang sengaja tetap memanggil Lucy dengan nama Ivy agar pemimpin Demonture tidak mencurigai mereka.

Lucy pun menghentikan langkahnya. Mereka berdua memang sedang dalam perjalanan menuju perbatasan. Beberapa saat lagi mereka akan bertemu Luke dan para pemimpin wilayah. Termasuk orang tua Lucy.

"Tidak pernah seyakin ini," jawabnya mantap. Jawabannya membuat Leo menarik napas.

"Kuharap tidak akan rumit. Kemungkinan mereka menerima kita hanya sedikit sekali. Kau tahu itu, kan?"

"Ya. Tentu saja aku sudah tahu dan memikirkannya. Entah apa yang akan terjadi. Kuharap itu tidak akan rumit juga, " jawab Lucy. Gadis Demonture itu pun melangkah kembali.

Mereka akhirnya sampai di perbatasan. Beruntung bulan sedang bersinar malam ini. Sehingga Luke dapat terlihat di kegelapan malam. Vampire itu sudah menunggu mereka. Membuat Lucy tersenyum melihat adik kembarnya itu.

"Jadi kalian siap?" tanya Luke seraya berkacak pinggang. Terlihat bahwa dia membawa pedang sekarang, begitu juga

Lucy dan Leo. Lucy menjawab dengan anggukan. Gadis Demonture itu mulai melangkahkan kakinya di bebatuan sungai. Membiarkan bootsnya terkena air. Saat sampai di depan Luke, Lucy memeluknya. Sangat erat, persis seperti dulu.

Lucy melepas pelukan Luke dan menggerutu kesal. "Bagaimana caranya kamu lebih tinggi dariku?! Apa yang kamu makan selama ini?!"

"Hanya darah. Apa lagi?" jawab Luke seraya tersenyum.

Kakak kembarnya pun membalas senyum lalu melangkahkan kaki. "Apa yang ingin kamu adukan padaku?"

Luke sedikit terkejut mendengar pertanyaan kakaknya itu. "Kurasa hubunganku dengan Raja memburuk semenjak Kakak tidak ada di rumah."

Lucy menggelengkan kepalanya heran. "Kenapa bisa seperti itu? Dulu, hanya beberapa perdebatan kecil. Begitu pula aku dengan Ratu."

"Aku tidak tahu. Dia tidak pernah mempercayaiku untuk apa pun. Menjadi tangan kanannya pun rasanya tidak mungkin."

"Banyak kenangan di sini," ucap Lucy seraya menyentuh dinding kastil.

Luke menuntun mereka untuk pergi memasuki kastil dengan diam-diam. Menyusuri lorong-lorong yang seperti tiada ujung. Kemudian sampailah mereka di ruangan rapat para pemimpin wilayah.

Luke melirik kakaknya dan Leo, memberi tahu bahwa dia akan masuk. Leo mengangguk begitu juga Lucy. Luke pun mengetuk pintu lalu membuka pintu ruang rapat dengan pelan.

“Ah, Luke. Ada apa, Sayang?” tanya Ratu yang terlihat lelah dengan rapat.

Luke tersenyum. “Maaf mengganggu rapat anda sekalian tapi... ada yang ingin bertemu dengan pemimpin wilayah sekarang.”

Para pemimpin wilayah saling melirik dan berbicara. Lalu Ratu pun menganggguk dan menoleh ke arah Luke. “Baiklah. Kami menerima tamu sekarang. Suruh dia masuk.”

“Baiklah,” jawab Luke seraya menoleh ke belakang. “Masuklah.”

Luke pun mundur, memberikan jalan untuk Leo dan Lucy masuk ke ruangan itu. Tentu saja semua pemimpin wilayah terkejut melihat kehadiran tamu tak diundang ini. Terlebih mereka Demonture, masih berstatus musuh. Sementara pemimpin wilayah lain berbisik-bisik bahwa mereka Demonture, lain lagi dengan Ratu. Ratu tidak dapat mengalihkan pandangannya dari gadis Demonture yang baru saja masuk ruangan itu.

Ratu bangkit dari kursi dengan tidak percaya. “Lucy?”

RAJA

Lucy terlihat sedikit terkejut melihat reaksi Ratu. Yang dengan sangat cepat menyadari siapa dirinya, persis seperti Luke. Gadis Demonture itu pun saling menatap dengan Ratu.

"Kakak, awas!"

Raja nyaris saja menebas Lucy. Beruntung Luke sadar, dan menahan pedang ayahnya sendiri. Luke sudah menarik pedangnya dan berdiri di depan kakaknya dan Leo. Lucy tersentak dan shock begitu menyadari Raja akan melukainya. Tubuhnya bergetar hebat dan matanya tidak bisa lepas menatap mata Raja. Dia tidak menyangka, Raja yang dulu sangat dekat dengannya nyaris melukainya.

Dengan cepat Leo menarik Lucy ke dalam dekapannya. Demonture itu berusaha menenangkannya walaupun amarah-nya sudah memuncak. Tapi dia memilih untuk diam dan tetap

melindungi Lucy yang sudah sangat shock. Gadis Demonture itu pun menenggelamkan wajahnya di pundak Leo dengan takut.

Luke tetap menahan pedang Raja. Dia pun tidak percaya bahwa Raja akan melukai kakaknya, anak kesayangannya sendiri. Ratu pun tidak tinggal diam. Beliau dengan cepat mencoba menarik tangan Raja agar menjauh dari Luke.

"Houston, berhenti! Houston!" pinta Ratu dengan panik dan khawatir. Tapi Raja tetap tidak menuruti Ratu. Membuat Ratu semakin khawatir akan ada pertengkaran terjadi.

"Houston, biarkan Luke menjelaskannya!" ucap Ratu dengan setengah berteriak. Membuat beberapa pemimpin wilayah lain berdiri, hendak menghentikan keributan itu. Akhirnya Raja pun berhenti. Dengan menatap benci ke arah Leo, beliau pun duduk seraya menarik napas beberapa kali.

Ratu terlihat merasa bersalah karena membiarkan suaminya nyaris membuat keributan yang sebenarnya sangat tidak bisa diterima. "Maafkan kami. Houston tidak dapat mengontrol diri. Kuharap kalian berdua mengerti."

Leo menarik napas, dia sudah tahu hal-hal seperti ini pasti akan terjadi. Demonture itu melepas pelukan Lucy, lalu mengusap kedua pipinya dengan tatapan cemas. "Kau tidak apa-apa, Ivy?"

Lucy hanya mengangguk pelan sedangkan Luke memasukkan pedangnya ke sarungnya lagi. Vampire itu menatap kakaknya yang masih ketakutan dengan iba. Ada rasa kecewa yang masih terasa pada Raja karena sudah nyaris melukai Lucy.

Ibunda Melrose, Charlotte Graymark pun angkat bicara. "Jadi, apa maksud kedatangan dua Demonture ini?"

"Mereka berdua berpihak pada kita," jawab Luke jujur. Jawaban Luke membuat para pemimpin wilayah menatapnya dengan tidak percaya.

"Bagaimana cara mereka membuktikannya, jika memang benar mereka berpihak pada kita?" tanya Ratu Eleanor seraya menopang dagu.

Leo yang menjawabnya, "Kami akan melakukan sumpah darah jika pemimpin wilayah tidak percaya kepada kami."

Para pemimpin wilayah terlihat mendiskusikan sesuatu. Lalu Ratu Eleanor kembali berkata, "Kami akan berdiskusi dulu. Kalian keluarlah dulu."

Luke mengangguk dan melirik ke arah Leo dan kakaknya agar keluar. Leo pun mengangguk mengerti dan membawa Lucy keluar dari ruangan itu. Setelah menutup pintu, Luke pun berbalik dan terdiam menatap kakaknya yang benar-benar sedih. Leo juga terlihat sedikit menyesal telah setuju dengan ide Lucy.

"Kakak, maafkan Papa, ya," ucap Luke pelan seraya mendekati Lucy yang masih menatap kosong ke arah kakinya.

Lucy mengangkat wajahnya dan tersenyum hampa. "Tidak apa-apa. Aku Demonture sekarang, wajar jika reaksinya akan seperti itu."

Mereka bertiga hening sejenak. Lalu Luke pun teringat akan janjinya pada Claire. "Kak, aku ingin mengenalkan Kakak dengan fanaku."

"Claire?" ucap Luke seraya masuk ke dalam kamar Claire. Vampire itu mendapati gadisnya yang berdiri menghadap jendela. Kekasihnya itu pun menoleh dan tersenyum.

“Kemarilah.” Claire pun menurut dan menghampiri Luke. “Kamu ingat janjiku kemarin kan? Nah, sekarang akan kukenalkan kamu dengan mereka.”

Claire terlihat cukup kaget melihat dua makhluk yang berada di depannya. Walau dia hanya mengenali satu, tapi dia tahu keduanya adalah Demonture. Gadis itu pun berbisik pada Luke, “Bukankah dia Leo? Kamu membencinya kan? Kenapa dia bisa berada di sini?”

Luke hanya menganggguk menjawab pertanyaan pertama dan kedua. Leo hanya menarik napas mendengar bisikan Claire mengenai dirinya.

“Claire, perkenalkan ini Leo Cartwight yang sudah pasti kamu tahu dia siapa. Dan yang satunya lagi.. kakak kembarku, Lucy Darwene,” ujar Luke memperkenalkan. Perkataan Luke membuat Claire membeku di tempat lalu menoleh untuk melihat Luke.

“Ta... tapi kamu bilang dia sudah...”

“Ceritanya panjang Claire. Semuanya terjadi secara tiba-tiba,” jawab Luke. Gadisnya itu hanya menganggguk mengerti dan tersenyum walau dia merasa sedikit takut terhadap Leo.

Claire pun memperhatikan gadis Demonture yang berada di depannya. Rambut cokelat yang persis sekali dengan Luke. Kemudian matanya... hijau kebiruan mirip sekali dengan mata Raja. Sangat mirip dengan lukisan dan mimpinya itu.

“Ada apa? Apa aku terlihat aneh di matamu?” tanya Lucy tiba-tiba. Sepertinya dia sadar bahwa Claire memperhatikannya.

“Ah, tidak. Aku hanya.... Astaga, kalian mirip sekali! Kecuali warna mata tentu saja,” jawab Claire jujur.

"Kami kembar identik, Claire," kata Luke sambil tertawa kecil. "Sebenarnya dia bukan hanya fanaku, Kak. Dia... kekasihku juga."

Ekspresi Lucy lansung berubah menjadi senang. "Sungguh? Wah, adik kecilku sudah memiliki pasangan ternyata."

Luke tersenyum sedangkan Claire merah wajahnya. Gadis itu tidak menyangka Luke akan secepat itu mengatakannya. "Bagaimana dengan Kakak?"

"Sebenarnya, aku juga sudah ada..." jawab Lucy seraya melirik Leo. Leo yang dilirik pun langsung mengalihkan pandangannya dan sedikit menjauh. Claire dapat melihat wajah Leo yang sedikit memerah walau posisinya membelakangi mereka. "Maaf, terkadang dia bisa menjadi seperti itu," kata Lucy seraya memperhatikan Leo yang masih membelakangi mereka.

Claire hanya tersenyum geli melihat Leo yang salah tingkah hanya karena tidak ingin memperlihatkan wajahnya yang memerah. Saat Claire menoleh ke arah Luke, gadis itu terlihat sedikit kaget. Wajah Luke menampakkan sedikit rasa tidak setuju. Gadis itu pun teringat bahwa Luke memang membenci Leo, jadi pasti sulit untuknya menerima bahwa Kakaknya berpasangan dengan Leo.

Setelah mereka hening sejenak, tiba-tiba Kathrine datang. Gadis itu membungkukkan tubuhnya untuk hormat kepada Luke. "Tuan, Ratu meminta anda untuk datang ke ruang rapat sekarang."

Luke terlihat lega dia diminta Ratu untuk datang. Sepertinya Vampire itu tidak ingin kakaknya mengetahui bahwa dia tidak setuju dengan hubungan Lucy dengan Leo. "Baiklah. Aku akan ke

sana. Terima kasih, Kathrine." Kathrine kembali membungkukkan tubuhnya lalu pergi. Luke menoleh untuk menatap Claire. "Aku akan ke ruang rapat sekarang. Claire dapat menemani Kakak dan Leo."

Claire hanya menganggukmengiyakan. Lucy tersenyum hangat lalu mengangguk. "Iya. Sana pergi. Mama menunggu anak kesayangannya."

Luke terlihat cemberut mendengar perkataan kakaknya. Lalu vampire itu pun pergi. Meninggalkan gadisnya, Lucy, dan Leo. Sepeninggalan Luke, Claire bingung harus memulai dari mana.

"Um... Kakak ingin masuk ke kamarku?" tanya Claire kepada Lucy dan Leo. Lucy pun mengangguk sedangkan Leo berbalik badan.

"Aku akan menunggu di sini saja," ucap Leo seraya menyandarkan tubuhnya di dinding.

Lucy hanya tersenyum ke arah Leo lalu mengikuti Claire untuk masuk ke kamarnya. Leo pun hanyut dalam keheningannya sendiri. Demonture itu seperti sedang mengingat-ingat sesuatu hal yang seharusnya sudah dia katakan sedari tadi.

Leo pun mengangkat wajahnya, memperhatikan ukiran-ukiran di dinding. Termasuk ukiran lambang Silver Sword yang dibanggakan bangsa Vampire. Terkadang Leo bertanya-tanya kenapa Demonture tidak memiliki benda dengan sebuah kekuatan besar seperti yang lainnya. Tapi sekarang dia tahu apa jawabannya, Demonture terlalu jahat dan karena itu mereka tidak diberkahi sebuah benda. Cukup dengan kekejaman dan kekuatan, mereka dapat menang kapan pun.

“Kamu tidak takut padaku dan Leo?” tanya Kakak Luke yang sedang melihat-lihat setiap sudut kamar Claire.

“Kalau Leo, aku sudah pernah bertemu dengannya. Pertama kali aku juga takut tapi sekarang tidak,” jawab gadis itu jujur. “Kenapa bisa begitu?”

Claire terlihat berpikir sejenak. Lalu gadis itu tersenyum. “Karena aku yakin kenalan Luke tidak akan menyakitiku. Walaupun kelihatannya Leo sudah sering berhadapan dengan Luke.”

Lucy menundukkan kepalanya dan menatap kedua sepatu bootsnya. “Aku tidak sebaik yang kamu kira. Sebagai Demonture, tetap saja aku kejam seperti mereka. Aku juga... pembunuh.”

“Setidaknya, Kakak sudah mencoba menjadi lebih baik,” ucap Claire tulus.

“Luke pandai memilih ternyata,” gumam Lucy pelan dengan tetap menundukkan kepalanya. Claire mengerutkan kening mendengar gumaman Lucy. Gadis itu tidak mengerti maksud dari gumaman Kakak Luke itu.

Belum sempat dia bertanya, Luke dan Leo sudah masuk ke dalam kamar. Raut wajah Luke menampakkan kegembiraan sedangkan Leo menampakkan sedikit kegelisahan. “Kakak dan Leo diberi kesempatan untuk melakukan sumpah darah besok malam. Karena para pemimpin wilayah akan istirahat sekarang,” kata Luke.

“Sungguh? Syukurlah kalau begitu. Kami akan kembali besok malam,” ujar Lucy seraya tersenyum lega. Dia sudah mengangkat wajahnya sekarang.

Leo terlihat semakin gelisah. "Kamu... dari keluarga Watson, ya?"

"Ya," jawab Claire singkat seraya mengangguk. "Memangnya kenapa? Apa ada masalah?"

Lucy terlihat berpikir sejenak lalu teringat akan sesuatu. Wajahnya menjadi menampakkan kegelisahan juga. "Ah, iya... Rencana itu."

"Rencana apa?" tanya Luke sedikit mendesak. Vampire itu melipat tangan di dada, menunggu penjelasan.

"Pemimpin Demonture akan menyerang para manusia. Terutama keluarga Watson. Jadi berhati-hatilah. Kami pun tidak tahu pasti kapan penyerangan akan dilakukan karena Robert tidak berhasil mengubah Claire menjadi Demonture," jelas Lucy pelan.

Claire menjadi sangat diam. Terlihat sedikit kaget karena memang keluarganya adalah target utama. Perasaannya jadi campur aduk sekarang. Gadis itu pun menggigit bibir, takut jika memikirkan keluarganya direnggut lagi oleh Demonture. Lucy dan Leo terlihat tidak enak memberi tahu Claire tentang itu. Tapi informasi sepenting ini tentu harus diberi tahu kepada Claire secepatnya.

"Tujuannya adalah Immortal Tree," tambah Leo.

Luke juga menarik napas dan menghampiri gadisnya itu. Merangkulnya, mencoba menenangkan walaupun Claire tetap tidak bisa tenang begitu saja. Leo dan Lucy saling melirik, menyuruh salah satu dari mereka untuk bicara.

"Kurasa, kami harus pulang sekarang. Kami tidak ingin mengambil resiko Demonture yang lain mencurigai kami," ucap Lucy.

Luke melepaskan rangkulannya pada Claire. Lalu vampire itu pun mengangguk dan menoleh untuk melihat kekasihnya itu. "Claire, kamu mau ikut mengantar atau tidak?"

Claire pun tersenyum tipis lalu mengangguk. Gadis itu sangat ingin ikut. Luke mengulurkan tangannya kepada Claire. Gadisnya itu pun menyambutnya dengan senang hati. Mereka pun keluar kastil, tetap secara diam-diam.

Tidak lama, mereka pun sampai di perbatasan. Udara malam membuat Claire sedikit menggigil kedinginan. Leo sudah berada di seberang sekarang, sedangkan Lucy belum menyeberang. Lucy berbalik dan berjalan menyeberangi sungai. Menimbulkan pantulan bulan memudar. Setelah sampai di seberang, Lucy menoleh ke belakang dan melambaikan tangannya singkat. Lalu dia dan Leo pun pergi dalam hitungan detik, tentu saja mereka menggunakan kecepatan Vampire.

"Ayo, kita pulang sekarang," ajak Luke seraya menggenggam tangan Claire.

Selama perjalanan mereka hanya diam. Claire semakin merasa kedinginan karena udara malam yang menusuk. Luke pun menjadi merasa aneh karena tidak adanya percakapan apa pun.

"Claire, apa kamu baik-baik saja?"

"Tidak, aku tidak baik sekarang," bisik Claire pelan. Kelihatannya, gadis itu masih saja gelisah hingga sekarang ini.

Mereka berdua berhenti berjalan. Luke pun menarik napas dan tangannya menyentuh dagu Claire. Vampire itu memajukan wajahnya hingga Claire tidak dapat mengalihkan pandangannya dari mata Luke.

“Apa ini karena rencana penyerangan itu?” tanyanya khawatir. Pertanyaannya disambut anggukan kecil dari Claire.

“Kamu tahu, aku tidak ingin kehilangan keluargaku. Ba... bagaimana jika rencana itu benar-benar akan dilakukan? Aku bahkan tidak tahu apa pun mengenai Immortal Tree,” bisik Claire tetap dengan perasaan gelisah dan khawatir.

Luke melepaskan dagu Claire lalu menarik gadis itu ke dalam dekapannya. Memeluknya erat dan mengelus puncak kepala Claire. Vampire itu dapat merasakan kegelisahan pada diri gadisnya.

“Itu masih rencana Claire,” ucapnya mencoba menenangkan. Tapi, perkataannya tidak membuat Claire tenang sama sekali.

“Luke. Aku takut...” bisiknya pelan seraya menenggelamkan wajahnya di pundak Luke dan membalas pelukannya. Gadis itu tidak peduli tubuhnya semakin kedinginan karena pelukan Luke.

Luke tetap mengelus puncak kepala Claire dengan lembut. “Besok kita akan menemui mereka, ya?”

Claire sedikit melonggarkan pelukannya dan mendongak untuk menatap Luke. “Besok?”

“Ya. Kenapa? Apa itu tindakan yang buruk?”

Claire menggeleng lalu kembali menenggelamkan wajahnya di pundak Luke. Menghirup aroma parfum Luke yang begitu memabukan membuatnya tersenyum. “Tidak. Itu tindakan yang bagus menurutku.”

“Dan... aku sangat ingin bertanya tentang Kakakmu. Bukankah kamu bilang dia sudah tiada?” lanjut Claire mencoba mengalihkan topik. Walau dia sendiri sampai sekarang masih gelisah.

“Hm.. bagaimana jika aku menjelaskannya di kamar?” tanya Luke seraya melepas pelukan Claire. “Cukup panjang jika kujelaskan di sini. Nanti kamu kedinginan.”

“Baiklah, Luke Darwene. Aku akan menunggu,” kata Claire setuju.

Kematian

Kabar yang mengagetkan itu membuat nyaris semua makhluk yang ada di kastil bersiap. Sudah banyak senjata yang diambil dari ruang persenjataan. Dengan tergesa-gesa, Luke, Claire, Silvia, Callesto, dan Sebastian sedang mempersiapkan diri. Mereka sudah memakai pakaian tempur masing-masing sekarang.

Sebenarnya, Luke tidak setuju jika Claire ikut, tapi karena gadisnya itu memaksa akhirnya vampire itu pun membolehkan-nya untuk ikut. Lain halnya dengan Silvia dan Callesto yang sibuk mencari senjata. Pasangan itu mencari seraya adu mulut. Sedangkan Sebastian sudah menghilang untuk menemui Felisse sebelum pertempuran.

Gadis berambut kemerahan itu menggigit bibirnya. Perasaan gelisahnya bertambah seiring berjalannya waktu. Terlihat jelas bahwa dia sedang menunggu kedatangan seseorang.

“Felisse.” Suara yang memanggilnya itu membuat sang gadis menoleh. Dia menghela napas lalu menghampiri Sebastian yang baru saja selesai bersiap.

Dokter Felisse tertegun memperhatikan kekasihnya yang sudah terbalut pakaian tempur. Ada perasaan yang mengganjal ketika melihat Sebastian dengan pakaian dan senjata lengkap. Gadis itu menggigit bibir lalu mengangkat wajahnya untuk menatap Sebastian.

“Kamu akan pergi ke pertempuran sekarang?” tanya Dokter Felisse.

Sebastian tersenyum tipis lalu mengangguk. “Ya. Situasinya sudah mencekam sekarang. Jadi, tentu saja aku harus ikut bertempur.”

Karena Dokter Felisse tidak menjawabnya, Sebastian pun mendekapnya. Membuat perasaan Dokter Felisse tenang sedikit. Lalu gadis itu pun membalas dekapannya dengan erat.

“Kamu tidak mengkhawatirkanku?” suara Sebastian terdengar menggoda, sangat tidak cocok dengan situasi tempat saat ini.

“Tidak,” jawab Dokter Felisse seraya menggigit bibir. Jawaban gadis itu membuat Sebastian menarik diri darinya lalu menatapnya dengan tidak percaya.

Dokter Felisse pun menghela napas. Gadis berumur 25 tahun itu pun berkata dengan pelan, “Iya. Aku mengkhawatirkanmu. Kumohon kembalilah dengan selamat.”

“Baiklah,” jawab Sebastian seraya mengecup kening Dokter Felisse. Kecupan itu lebih diartikan sebagai salam perpisahan daripada bentuk kasih sayang.

Sebastian pun tersenyum tipis. “Aku menyayangimu. Baik-baiklah di sini, Felisse.”

“Aku juga menyayangimu, Sebastian,” ucap Dokter Felisse sebelum melepaskan kekasihnya pergi.

Sudah banyak prajurit yang terluka. Malam yang awalnya tenang dan damai itu, sekarang sudah berubah menjadi malam yang berdarah. Prajurit peri terlihat menyerang dari udara, beberapa manusia serigala pun sudah berubah menjadi wujud serigala mereka. Lalu warlock.. mereka membantu manusia untuk evakuasi dan berusaha melindungi dengan sihir mereka.

Lucy dan Leo sudah bergabung dengan Demonture. Mereka mencoba untuk tetap normal dan berupaya tetap terlihat seperti berpihak kepada Demonture. Tetapi sebenarnya, secara diam-diam mereka mencoba membantu evakuasi manusia juga. Sampai akhirnya, Leo dn Robert pun bertemu.

“Dari mana saja kamu, Leo? Kenapa baru sekarang aku melihatmu?” tanya Robert yang menarik pedangnya dari tubuh peri. Pedangnya berlumuran darah peri yang baru saja dia bunuh.

“Kenapa penyerangannya menjadi malam ini?” Leo balas bertanya. Dia tidak ingin salah menjawab dan malah membuat Robert curiga padanya dan Lucy.

“Kamu tahulah pemimpin bagaimana. Terkadang dia membuat keputusan dengan seenaknya,” jawab Robert santai. Robert melempar belatinya hingga tertancap tepat di tubuh seorang Manusia Serigala lalu menjawab, “Oh, iya. Apa kamu masih memiliki racun itu?”

“Racun? Maksudmu racun ini?” Leo mengambil sebuah benda dengan cairan kental di dalamnya. Benda itu terbuat dari kaca dan warna cairan itu berwarna merah tua.

Robert menyambarnya tanpa permisi lalu menyeringai. “Ya. Aku harus ke suatu tempat dulu. Teruslah membantai mereka, Leo.”

Sebenarnya Leo merasa sedikit curiga dengan Robert yang tiba-tiba meminta racun padanya. Pasalnya, racun yang diambil Robert begitu kuat efeknya. Jarang ada yang memilikinya, bahkan di kalangan Demonture sepertinya hanya Leo yang memilikinya.

Sementara itu, Luke dan Claire sedang berjalan menuju ke rumah Claire. Salah satu jendela rumah itu pecah dan serpihan kacanya berserakan di lantai rumah. Luke dan Claire saling pandang lalu memasuki rumah lewat jendela yang pecah itu.

Tidak ada lampu yang menerangi rumah itu. Claire mencoba menyalakan lampu, tapi tidak bisa. Rumah itu kosong. Luke sudah berkali-kali keluar masuk ruangan tapi hasilnya nihil. Tidak ada seorang pun manusia di rumah Claire.

“Apa mereka sudah melakukan evakuasi?” gumam Luke pelan seraya memegang tangan Claire agar gadisnya itu tidak terkena serpihan kaca.

“Sebaiknya begitu,” jawab Claire gelisah.

Luke berpikir sejenak lalu berkata, “Jika mereka benar sudah melakukan evakuasi, ada kemungkinan mereka meninggalkan Immortal Tree di sini.”

“Maksudmu kita mencarinya sekarang?” tanya Claire memastikan. Pertanyaan Claire hanya disambut anggukan dari Luke. “Tapi kita tidak tahu Bunda menyembunyikannya di mana. Aku

saja tidak pernah tahu bentuk Immortal Tree itu seperti apa," lanjut Claire.

"Apa keluargamu memiliki tanaman bonsai, Claire?" tanya Luke tiba-tiba. Pertanyaan Luke membuat Claire bingung.

"Bonsai? Ya, kami memilikinya walaupun hanya satu. Memangnya kenapa? Kamu tertarik dengan bonsai?" Claire balik bertanya dengan polos.

Luke menahan tangannya yang sudah gatal ingin mencubit pipi kekasihnya itu. "Tentu tidak, manis. Maksudku Immortal Tree itu bentuknya seperti bonsai. Siapa tahu Ibumu tidak menyembunyikannya namun menaruhnya seperti tanaman bonsai."

"Hm... tanaman bonsai itu... di sana," ucap Claire seraya menunjuk ke arah halaman belakang. Lalu mereka pun menghampiri tempat yang ditunjuk Claire.

Benar, terdapat tanaman bonsai di sana. Luke mengangkat tanaman itu lalu melirik ke arah Claire. "Kamu yakin ini bonsai biasa?"

Claire mengerutkan kening lalu memperhatikan tanaman bonsai itu baik-baik. Gadis itu pun sedikit terkejut begitu sadar dengan perbedaan tanaman bonsai yang sudah lama dipelihara oleh keluarganya, termasuk dia sendiri. Pohon itu memang kecil sangat mirip dengan bonsai.

Tapi jika diperhatikan baik-baik, ada sebuah keanehan yang membuat pohon itu berbeda. Setengah dari pohon itu begitu lebat sedangkan setengahnya lagi layu. Seperti ada garis kasat mata yang membuat pertumbuhan pohon ini berbeda.

Dengan tidak sadar Claire menyentuhkan ujung jarinya ke salah satu daun kecil yang ada di pohon itu. Lalu tiba-tiba tulang daun dan batang pohon itu berubah warna menjadi warna perak.

"Bagaimana bisa," ujar Claire tidak percaya. Gadis itu merawatnya dari kecil namun tidak pernah tahu bahwa bonsainya berbeda dari bonsai lain.

Luke tersenyum samar lalu mengangguk. "Ya, kurasa inilah Immortal Tree."

Tiba-tiba Luke merasa ada sesuatu yang ganjal di sekitar mereka berdua. Lalu vampire itu pun menoleh ke belakang. Alangkah terkejutnya dia, saat melihat adanya seseorang yang terbaring lemah di tanah.

"Claire," ucap Luke pelan. Claire pun ikut menoleh dan terkejut pula. Mereka berdua pun menghampiri seseorang yang terbaring itu.

Claire terduduk begitu melihat siapa yang terbaring di sana. Ya, dia adalah Ibu Claire, Aradela Watson. Dengan panik, Claire mengguncangkan pundak Ibunya. "Bunda, bangun."

Luke yang sudah berlutut di sisi Ibu Claire pun menyentuh lehernya, "Claire, Ibumu masih hidup."

"Sungguh?" Claire sudah berhenti mengguncangkan pundak Ibunya. Namun perasaannya masih gelisah ketika dia sadar akan sesuatu. "Bagaimana dengan Viccy? Luke, jika Bunda terbaring di sini.. lalu Viccy..?"

Belum sempat Luke menjawab, sudah ada yang menjawabnya duluan. "Adikmu? Dia di sini."

"Viccy." gumam Claire dengan lemas melihat adik kecilnya tidak sadarkan diri. Yang lebih membuatnya lemas, Viccy berada dalam dekapan Demonture, lebih tepatnya Robert.

Dengan cepat, Luke berdiri dan menatap tajam Demonture yang berada di depannya itu. Robert hanya balik menatapnya

dengan senyuman licik. “Kulihat kalian menemukan Immortal Tree. Aku sudah mendesak wanita itu untuk bicara. Tapi apa daya, Dia cukup keras kepala untuk memberi tahukannya padaku. Lalu adikmu ini.. kurasa dia akan semanis dirimu.”

“Sayangnya dia berontak. Dasar kakak beradik. Sifat kalian tidak ada bedanya,” lanjut Robert seraya mempererat dekapannya. Kini leher Viccy dan taring Robert menjadi lebih dekat.

“Jangan sakiti dia,”

Robert mengangkat wajahnya dan tersenyum licik kembali. “Kurasa kamu tahu cara bermainnya, Pangeran. Berikan Immortal Tree dan akan kuberikan adik kekasihmu itu.”

Luke melirik Claire yang sudah menegang kedua pundaknya. Gadisnya itu terlihat kacau sekali. Wajahnya pucat dan matanya sudah berkaca-kaca. Kedua tangannya juga terlihat bergetar.

Luke menarik napas lalu membuat keputusan. “Baiklah. Tapi berikan dia dulu.”

“Tidak masalah,” ucap Demonture itu seraya melepaskan Viccy hingga terkapar di tanah. “Sekarang, Immortal Tree-nya.”

Claire hanya memperhatikan saat Luke berjalan ke depan. Dengan berat hati, Luke memberikan Immortal Tree itu kepada Robert.

Claire pun menghampiri Viccy yang terbaring lemah sama seperti Ibu Claire. “Mereka masih bernapas tapi tidak ada tanda-tanda mereka akan sadar.”

Pundak Claire masih menegang. Gadis itu seperti baru saja menghadapi mimpi terburuknya. Luke hanya bisa diam melihat gadisnya.

Drevan Grestale, sang pemimpin Demonture itu memang sangat kejam. Tidak seperti Demonture lain yang mengandalkan senjata, Drevan tidak segan-segan menggigit leher setiap musuhnya sekalipun. Sementara itu, Callesto baru saja berhasil melumpuhkan dua Demonture.

Sialnya, Drevan berada di dekatnya sehingga Demonture itu menusuk punggung Callesto dengan kejam. Callesto memandangi pedang yang tertancap di tubuhnya dengan tidak percaya dan bingung. Lalu vampire itu pun kehilangan keseimbangan dan terjatuh dengan kesakitan.

"Aku ingat kamu. Kamu adalah vampire yang sudah membawa kabur Silvia tepat di detik-detik pengubahannya," ucap pemimpin Demonture. Tanpa rasa berdosa, dia semakin memperdalam tusukan pedang yang sudah bersarang di punggung Callesto. Callesto semakin mengerang kesakitan.

Untungnya Silvia datang tepat waktu. Gadis itu menancapkan belatinya tepat di perut Drevan lalu menendangnya. "Cally, kamu tidak apa-apa?"

"Menurutmu... bagaimana..?" Callesto yang masih kesakitan malah balik bertanya. Silvia mencoba menarik pedang yang tertancap di tubuh Callesto. Lalu gadis itu pun berhenti karena tunangannya mengerang kesakitan lagi.

"Itu memperburuk, Luis."

"Maaf," kata Silvia lembut.

"Tidak ada waktu untuk minta maaf sekarang. Pergilah, Silvia. Drevan dapat membunuhmu," ucap Callesto pelan.

Benar saja, nyaris Silvia terkena lemparan belati dari Drevan. Silvia pun berdiri dengan amarah. Kedua tangannya sudah memegang cambuknya.

"Silvia.. kamu terlihat menjadi lebih Demonture sekarang," ucap pemimpin Demonture dengan senyum liciknya. Perkataannya membuat Silvia semakin marah.

Gadis itu melayangkan cambuknya ke arah Drevan. Namun sial, Drevan selalu bisa menghindar dengan kecepatan yang sulit untuk dilihat. Sampai akhirnya, Drevan pun menahan kedua tangan Silvia hingga cambuknya jatuh ke tanah.

"Lepaskan!" Silvia mencoba meronta dan menendang. Tapi apa daya, pemimpin Demonture itu sungguh kuat menahan tangan dan kakinya juga.

"Kamu tahu, sebenarnya potensimu untuk menjadi prajurit Demonture sangat besar. Kamu bisa saja menandingi kehebatan puteriku," ujar Drevan dengan nada suara yang seperti menyesal.

Silvia tidak menjawabnya. Gadis itu tetap meronta. Semakin dia meronta, semakin Drevan mengencangkan cengkramannya pada kedua tangan Silvia. "Sayang, kamu tidak pernah belajar menjadi Demonture yang sesungguhnya. Kamu terlalu lembut, Silvia."

Kedua pergelangan tangan Silvia sudah memerah bahkan membiru akibat cengkraman kuat pemimpin Demonture. Silvia sudah tidak tahan lagi sehingga taringnya melukai bibirnya. "Kamu salah, Drevan. Aku banyak belajar darimu."

Pemimpin Demonture tersentak begitu Silvia menggigit lehernya. Secara tidak sadar, Drevan melepaskan Silvia, membuat sebuah peluang bagi Silvia untuk menendangnya lagi

hingga Drevan terkapar di tanah. Dengan cepat, dia menyambar belatinya yang tadi dilempar Drevan. Gadis itu hendak me-nancapkan belatinya di jantung pemimpin Demonture. Sigap, Drevan kembali menahan belati itu yang sudah berjarak beberapa inci dengan dada kirinya. Silvia tetap berusaha mendorong belati itu. Silvia menatap pemimpin Demonture dengan segala kebenciannya.

"Seharusnya aku tidak meremehkanmu, Silvia. Kamu jauh lebih kuat dari yang kukira. Kuharap aku bisa melatihmu suatu hari nanti."

"Itu tidak akan terjadi sampai kapan pun," jawab Silvia yang masih berjuang untuk menancapkan belati itu.

Sebenarnya, Lucy memperhatikan pertarungan antara Silvia dan pemimpin Demonture sedari tadi. Entah apa yang dipikirkannya setelah melihat Silvia yang sudah sedikit lagi mengalahkan Drevan. Lucy yang memang masih memiliki dendam juga dengan pemimpin Demonture pun mencengkram hulu pedangnya dengan erat.

Tanpa berpikir panjang, gadis itu pun menghampiri Drevan dan Silvia. Drevan yang melihatnya pun langsung berkata, "Ivy, bantu Ayah untuk menyingkirkan makhluk ini."

Lucy terdiam mendengar perkataan Drevan lalu dia pun berlutut di samping pemimpin Demonture yang masih terbaring itu. Dia mengangkat pedangnya dan menodong pedangnya ke arah dada kiri Drevan. Silvia sedikit bingung dengan apa yang dilakukan Lucy sekarang ini.

"Ayah? Kamu bukan Ayahku!" ucap Lucy sebelum me-nancapkan pedangnya tepat di dada kiri Drevan, tepat di

jantungnya. Pemimpin Demonture itu menatapnya dengan tidak percaya lalu lama-kelamaan tubuhnya semakin pucat dan darah keluar dari sela-sela ujung pedang. Tangannya melepaskan belati dengan lemas.

Pemimpin Demonture sudah... mati.

Silvia menatap Lucy dengan tidak percaya juga. Kematian Drevan Grestale membuat nyaris semua prajurit yang sedang bertempur menatap mereka.

"Di... dia pengkhianat!!!" seru salah satu prajurit Demonture.

Lucy yang tersadar pun hendak melarikan diri. Baru saja ingin bergerak, panah beracun sudah menancap di lengan atasnya. Gadis Demonture itu seketika kehilangan keseimbangan dan terjatuh tak sadarkan diri.

SEBUAH MIMPI

Luke sedang menghadiri rapat sekarang. Jika memang besok mereka benar-benar akan pergi untuk mencari Platina Grail, sudah pasti mereka sudah mendapatkan petunjuk yang akurat. Claire hanya dapat menunggu informasinya dari Luke.

Sudah sekitar lebih dari dua jam vampire itu menjalani rapat. Hari semakin sore dan Claire baru selesai mempersiapkan pakaian tempur dan perlengkapan lainnya. Gadis itu masih berjalan dengan pincang. Sesekali dia membuka lembaran buku dengan antusias lalu melempar bukunya ketika mendapat akhir yang tidak memuaskan. Memang rasanya sangat membosankan baginya jika harus berada di kamar.

Sekarang sudah jam setengah 6 sore. Claire menoleh begitu mendengar suara pintu dibuka. Gadis itu tersenyum dan langsung bangkit dari kasur begitu kekasihnya masuk.

"Bagaimana rapatnya?" tanya Claire dengan semangat. Luke tersenyum hangat dan menghampiri gadisnya. Sepertinya hasil rapatnya memuaskan.

"Petunjuk ditemukan. Jadi, besok kita akan berangkat pagi karena tempatnya diperkirakan ada di atas bukit, " jawab vampire itu dengan perasaan senang.

"Bagus kalau begitu," ujar Claire menanggapi. "Tapi petunjuk itu dari mana? Cepat sekali."

"Hm... aku juga sempat berpikir begitu. Tapi, entah kenapa para Manusia Serigala jadi cepat bertindak. Mereka menemukan sebuah buku. Sama seperti Golden Clover. Entahlah, kurasa Arnold Graymark tidak ingin Platina Grail bernasib sama dengan Silver Sword, Golden Clover, dan Immortal Tree," jelas Luke. Mereka hening sejenak.

"Claire, apa kamu mau ikut makan malam bersama vampire lainnya?" tanya Luke yang sudah berdiri.

Claire langsung menggeleng. "Tidak. Aku akan di kamar saja. Lagipula aku ingin cepat-cepat istirahat malam ini."

Luke mengelus pipi gadisnya lalu berkata, "Kamu yakin tidak ingin ikut aku?"

Claire menganggguk dengan mantap. Luke pun melanjutkan, "Baiklah. Tapi ingat, hati-hati ya. Jangan lupa kunci pintu kamarmu. Oh, iya. Jika kamu ingin menemuiku pukul delapan sampai setengah sepuluh, aku akan berada di ruang makan. Jika melebihi jam setengah sepuluh, aku akan berada di kamar."

Claire langsung memegang tangan kekasihnya lalu menatap matanya. Bibirnya membentuk senyum. "Aku mengerti, Pangeran Luke Darwene. "

Sudah beberapa kali ekspresi wajahnya berubah saat tertidur. Hingga akhirnya secara tiba-tiba dia membuka kedua matanya dan langsung duduk. Satu tangannya menopang kening.

Claire. Darah. Kepingan kaca. Platina Grail.

Luke menggelengkan kepalanya pelan. Berusaha mengenyahkan ingatan mengenai mimpi buruknya tadi. Beberapa menit Vampire itu menopang kening dan memejamkan matanya. Sampai akhirnya dia membuka matanya setelah mendengar ketukan di pintu.

Luke melirik ke arah jam. Waktu menunjukkan pukul sebelas malam. Vampire itu menarik napas lalu berdiri dan menghampiri pintu. Setelah dia membuka pintu kamar, betapa terkejutnya dia melihat Claire yang berdiri di sana.

Vampire itu dapat melihat goresan kecemasan dan ketakutan pada wajah gadisnya. Ditambah kedua tangannya yang sedikit bergetar, juga pipinya yang basah oleh air mata.

Dengan spontan tangan Luke mengusap pipi Claire yang basah. Vampire itu menatap Claire dalam lalu bertanya dengan pelan, "Claire? Apa kamu baik-baik saja?"

Gadis itu tidak menjawabnya. Dia malah langsung memeluk Vampire yang berada di depannya itu. Luke nyaris kehilangan keseimbangan.

"Luke..." gumam Claire pelan yang mulai menangis seraya menenggelamkan wajahnya di pundak kekasihnya itu. Pelukannya begitu erat, membuat Luke bingung harus melakukan apa. Semuanya terjadi begitu tiba-tiba.

Luke tersenyum tipis. Tangan kirinya mendorong pintu kamarnya agar tertutup sedangkan tangannya yang kanan mulai mengelus puncak kepala gadisnya. Berusaha membuatnya tenang kembali.

"Hei, tidak apa-apa. Aku di sini. Sshh... aku di sini, Claire," ucap Luke menenangkan Claire.

Vampire itu dapat merasakan ketakutan dan kecemasan gadisnya yang semakin kuat. Luke pun melonggarkan pelukannya seraya mengusap kedua pipi Claire dengan lembut. Gadisnya itu masih sedikit terisak. Karena tangisnya belum berhenti, Luke pun menarik kedua tangan Claire dengan lembut agar duduk di kasur. Gadisnya itu terlihat menggigit bibirnya.

"Claire? Hei, ada apa? Apa kamu mau menceritakannya padaku?" tanya vampire itu pelan. Dia tetap mengusap kedua pipi gadisnya.

Claire mengangguk. Anggukannya membuat Luke merengkuhnya kembali ke dalam pelukan. "Aku akan tetap memelukmu, jika pelukan dapat membuatmu lebih tenang."

"Aku ha... hanya... bersyukur... kamu baik-baik saja, Luke," ucap Claire pelan.

"Ya, aku baik-baik saja, Claire. Kenapa kamu begitu khawatir?"

"Aku bermimpi buruk" jawab gadisnya yang sudah mulai berhenti terisak.

Luke tidak menjawabnya, membiarkan gadisnya menjelaskan lebih lanjut, "Aku tadi bermimpi. Entahlah, tapi... aku melihatmu terbaring penuh dengan darah. Aku tidak tahu apa kamu masih hidup atau tidak, Luke. Tapi aku tidak dapat bergerak

sedikit pun. Aku juga bermimpi tentang Platina Grail yang terperangkap di kartu dalam bentuk kepingan kaca. Semuanya membuatku takut."

Luke tertegun. "Sudahlah. Itu hanya mimpi. Aku di sini sekarang, Claire."

"Tapi... bagaimana jika itu terjadi nanti? Bukan sekarang."

Luke menarik diri dari Claire. Vampire itu segera memegang lengan atas Claire. Beberapa saat mereka hanya saling menatap. "Anehnya, mimpiku mirip. Bedanya, kamu yang terbaring dan aku yang tidak dapat bergerak. Aku juga bermimpi tentang Platina Grail yang terperangkap di kepingan kaca berbentuk kartu."

"Apakah ini pertanda?" Claire kembali menggigit bibirnya.

Luke menggeleng lalu melepaskan pegangannya pada lengan atas kekasihnya. "Aku tidak tahu."

Mereka berdua hening. Tidak ada yang berbicara lagi.

Pakaian tempur sudah melekat di tubuh Claire. Gadis itu masih terlihat mengantuk. Pukul setengah lima tadi dia dibangunkan oleh Luke. Meskipun tahu hari ini mereka akan pergi pagi-pagi, Claire tetap tidak menyangka bahwa mereka akan pergi sepagi ini.

Luke sedang memandang ke luar lewat jendela. Sedangkan Claire sedang mengikat rambutnya dengan ikat rambut pemberian Luke waktu di negeri peri. Setelah selesai, gadis itu pun menghampiri vampire itu.

"Luke, apa kamu baik-baik saja?" tanya gadis itu memastikan.

Luke tersenyum dan menoleh. “Ya. Aku baik-baik saja.”

“Sungguh?”

“Aku hanya khawatir,” ujar Luke seraya mengalihkan pandangannya ke luar lewat jendela lagi.

“Khawatir akan hal apa?” tanya Claire lagi.

“Aku khawatir jika kali ini kita gagal lagi. Silver Sword, Golden Clover, Immortal Tree.. kurasa ketiganya tidak luput dari kesalahanku juga. Bagaimana jika aku secara tidak sengaja membiarkan Platina Grail berada di tangan Demonture juga?”

“Kenapa kamu begitu pesimis? Lagipula semuanya bukan murni kesalahanmu. Dan untuk Immortal Tree.. aku sangat berterima kasih padamu. Kamu rela menukar barang berharga itu demi Viccy. Aku malah akan membencimu jika kamu menolak untuk menukarnya,” ucap Claire jujur seraya menautkan jarinya diantara jemari Luke.

“Baiklah. Kalau begitu, kita harus optimis sekarang!” balas Luke yang mengeratkan tautannya. Mereka saling tersenyum lalu mulai berjalan pergi untuk menghadapi sesuatu yang tidak dapat mereka tebak.

Retak dan Rapuh

Negeri Manusia Serigala terlihat berbeda dengan Negeri Peri. Hutan di sana tidak begitu menyeramkan. Di sana Claire dan Luke tidak melihat sesuatu yang aneh. Claire bukan satu-satunya manusia yang pergi untuk mencari Platina Grail. Dokter Felisse dan beberapa rekannya pun ikut.

Sudah tiga jam mereka berjalan dan belum sampai juga. Mereka sedang beristirahat sekarang. Beberapa prajurit berbagi air minum. Ada juga yang sedang makan. Jumlah prajurit bertambah sekarang, mungkin karena pengalaman di Negeri Peri tidak ingin terulang. Kali ini pasukan terpecah menjadi dua. Pasukan satu dipimpin Sebastian. Sedangkan pasukan dua, yang bersembunyi diantara pepohonan dipimpin Leo.

"Berapa lama lagi kita akan sampai di bukit itu?" tanya Claire yang baru saja meminum air dari botol.

“Hm... mungkin satu setengah jam lagi. Sekarang kita sudah setengah jalan. Sudah dekat tempatnya,” jawab Luke.

Claire berpikir sejenak lalu bertanya lagi, “Memangnya, perkiraan tempatnya di mana? Apa di atas bukit?”

Luke menggeleng. “Bukan di atas bukit. Kalau berdasarkan isi buku, Platina Grail benar-benar tersembunyi. Jadi, tidak mungkin berada di atas bukit.”

“Lalu kalau bukan di atas bukit, di mana?” tanya Claire lagi yang terlihat masih bingung.

Luke mengangkat pundaknya. “Entahlah, kurasa prajurit Manusia Serigala yang tahu.”

Claire hanya menganggguk mengerti.

Daniel sang Peri masuk ke pasukan Leo jadi sebagai gantinya. Adik Daniel, Rynniel menjadi pemimpin pasukan Peri di sini. Berbeda dengan Kakaknya yang dingin, Rynniel begitu hangat. Eve sekarang memimpin pasukan Warlock. Sedangkan pasukan Vampire dipimpin oleh Sebastian. Pasukan Manusia Serigala dipimpin oleh Garry.

Beberapa menit kemudian, Garry berjalan ke tengah-tengah pasukan yang masih beristirahat. “Baiklah, istirahat kita sudah lebih dari cukup. Sebaiknya kita lanjutkan perjalanan,” ucap Garry.

Dengan ragu, Claire mencolek lengan Luke. Kekasihnya menoleh dan tersenyum. “Ada apa, manis?”

“Hm... aku lupa menanyakan sesuatu. Aku tahu tujuan kita adalah sebuah bukit. Tapi... bukit apa? Aku bahkan tidak tahu namanya,” ujar Claire seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Bukit Eastle. Padahal bukit itu sering didatangi oleh para manusia serigala, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang curiga bahwa di sana ada satu barang yang berharga,” jawab Luke.

Claire berpikir sejenak. Gadis itu menyentuhkan telunjuk ke dagunya, dia benar-benar sedang berpikir serius. Seperdetik kemudian, Claire pun menoleh kembali dan bertanya. “Kalau bukan di atas bukit, bagaimana caranya kita mencari Platina Grail di Bukit Eastle?”

Luke menunjuk ke arah Eve, atau lebih tepatnya ke arah tangannya yang sedang memegang buku. “Kamu lihat buku itu? Yang dibawa oleh Eve? Buku itulah yang paling lengkap menyimpan data mengenai keberadaan Platina Grail. Kurasa para warlock juga tahu keberadaan spesifiknya.”

Hari semakin siang. Warlock sudah melindungi negeri ini agar para vampire tidak terbakar panas matahari. Tapi tetap saja, para vampire yang tidak terbiasa dengan sinar matahari kebanyakan menunduk. Berbeda halnya dengan Luke tentu saja.

Ternyata perkiraan Luke sedikit salah. Dua jam telah berlalu dan mereka baru saja sampai di bukit itu. Di saat kita melihat bukit Eastle, tidak akan ada hal istimewa apa pun yang terlihat. Hanya sebuah bukit yang hijau. Yap, sekilas memang hanya bukit yang biasa.

“Kurasa ini sisi bukit yang benar. Lakukan Mike,” ucap Eve memberi perintah kepada kekasih Audrey itu.

Tapi nyatanya pemikiran itu langsung ditarik oleh Claire begitu Mike menempelkan jarinya yang berdarah ke sisi bukit. Perlahan-lahan, terjadi sedikit getaran di sekitar bukit itu yang berpusat pada sisi bukit yang disentuh Mike tadi.

Dengan cepat mereka mundur begitu tanah bukit berjatuhan dan nyaris mengenai mereka. Getaran itu berhenti begitu sebuah pintu besi bergeser di hadapan mereka. Semua terkejut begitu pintu itu memperlihatkan sebuah ruangan. Ada sebuah ruangan di dalam sebuah bukit!

"Mustahil," bisik Silvia ketika pintu itu bergeser dengan tidak percaya.

"Baiklah. Manusia serigala dan vampire yang akan masuk.. juga Claire. Warlock, lindungi bukit ini dari segala bahaya yang dapat mengancam. Lalu bangsa peri, kalian dapat berjaga di sini."

"Untuk manusia serigala yang masuk, cukup Mike dan Melrose saja. Yang lainnya berjaga di sini. Untuk tim medis, kalian harus bersembunyi dan keluar jika kalian dibutuhkan. Jika nanti terjadi pertempuran, pasukan dua akan membantu. Apa sudah jelas?"

Hampir seluruh pasukan mengangguk termasuk Claire. Callesto sedang menyiapkan lampion sihirnya. Sedangkan Sebastian baru saja berbicara dengan Dokter Felisse, sebelum kekasihnya itu bersembunyi dengan tim medis lainnya.

"Apa kamu siap, Claire?" bisik Luke seraya menggenggam tangan gadisnya.

Claire melirik vampire itu lalu mengangguk. "Ya."

Setelah semuanya siap, mereka mulai memasuki ruangan itu. Para Warlock langsung melindungi tempat itu dengan sihir mereka. Callesto dan Sebastian sudah menyalakan lampion sihir mereka sekarang.

Ruangan itu cukup luas. Penerangan hanya berasal dari dua lampion sihir dan satu cahaya dari ujung sana. Sepertinya,

ruangan ini memang sudah dibentuk sedemikian rupa. Pasukan kecil itu mulai berjalan di lantai batu yang luas jalannya hanya muat untuk tiga orang.

Apa sisi kanan dan kiri jalan itu? Keduanya adalah jurang dengan dasar berduri. Entah apa yang dipikirkan oleh pembuatnya dulu sampai memasang begitu banyak duri di dasar jurang.

Mereka pun terus berjalan. Sampai akhirnya sampai di sebuah cahaya putih. Ternyata mimpi Claire dan Luke benar. Cahaya putih itu berasal dari kartu yang terbuat dari kepingan kaca. Setengah dari kartu itu tertanam di sebuah dinding bukit sedangkan setengahnya lagi memantulkan cahaya putih itu.

Mike mencoba menarik kartu kaca itu keluar. Dia menariknya dengan sekuat tenaga lalu nyaris kehilangan keseimbangan begitu berhasil mengeluarkannya.

“Ada yang punya ide untuk mengeluarkan Platina Grail dari kepingan kaca ini?” tanya Mike. Claire baru pertama kali mendengar ia bicara.

“Kurasa yang perlu kamu lakukan hanyalah memasukan tanganmu ke dalam kartu,” jawab Melrose.

Mike terlihat sedikit sangsi. Namun dengan ragu, dia mengangkat tangannya yang satunya lagi. Lalu dia pun mencoba menembus permukaan kartu itu. Dan.... Berhasil! Platina Grail sudah berada di dalam genggamannya sekarang.

Saat mereka mau kembali, suara gaduh datang dari luar. Membuat mereka menggenggam erat senjata mereka dan bersiap untuk menghadapi apa pun yang akan menyerang mereka lagi. Benar saja, sihir pertahanan para Warlock runtuh, sepertinya mereka mulai membela diri agar tidak terbunuh.

Robert dan beberapa Demonture lainnya berhasil memasuki ruangan itu.

"Sial! Siapa yang membiarkan para Demonture itu masuk ke negeri ini?!" umpat Melrose kesal. Siapa yang senang jika negerinya dimasuki oleh Demonture? Gadis itu sudah menggenggam erat senjatanya sekarang.

Walau di ruangan itu gelap, tetapi mereka dapat melihat Robert dengan senyuman liciknya yang datang ke hadapan mereka. Sebastian dengan segera memerintah. "Mike, jaga Platina Grail. Jangan sampai benda itu jatuh ke tangan Demonture lagi!"

"Akhirnya kita bertemu lagi. Ini sudah kesekian kalinya kita berhadapan di pertempuran kan? Tapi sayang, sekarang aku tidak ikut bertempur sebelum keadaannya lebih sulit. Kulihat kalian juga sudah siap. Jadi... serang mereka!" ucap Robert tenang seraya tersenyum licik.

Tanpa basa-basi lagi, pertempuran pun terjadi. Silvia sudah menyentakan cambuknya, Callesto berada di dekat Claire untuk membidikkan beberapa anak panahnya dengan cepat. Sebastian dan Luke sibuk membela diri dengan pedang masing-masing. Audrey langsung menjadi iblis tanpa ampun sekarang.

Di sebelah Robert terdapat seseorang dengan jubah. Dia tidak ikut bertempur. Berdiri bersama Robert tanpa maksud yang jelas. Claire mengawasinya dengan bingung. Gadis itu semakin erat menggenggam hulu belatinya. Callesto melindunginya tapi entah kenapa Claire memiliki firasat buruk akan seseorang berjubah itu.

"Akh!"

Namun tiba-tiba entah bagaimana caranya. Setelah seseorang berjubah itu mengangkat tangannya sedikit, Luke dan yang lainnya termasuk Claire, terjatuh dengan tubuh yang tak bisa digerakkan. Senjata mereka terlepas begitu saja dari genggaman tangan mereka. Ternyata Audrey masih dapat bergerak, seperti tidak terkena pengaruh sama sekali. Gadis itu melihat Robert dengan geram.

"Apa yang kamu lakukan?!"

Robert tidak menghiraukan pertanyaan Audrey. Gadis itu mengikuti arah pandangan Robert dan terkejut mendapati kekasihnya berjalan seraya membawa Platina Grail ke hadapan Robert.

"Mike?! Apa yang kamu lakukan kepada Mike?!"

"Lakukan? Aku tidak melakukan apa pun kepadanya," jawab pemimpin Demonture itu dengan santai. "Ayolah, Mike. Beri tahu kekasihmu itu. Jangan buat aku terlihat buruk."

Robert menerima cawan yang terbuat dari emas putih itu. Mike berbalik badan dan dia tersenyum lalu maju beberapa langkah.

"Ya, dia benar. Aku tidak terpengaruh apa pun sekarang, Audrey. Aku sadar saat memberikannya Platina Grail," ucap Mike dengan santai.

Mendengar ucapan kekasihnya seperti itu, Audrey mencengkram hulu kedua pisaunya dengan keras. Dengan cepat dia berlari dan mencoba untuk menerjang Mike dengan kedua pisaunya. Dengan sigap Mike menahan kedua tangan Audrey yang nyaris melukai dirinya dan Mike mengunci kaki Audrey sebelum ia berhasil menendang.

“Kamu siapa? Aku yakin kamu bukan Mike yang asli!” ujar Audrey yang sedang kesulitan meloloskan diri dari kuncian manusia serigala itu.

“Hm... sayangnya ini adalah aku, Mike yang asli. Mike yang telah membodohi Audrey Lington selama ini,” bisik Mike.

“Apa... maksudmu?” tanya Audrey tidak mengerti.

“Aku tidak pernah punya rasa padamu. Aku hanya memanfaatkanmu, Lington,” ujar Mike dengan dingin.

Mike mendorong Audrey dengan kasar. Audrey jatuh dengan posisi terduduk. Gadis Vampire itu benar-benar terdiam. Senjatanya jatuh berceceran di sampingnya. Luke, Callesto, Silvia, apalagi Sebastian tentu saja tak kuasa melihat Audrey yang sedang mengalami kerapuhan di saat yang tidak tepat. Tapi apa daya, sepertinya pengaruh pria berjubah itu benar-benar kuat. Untuk menoleh saja butuh tenaga yang besar, apalagi berbicara.

Retak dan rapuh..

Itulah Audrey sekarang.

Mike berlutut di depan Audrey. Ujung pisaunya sudah di dada kiri gadis Vampire itu. Meskipun Audrey tahu dia dapat menangkisnya atau menyerang Mike balik tapi dia tak berdaya. Melawan kerapuhannya itu tidak mungkin sekarang. Dia rela jika Mike membunuhnya sekarang karena dia benci rapuh dan lebih memilih mati.

“Sudah lama aku ingin membunuh Vampire sepertimu. Aku salah satu Manusia Serigala yang tidak ingin berdamai dengan anak-anak malam. Tapi... sepertinya lebih mengasyikkan jika melihatmu rapuh daripada membunuhmu sekarang,” ujar Mike. Mike berbalik dan beranjak menghampiri Robert dan

pria berjubah bangsa Warlock. "Oh, iya. Kurasa aku tidak perlu mengatakan bahwa kita sudah putus bukan?" katanya lagi.

Audrey hanya diam. Gadis vampire itu menunduk dan kedua tangannya mengepal dengan kuat. Dia tidak menangis tapi tubuhnya bergetar hebat, menahan tangis.

"Kalian... akan membayar semua ini nanti!" ancam Sebastian yang berusaha berdiri meskipun tubuhnya masih kaku dan susah untuk digerakkan.

Robert tertawa begitu mendengar ancaman Sebastian, "Baiklah. Aku tunggu ancamanmu itu. Tapi untuk sekarang sepertinya kami menang lagi."

Pria berjubah itu seperti menggumamkan sebuah mantra dan dengan sekejap Sebastian terjatuh seraya mengerang kesakitan. Kedua tangannya mencoba untuk menutup telinganya. Serangan secara tiba-tiba itu juga menyerang Luke, Silvia, dan Callesto. Claire tidak dapat bergerak sama sekali.

KESETIAAN

Dua hari yang lalu adalah hari yang benar-benar menyedihkan. Platina Grail akhirnya terebut juga. Hanya tinggal menunggu waktu Demonture akan menyerang negeri Warlock untuk mengambil buku mantranya.

Keadaan sekarang pun begitu menyedihkan. Audrey mengunci diri di kamarnya dan belum 'minum' semenjak Mike mematahkan kesetiaannya. Tidak ada yang tahu apa yang dilakukannya di kamar. Para pelayan di rumahnya tidak mendengar suara tangisan dari kamarnya, malah setiap hari kamar Audrey sunyi. Orang tua Audrey telah tiada. Dia hanya tahu marganya adalah Lington tanpa tahu keberadaan keluarganya. Selama ini ia dirawat oleh keluarga Luis, bersama Silvia.

Pasukan Leo sebenarnya nyaris berhasil membantai semua pasukan Demonture. Tapi karena kakak Eve itu, mereka pun

gagal. Sekitar empat prajurit meninggal karena pertempuran itu sedangkan Demonture nyaris setengahnya terbantai. Leo memang pantas menjadi pemimpin pasukan.

Keadaan Luke juga hampir sama dengan Audrey. Dia terlihat lesu dan jarang berbicara dua hari ini. Hampir sepanjang waktu dia berada di kasurnya karena luka tusuk. Claire berada di kamar Luke nyaris setiap saat. Setidaknya sampai tengah malam barulah gadis itu kembali ke kamarnya lagi. Luke rela membiarkan kasurnya dipakai Claire sedangkan dia tidur di sofa sepanjang dua malam kemarin asalkan gadisnya itu tidak pergi. Entah apa yang dipikirkan Luke, tapi Claire menganggapnya wajar.

"Luke, aku memutuskan untuk mencoba berlatih bertarung. Boleh, kan?" tanya Claire mantap setelah memikirkan persoalan itu selama dua hari ini.

"Latihan bertarung? Untuk apa?"

"Tentu saja untuk membantumu. Aku merasa tidak berguna sama sekali setiap ada pertempuran mendadak. Setidaknya aku bisa melindungi diri sendiri dari Demonture."

"Maksudmu aku tidak cukup untuk melindungimu?"

Claire terkejut mendengar respon dari kekasihnya itu. Dengan cepat dia menggeleng. "Bukan itu maksudku. Kamu selalu menyelamatkanku tapi... aku juga ingin membantu. Apa itu salah?"

"Mm... aku lebih senang jika kamu tidak menjadi petarung. Aku lebih suka jika kamu tetap menjadi gadis seperti ini," jawab Luke.

"Tapi... bagaimana jika nanti aku perlu membela diri? Aku tidak pernah berkelahi. Menendang atau memukul pun sepertinya aku payah," ucap gadis itu jujur.

Luke menarik napas. Akhirnya Vampire itu menatap mata gadisnya. "Baiklah. Tapi, aku hanya mengizinkanmu untuk mempelajari teknik dasarnya saja. Aku tetap tidak ingin kamu menjadi petarung."

"Benarkah? Teknik dasar pun tidak apa-apa asalkan aku dapat berguna di pertempuran."

"Audrey sedang tidak mungkin melatihmu jadi kurasa aku akan memanggil guru untukmu karena kurasa kamu cukup bagus menjadi pelempar pisau seperti Audrey."

Claire mengangguk setuju. Gadis itu terlihat antusias sekali. Senyuman sudah menghiasi wajahnya yang manis. Dia benar-benar senang.

"Aku mencintaimu, Claire," ucap Luke bahagia.

Tiga kata itu. Ini pertama kalinya semenjak mereka berpasangan sebagai sepasang kekasih, Luke mengatakan tiga kata itu. Jantung Claire berdetak dengan kencang. Claire tidak merespon ucapan Luke, tapi Vampire itu merasa cukup mendegar irama jantung Claire. Luke tersenyum lalu kembali berbalik, memunggungi gadisnya.

"Aku sudah tidak sabar untuk latihan. Bagaimana dengan pakaiannya? Apa aku harus berganti baju?" tanya Claire senang. Gadis itu benar-benar antusias. Luke sampai geleng-geleng kepala melihat tingkahnya.

"Di sana ada ruang ganti dan baju latihan ada di sana juga. Tidak perlu khawatir," kata Luke sambil mencubit pipi Claire dengan gemas. Claire hanya mengangguk senang.

Sesampainya mereka di tempat latihan, Claire terperangah dibuatnya. Tempat latihan ini begitu luas. Dan sepertinya peralatannya begitu lengkap. Beberapa senjata tergantung di sebuah dinding. Lalu ada beberapa ruang ganti juga.

"Ah aku jadi ingat menggunakan tempat latihan ini bersama Kak Lucy. Seiring waktu tempat latihan ini berubah tapi tetap saja, tempat latihan ini adalah tempat latihan terlengkap dan terbaik di negeri ini!" ujar Luke ikut antusias.

"Sebentar ya, aku panggilkan gurumu dulu," lanjut vampire itu seraya pergi ke sebuah ruangan di dekat ruang ganti baju.

"Baiklah," jawab Claire. Gadis itu menunggu seraya melihat-lihat tempat latihan itu. Dia memang bukan penggila senjata, tapi melihat senjata-senjata yang tergantung di dinding itu membuatnya terkagum-kagum juga.

Claire menoleh begitu Luke kembali datang. Gadis itu mengerutkan kening dan banyak pertanyaan bermunculan di benaknya. Kenapa dia hanya sendiri? Guru yang dipanggilnya di mana? Lalu kenapa Luke....

"Luke, kenapa kamu memakai baju latihan?"

"Hm.. menurutmu apa alasannya? Coba tebak," tanya Luke balik.

Claire berpikir sejenak lalu menjawab, "Kamu mau berlatih bersamaku?"

"Hampir benar, tapi itu bukan alasan spesifiknya."

"Jangan bilang kalau kamu.. yang mengajariku..?"

Luke tersenyum manis. "Iya. Memangnya kenapa jika aku yang mengajarimu? Aku juga bisa melempar pisau, walau tak sehebat Audrey. Kamu tidak mau?"

"Bukan begitu. Aku hanya..." Claire menggelengkan kepalanya pelan. "Ah, sudahlah, tidak perlu dipikirkan. Aku mau meskipun kamu yang melatihku dan aku tidak meremehkanmu, Luke."

Luke tersenyum kembali lalu melepaskan cengkramannya pada kedua pundak Claire. "Baiklah. Sekarang, berganti bajulah dulu. Baju latihannya sudah disiapkan di ruang ganti itu."

"Ya, tunggu aku sebentar ya, Luke,"

Black and White Magic Book

Eve mengeratkan cengkramannya pada buku sihir. Dia balas menatap sengit Kakaknya itu. Eve tahu bahwa sampai kapan pun dia tidak akan bisa menandingi Kakaknya dalam melakukan sihir. Dia tidak terlihat takut sama sekali karena baginya Warlock pengkhianat yang berada di depannya bukanlah Kakak yang dia kenal.

"Kami akan melindungi kalian dari mantra Warlock pengkhianat itu," ucapnya diikuti anggukan enam Warlock lainnya. Ketujuh warlock itu menggumamkan mantra untuk pasukan yang kurang dari empat puluh prajurit itu.

Sebastian juga menyeringai. Sepertinya dia sudah tidak sabar untuk memulai. Audrey pun begitu, semua keanggunan yang terlihat sudah tergantikan oleh aura gelapnya. Berbeda dengan mereka berdua, Claire yang baru pertama kali bertempur terlihat

sekali bahwa sedang merasa takut. Gadis itu mencengkram pisaunya dengan sedikit gemetar.

"Claire, kita bekerja sama saja sekarang. Kamu lumpuhkan mereka dengan menyerang tubuh anggota gerak, lalu aku yang akan menyelesaikan sisanya," bisik Audrey kepada Claire yang sedang menggigit bibirnya dengan takut.

"Tapi Audrey... ini pertama kalinya untukku," balas Claire dengan suara yang pelan.

"Tenanglah, nanti kamu akan terbiasa. Gunakan seluruh kemampuan dari hasil latihan-latihanmu. Aku akan membantumu,"

Claire hanya mengangguk pelan mendengar perkataan Audrey. Gadis itu pun mengambil satu pisau lagi. Sehingga sekarang kedua tangannya memegang pisau. Namun siapa yang tidak merasa takut di saat pertama kali akan melukai fisik makhluk lain? Apalagi untuk Claire, yang memotong daging hewan saja kadang tidak tega.

"Aku juga akan membantumu, Claire," bisik Luke yang baru Claire sadari sudah berdiri di samping kirinya sejak tadi.

Luke terlihat serius walau bibirnya mulai membentuk senyum tipis. "Lakukan semaksimal yang kamu bisa dan jangan terluka."

Hanya dengan melihat senyum Luke sudah membuat Claire lebih percaya diri sekarang. Gadis itu menghela napas lalu tersenyum samar dan mengangguk. "Kamu juga. Jangan sampai terluka."

"Apa yang kalian tunggu? Serang mereka sekarang!" seru Kakak pertama Eve.

Walau kepercayaan diri Claire bertambah, namun tetap saja di saat yang lain berlari untuk bertempur Claire masih diam. Sedetik kemudian gadis itu menahan napas saat menghindar dari anak panah yang melayang di depannya dengan jarak hanya beberapa senti. Saat dia menoleh ke arah sang pemanah, Claire langsung terjatuh. Punggungnya menimpa lantai dengan keras. Membuatnya mengerang kesakitan.

Demonture dengan mata hijau yang mendorongnya jatuh mengambil anak panahnya lagi. Tapi, kali ini si mata hijau tidak melepaskannya lewat busur. Dia hanya memegangnya. Sedangkan Claire berusaha untuk bangkit, namun si mata hijau dengan kerasnya mendorong pundak Claire hingga punggungnya kembali menghantam lantai dengan keras.

Kedua pisaunya terlepas dari genggamannya. Si mata hijau mengunci kaki Claire sehingga ia tidak dapat menggerakkan kakinya. Claire mencoba meraih pisau yang hanya beberapa centi di dekat tangan kanannya.

"Kau pasti gadis manusia yang pernah nyaris diubah menjadi Demonture oleh Tuanku. Sekarang kau berani melawan? Menarik juga," ucapnya seraya menyeringai. Ujung anak panah sudah menyentuh kaus bagian dada kiri Claire.

"Aku tidak akan membunuhmu, aku akan memberikan kehidupan kedua untukmu,"

Claire menatapnya sengit. Ujung jarinya sudah mengenai gagang pisau. Luke pernah mengatakan kalau sedang dalam situasi seperti ini, lebih baik terus menatap wajah lawan agar lawan tidak menyadari ada anggota tubuh yang sedang berusaha mengambil senjata kembali.

Tepat saat si mata hijau mengeluarkan taringnya, Claire berhasil menancapkan pisaunya di rusuk si mata hijau. Tapi, si mata hijau itu tidak terkejut karena serangannya, dia lebih terkejut dengan pisau yang menancap tepat di jantungnya. Claire langsung memalingkan wajahnya ketika darah si mata hijau mengenai pakaiannya. Bahkan di detik-detik kematiannya Demonture itu berhasil menoleh ke belakang, melihat pembunuhnya sendiri, Audrey.

"Kamu terlalu banyak bicara. Bahkan sampai lupa bahwa punggungmu tidak terlindungi," ujar Audrey. "Enyahlah!" Audrey menendangnya ke samping. Dia pun mengulurkan tangannya kepada Claire.

"Terima kasih, Audrey," ucap Claire yang baru saja menerima uluran tangan Audrey. Gadis vampire itu hanya mengangguk.

"Ambil pisaumu," pintanya setelah dia mencabut pisaunya dari tubuh si mata hijau yang sudah kaku tersebut.

Claire mendekatinya dan mencabut pisaunya dari rusuk Demonture itu. Pisau itu berlumur darah. Sama dengan pisau Audrey. Ada perasaan bersalah membekas di diri Claire, tapi dia tetap meyakinkan dirinya bahwa bukan dia pembunuhnya. Dan itu cukup membuatnya lega.

"Kamu tahu, Claire. Kurasa ka...." Dengan spontan Audrey menancapkan pisaunya ke Demonture yang hendak menyerangnya dari belakang. Setelah menarik napas, dengan kasar dia mencabut pisaunya kembali.

"Kurasa ka...." Kali ini perkataannya terpotong karena dia melompat untuk menghindari pedang yang nyaris mengenai kakinya. Audrey menoleh ke arah lawannya dengan cepat lalu

saat lawannya kembali meluncurkan tebasan, ia menendang pedang itu seraya menghindar. Pedang Demonture itu pun terpental jauh. Sepersekian detik kemudian, Audrey sudah berada di belakangnya dan menusuk jantungnya dari belakang.

"Itu balasannya karena sudah memotong pembicaraan gadis," ujar Audrey. Dia tidak menyeringai tapi aura gelap dan nada dinginnya sudah cukup untuk membuat Claire bergidik.

"Jadi, kurasa kamu.... Awas di belakangmu!" seru Audrey tiba-tiba.

Claire berhasil berbalik dengan cepat dan menancapkan pisaunya di perut Demonture yang berada di belakangnya. Audrey melempar pisaunya hingga mengenai jantung Demonture itu. Claire bahkan tak percaya apa yang baru saja terjadi. Sedetik saja dia terlambat, mungkin pedang Demonture itu sudah melukainya.

Audrey mencabut pisau Claire dari perut Demonture itu. Audrey tersenyum tipis dan memberikan pisau itu kepada Claire. "Kurasa kamu sudah cukup baik. Kita satu tim sekarang karena itu kita harus bekerja sama."

Claire terdiam begitu Audrey menjulurkan kepalan tangannya. Dia tidak menyangka Audrey akan seperti ini. Lebih tepatnya, Claire tidak pernah mengira Audrey akan begitu baik padanya.

"Tim?" tanya Audrey yang masih menjulurkan kepalan tangannya.

Claire ikut tersenyum dan menyambut kepalan tangan Audrey dengan kepalan tangannya juga. "Tim."

Luke tersenyum saat melihat kekasihnya dan Audrey. Pakaiannya sudah berlumur darah sekarang. Bukan darahnya, melainkan darah lawan-lawannya. Luke hanya mendapatkan luka ringan karena menahan serangan lawan.

"Kurasa Claire aman sekarang," gumamnya dengan perasaan sedikit lega.

Luke sedikit menjauh dari area pertempuran. Baru saja dia mundur beberapa langkah, tiga anak panah sudah melayang ke arahnya. Dengan kecepatan vampirenya dia menghindari ketiga anak panah itu. Demonture yang memanahnya itu juga menggunakan kecepatan Vampirenya untuk bergerak ke arah Luke. Demonture itu berhasil menendang punggungnya. Alhasil tubuh Luke pun menimpa lantai dengan keras.

Kaki dan tangannya ditahan oleh Demonture itu. Sedangkan pedangnya ditendang agar jauh dari jangkauan. Luke berusaha untuk melepaskan diri dari kuncian Demonture itu tapi sangat sulit. Demonture itu sudah mengangkat belatinya tinggi-tinggi, mengambil ancang-ancang. Belum sempat menusuk Luke, dari belakang sebuah pedang menembus dada Demonture itu.

"Hei. Jangan terbaring seperti itu, Pangeran. Bangunlah," ucap Leo yang mengulurkan tangan padanya.

Luke menatapnya dengan satu alis terangkat. Dia menerima uluran tangan mantan musuh abadinya itu. Setelah berdiri, Leo memberi pedangnya yang ditendang oleh Demonture tadi.

"Aku padahal berharap Sebastian yang menolongku," ucap Luke datar.

"Aku anggap itu sebagai terima kasih. Bantulah Evelyn. Dia terlihat kesulitan menangani Kakaknya."

Leo benar, Luke melihat Eve yang sedang kesulitan melawan Kakaknya.

"Apa yang kamu cari sehingga kamu berkhianat? Apa tidak cukup hidupmu selama ini?" ucap Eve dengan perasaan marah dan kecewa. Sekuat apa pun dia menutupi perasaan itu kepada Kakak yang berada di hadapannya, dia tetap merasa bahwa Warlock di depannya tahu akan hal itu.

"Kamu harusnya mengerti, Evelyn. Aku melakukan ini agar dapat membalas dendam pada Ayah," ujarnya santai.

Eve mencoba mendorong lebih kuat pedang Kakaknya. "Kita sudah sepakat untuk melupakan hal itu!"

"Dan kamu pikir aku benar-benar menyepakati hal itu?! Ibu kita meninggal di usia muda karena iblis yang berpura-pura sebagai seorang Ayah!" sekarang sepertinya Kakak Eve sudah marah. Dia terlihat benar-benar dendam dan tidak main-main dengan ucapannya. Hati Eve sedikit hancur karena perkataannya.

"Tapi, itu sudah beratus-ratus tahun yang lalu. Kita berempat sudah berjanji untuk tidak berurusan dan peduli lagi dengan Ayah."

"Kamu tak tahu apa yang pernah iblis itu lakukan pada kita karena kamu masih kecil, Eve. Aku yang melihat semuanya, bukan kamu!" Kakak Eve berhasil mendorong adiknya hingga jatuh terbaring. Membuat buku sihirnya terlepas dari pelukan Eve.

Eve dengan segera merapalkan mantra untuk memberi perlindungan ke buku sihir itu. Tangannya berhasil menggapai buku sihir lagi. Namun saat dia hendak berdiri kembali, kakaknya tidak menyerang.

“Eve, kamu masih bisa bergabung denganku. Kita bisa berjuang bersama.”

Eve terdiam mendengar nada bicara Kakaknya yang hampir sama saat Ibu mereka meninggal. Tubuhnya tidak bergetar namun Eve tahu, Kakaknya itu tidak ingin sendiri. “Tidak. Aku memilih damai bersama kedua saudaraku yang lain,” balas Eve pelan.

Kakak Eve memalingkan wajah begitu mendengarnya. “Sayang sekali. Kukira kamu adalah adik kesayanganku, Eve. Tapi kamu bahkan tak mengerti maksudku sama sekali.”

“Jadi.. kurasa sudah selesai. Sampai jumpa di lain waktu, Adik,” ujar Kakak Eve dengan senyum licik yang tak pernah Eve lihat sebelumnya.

“Pertempuran ini sudah selesai! Mundur!” serunya seraya memakai tudungnya kembali.

Medengar seruannya, seluruh prajurit Demonture pun pergi dengan kecepatan vampire mereka. Meninggalkan gedung itu. Para Warlock segera membuat lapisan pelindung agar pasukan Demonture itu terkepung. Usaha itu sia-sia karena tenaga mereka sudah habis, mereka tidak kuat untuk membuat satu pelindung. Beberapa diantara mereka terluka sehingga menyulitkan untuk membuat formasi.

Untungnya pasukan Luke yang kurang dari empat puluh prajurit itu hanya satu yang meninggal. Bahkan yang terluka parah hanya sedikit. Daniel dan adiknya, Rynniel terlihat membantu sama lain dalam hal memperlambat pendarahan. Lucy dan Leo saling memberikan obat. Mereka berdua memang prajurit sejati. Selalu saja memiliki persediaan obat-obatan yang mereka buat sendiri.

“Syukurlah, kamu baik-baik saja,” ucap Luke yang baru saja memeluk erat Claire.

“Tapi Audrey terluka karenaku,” bisik Claire pelan dengan perasaan bersalah.

Di seberang mereka, Sebastian sedang berusaha membantu Audrey yang terkena racun Demonture. Gadis vampire itu mengerang beberapa kali. Claire semakin merasa bersalah dengan mata berkaca-kaca.

“Dia prajurit yang kuat, Claire. Lagipula, dia terkena racun karena sedikit lengah bukan karenamu.”

“Tapi tetap saja, seharusnya aku cepat menolongnya. Setidaknya aku seharusnya bisa memberinya peringatan dulu.”

Sementara yang lain sibuk memulihkan satu sama lain, Eve terdiam sendirian. Dia begitu sibuk dengan pikirannya sendiri sampai tak sadar Leo menegurnya.

“Apa menurutmu ini tidak aneh? Buku sihirnya tidak terebut. Masih berada di genggamanmu sekarang. Tapi kenapa mereka mundur? Tidak mungkin mereka menyerah,” ujar Leo serius.

Eve menggeleng. “Aku tidak tahu. Apa mereka memiliki rencana lain? Rasanya aneh jika mereka tidak mengambil buku sihir ini.”

“Ini benar-benar aneh,” tambah Leo.

“Sudahlah, para prajurit yang lain sepertinya sudah tiba di luar. Sebaiknya kita bicarakan ini di rapat dengan para pemimpin wilayah,” kata Leo sebelum kembali membantu prajurit yang lain.

RASA TAKUT

Suasana tegang di ruang rapat begitu terasa. Para pemimpin wilayah terlihat gelisah menunggu Evelyn dan Hest. Mereka semua telah memiliki perasaan aneh dan curiga yang sama dengan Eve setelah Leo menceritakan apa yang terjadi di pertempuran tak terduga itu.

Setelah beberapa lama menunggu dalam keheningan dan kegelisahan, akhirnya Eve dan Hest pun datang ke ruang rapat. Dari raut wajah kedua Warlock itu, terlihat jelas mereka membawa kabar buruk. Eve menghela napas berat lalu melirik Hest untuk menjelaskan semuanya.

"Maafkan kami. Walaupun buku sihir itu berada di genggaman kita, tapi semua halaman mengenai ritual bulan perak hilang. Kemungkinan terbesar Kakak Eve mengambilnya dengan mantra saat Eve lengah," ujarnya pelan. Bahkan dia tidak berani menatap wajah para pemimpin wilayah dan anggota rapat.

“Ini benar-benar buruk,” gumam Ratu pelan. Luke dapat melihat kalau semua raut wajah anggota rapat begitu frustasi dibuatnya. Bahkan keadaannya sendiri pun tak terkecuali.

“Jika seperti ini, terpaksa perang harus terjadi,” ucapan Arnold Graymark membuat hampir semua anggota rapat menatapnya kecuali Raja. “Aku pun ingin jalan damai. Tapi kalian pikir pihak mereka mau berdamai? Mereka pasti memilih perang juga,” lanjutnya.

“Aku setuju denganmu, Arnold,” ujar Raja menyetujui. Anggota rapat terdiam kembali, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Beberapa menit kemudian, Eve teringat sesuatu. Dia mengambil secarik kertas dari sakunya lalu menyodorkannya ke meja. “Saya mendapatkan kabar dari beberapa prajurit di empat negeri dan desa manusia. Satu warga di masing-masing wilayah hilang tanpa jejak. Dan ini adalah daftar warga yang hilang,” ujar Eve

“Boleh saya melihatnya?” tanya Luke meminta izin kepada anggota rapat lainnya. Beberapa dari mereka mengangguk.

Luke membaca satu per satu nama-nama makhluk yang hilang. Saat mencapai nama terakhir, raut wajahnya berubah drastis. Tangannya mencengkram kertas erat. Luke terlihat menahan amarah sekarang.

“Jika penyebab hilangnya mereka adalah pihak Robert, sudah dipastikan ritualnya akan dilakukan,” kata Luke dengan nada sedikit kesal.

“Dan bulan purnama akan datang dua minggu lagi,” tambah Ratu.

Setelah beberapa jam mereka berdiskusi, semua anggota rapat sepakat untuk mengumumkan perang ke seluruh negeri. Perang akan dilaksanakan saat ritual akan dilakukan oleh pihak Demonture. Strategi sudah disusun. Rapat itu membentuk sebuah tim khusus, tim yang akan menggagalkan ritual. Tim itu diketuai oleh Leo dengan Luke sebagai wakil.

Luke setuju untuk masuk ke tim khusus karena nama terakhir di daftar makhluk hilang itu adalah... Lily Margaret Bennadith.

Kabar tentang perang dengan cepat tersebar di seluruh kerajaan. Membuat kelima negeri melakukan penjagaan ketat. Banyak perubahan yang terjadi pada hari itu. Kegelisahan semakin menjadi apalagi saat malam menjumpa.

“Aku ditunjuk untuk melatih pasukan bersama perwakilan-perwakilan kaum lain. Bagaimana menurutmu?” tanya Leo yang sedang mengasah pedangnya.

“Hm... itu bagus. Berarti mereka sudah mulai menerima kita,” jawab Lucy yang terbaring memakai gaun tidurnya. Rambutnya yang sehari-hari dikucir, sekarang sudah digerai.

Leo tersenyum samar saat melirik gadisnya yang sedang menatap langit-langit kamarnya. “Kau sudah ‘minum’?”

“Sudah. Bagaimana denganmu?”

“Belum. Nanti aku akan ‘minum’ setelah selesai mengasah.”

Lucy tersenyum tipis lalu kembali menatap langit-langit kamarnya. “Leo, kenapa kamu begitu ingin untuk menjadi ketua di tim khusus?”

Leo berhenti mengasah sejenak lalu berkata, “Aku harus membunuh Robert.”

Lucy terduduk setelah mendengar perkataan Leo. “Aku tahu dia tidak dapat diampuni tapi tetap saja. Kenapa?”

“Alasan pribadi,”

“Kamu mulai merahasiakan sesuatu ya?”

Leo berhenti mengasah pedang. “Bukan begitu. Hanya saja ini sedikit rumit.”

“Jangan mencoba menghindar.”

“Lucy, aku tidak menghindar. Tapi, sebenarnya aku dan dia memiliki hubungan keluarga,” ucap Leo mencoba untuk jujur.

“Keluarga? Nama keluarga kalian berbeda,” ujar Lucy yang sudah mengangkat satu alisnya.

Leo menarik napas lalu menaruh pedangnya di lantai. “Kami beda ayah.”

Lucy terdiam selama beberapa saat lalu menghempaskan tubuhnya ke kasur kembali, “Jadi... alasannya itu?”

“Mm... bisa dibilang begitu.”

Sudah setengah jam lebih Claire duduk di ujung kasur dalam diam. Luke sudah bercerita mengenai Lily dan keterlibatannya sebagai wakil di tim khusus. Claire tahu betapa marah Luke. Dia cukup dekat dengan Lily sampai menganggap Lily adalah adiknya.

Claire menatap Luke yang berdiri memunggunginya. Gadis itu tahu Luke benci perang. Claire juga tahu bahwa kekasihnya sedang banyak pikiran. Dia berdiri lalu berjalan menghampiri

Luke. Dengan ragu, tangannya mencengkram pundak vampire itu. “Luke...”

Luke melirik ke arah Claire yang berdiri di belakangnya dengan wajah cemas. Vampire itu pun menggenggam tangan Claire di pundaknya.

“Maaf. Aku telah mengabaikanmu. Tapi bolehkah jika aku ‘minum’ sekarang?”

“Kamu tidak perlu bertanya. Kamu juga tuanku, Luke.”

Tanpa berkata apa-apa lagi, Luke menarik tangan kekasihnya tanpa melepaskan genggamannya tadi. Luke mulai ‘minum’ sementara Claire hanya terdiam dan mencoba menjalarkan kehangatan tubuhnya untuk Luke.

Terkadang Claire sedikit sedih saat melihat Luke. Kekasih-nya itu jarang mau bercerita mengenai kegelisahan atau ketakutannya. Rasanya gadis itu ingin selalu memeluknya dan mendesak Luke untuk bercerita padanya. Claire tahu bahwa Luke tidak ingin membebaninya. Namun, lama-kelamaan Claire juga jadi merasa khawatir. Luke tidak seceria dulu. Dia juga tidak terlihat begitu bahagia.

“Luke, kamu baik-baik saja?” Claire bertanya hanya untuk mengetes Luke saja.

Luke tetap tersenyum. Senyumnya selalu tulus, tapi tidak semanis dulu. “Menurutmu bagaimana?”

Claire kecewa dengan balasan Luke. Ia sedih dan hanya bisa menunduk. “Kenapa... kamu tidak jujur saja padaku, Luke?”

War

Hari demi hari sudah mereka tempuh dengan latihan yang berat. Audrey bergabung di hari keempat. Dia juga masuk ke dalam tim khusus bersama Luke dan Leo. Silvia, Callesto, Sebastian, dan Lucy juga akan ikut berperang.

Leo sudah bertekad untuk membunuh Robert seorang diri. Dia sudah mengatakannya pada semua rekan tim khusus. Ini berarti Luke akan mengambil alih posisi Leo sebagai ketua jika tiba waktunya.

Claire tidak bisa ikut berperang atau menjadi anggota tim khusus. Dia masih rutin latihan, namun peraturan tetap peraturan. Claire masih berumur 17 tahun, sama seperti Harold yang belum genap 18 tahun. Itu artinya, mereka belum boleh berperang. Dan peraturannya, manusia diberi izin untuk berperang selama usia mereka 18 tahun ke atas.

Claire akan masuk ke dalam area bebas perang, tepatnya di sebuah hutan dekat desa manusia. Di sana akan ada area khusus untuk manusia yang dibawah umur dan wanita yang tidak memiliki pengalaman bertarung.

Perang akan dilaksanakan malam nanti, saat bulan perak muncul. Tim khusus akan pergi pagi hari, berusaha mencegah terlebih dahulu.

Dokter Felisse akan ikut ke medan perang sebagai tenaga medis. Dia tidak akan diserang. Tenaga medis di kedua belah pihak tidak akan diserang karena status mereka bukanlah prajurit. Mereka akan melakukan tugas saat perang usai.

"Baik-baiklah di sana, Claire."

Ini sudah kesekian kalinya Luke mengatakan hal itu. Bahkan dari beberapa menit yang lalu dia masih belum melepaskan pelukannya. Claire sebenarnya tidak masalah akan hal ini, tapi masalahnya Luke melakukannya di depan Silvia, Callesto, Sebastian, dan Dokter Felisse.

"Kamu.. juga."

Awalnya Claire mengeluh tapi akhirnya dia hanya bisa pasrah. Meski tetap saja dia harus menenggelamkan kepalanya di pundak Luke, menutupi wajahnya yang sudah memerah. "Tapi peluknya sudah ya," lanjut Claire pelan.

"Kenapa? Kamu tidak suka? Lagipula kita kan tidak tahu apa yang akan terjadi setelah perang," ucap Luke yang akhirnya merenggangkan pelukannya.

"Bukan begitu."

Luke tersenyum. Claire heran karena Luke masih bisa tersenyum dengan tenang, padahal dia sebentar lagi harus pergi

perang. Tanpa sadar, kedua tangan Claire menyentuh pipi Luke dengan tetap menatap matanya dalam.

"Kembalilah dengan selamat," bisik Claire dengan tatapan mata yang sendu. Rasanya Claire tidak ingin melepasnya pergi tapi gadis itu tidak dapat melakukan apa-apa. Egois jika dia tidak melepas Luke untuk pergi berperang.

Luke awalnya terdiam namun secara tiba-tiba vampire itu memajukan wajahnya hingga kening mereka saling menyentuh. Pandangan Claire otomatis hanya terpaku pada wajah Luke yang berjarak beberapa centi darinya. Gadis itu menelan ludah dengan gugup namun tak bisa mengalihkan pandangannya.

"Aku tidak bisa janji, tapi aku akan mencoba untuk kembali dengan segala kemampuanku," bisiknya pelan. Luke juga terlihat tidak mau berpisah. Walaupun mereka tahu itu tidak bisa. Claire hanya dapat menatapnya sendu.

Audrey sedang sibuk memakai pakaian tempurnya. Dia tadi terlambat bangun dan Silvia memang tidak menunggunya karena kemauan Audrey sendiri. Dengan tergesa-gesa, gadis itu pun menalikan sepatu botnya. Lalu tanpa sengaja matanya menangkap sosok Harold di dekat pintu kamarnya.

"Apa yang kamu lakukan di situ? Tolong ambilkan aku ikat rambut yang di meja rias!" pintanya dengan mata yang tetap fokus menalikan sepatu botnya.

Tanpa mengatakan sepatah kata, Harold menurut. Dia melangkahkan kakinya ke meja rias Audrey, lalu memberikan

ikat rambut berwarna hitam itu kepada Tuannya. Audrey pun menerimanya lalu kembali menyelesaikan simpul.

"Nah, sudah selesai," ucap Audrey yang baru saja selesai menalikan kedua sepatu bootsnya. Tangannya beralih mengambil ikat rambut hitam yang berada dipangkuannya. Kemudian mulai mengucir rambut sepunggungnya.

Ekspresi Harold entah kenapa terlihat lesu. "Aku tidak boleh ikut perang."

"Aku tahu. Umurmu belum genap 18 kan?" kata Audrey seraya mengambil beberapa pisau untuk bertarungnya. "Lagipula aku tak yakin kamu memiliki kemampuan untuk berperang."

"Aku ahli dalam memanah karena aku adalah anggota tim berburu sampai kamu memilihku untuk menjadi fanamu," balas Harold sengit, ia merasa tersindir.

Audrey tersenyum samar. "Kalau begitu, bagus."

Audrey sudah selesai mempersiapkan diri. Setelh mengecek semua kebutuhan perang, gadis Vampire itu menghampiri Harold. Dia mengambil belati yang berukirkan nama keluarganya, Lington.

"Bisakah kamu menjaga belati ini untukku? Aku hanya ingin menitipkannya padamu. Belati ini adalah belati kesukaanku, tapi kali ini aku tidak ingin menodainya dengan darah," jelas Audrey yang sudah menyodorkan belatinya.

"Kenapa menitipkannya padaku?" tanyanya setelah menerima belati itu.

"Karena kamu tidak ikut berperang. Jika nanti aku tidak kembali, tolong kubur itu bersama denganku."

Harold seperti baru saja ditampar mendengar perkataan Audrey. Tangannya jadi bergetar saat mencengkram belati yang tertutupi sarungnya itu. “Kamu… harus… kembali…” gumam Harold pelan.

“Apa? Yang kamu katakan tidak jelas.”

“Eh? Hah? Oh… itu bukan apa-apa,” ujar Harold yang jadi salah tingkah.

Audrey mengangkat pundaknya dengan cuek. “Kalau begitu, aku akan pergi ke Kastil Darwene. Sebentar lagi tim khusus harus melaksanakan tugasnya.”

Harold tak menghiraukan langkah Audrey yang menjauh dari kamar. Dia berdiri dengan kaku. Perasaannya bercampur aduk. Hati kecilnya merasa bahwa ini salah. Tapi dia tidak tahu apa yang harus diperbaiki. Ada sebuah perasaan gelisah yang kuat di dalam dirinya yang membuatnya bingung harus melakukan apa. Perasaan itu terus berkecamuk sampai akhirnya dia tersadar. Dengan cepat dia pun berlari keluar. Berharap dia belum terlambat. Harold berlari secepat yang dia bisa. Sampai akhirnya matanya menangkap sosok seseorang yang membuatnya bersyukur belum kehilangannya.

Terdengar napas Harold yang terengah-engah. Kedua tangannya melingkar erat di tubuh seseorang yang dipeluknya dari belakang. Seseorang yang dipeluknya itu dapat merasakan jantung Harold yang berdetak kencang karena berlari tadi.

“Audrey… kamu harus kembali,” ujarnya, masih dengan napas yang putus-putus. “Aku menyukaimu. Aku menyukaimu… Audrey,” lanjut Harold dengan jujur.

Mendengarnya, Audrey membeku sesaat. Kemudian gadis vampire itu melepaskan pelukan Harold dan berbalik badan. Dia tidak menatap pemuda yang berada di depannya. Hanya menatap kosong ke arah lantai. Dengan tetap menundukkan kepala, dia menggeleng.

"Bercandamu tidak lucu."

"Kamu pikir aku bercanda? Di saat kamu akan pergi untuk menjadi prajurit aku tetap bercanda? Aku bukan orang yang seperti itu."

"Tapi kamu tahu tentang kesetiaan kan? Meskipun hanya sedikit, tapi Mike masih..."

Cup.

Perkataan Audrey terpotong Harold yang tiba-tiba mengecup pipinya. Audrey menyentuh pipinya yang mulai merona. Kedua tangan Harold mencengkram kedua pundak Audrey sedangkan matanya menatap Tuannya lekat-lekat.

"Aku tidak peduli. Aku hanya ingin kamu tahu, aku butuh kamu untuk kembali," ucapnya lirih seraya mundur dengan perlahan. Harold benci harus mengatakannya dengan cara yang seperti ini, tapi apa boleh buat. Dia tidak ingin menyesal nantinya. Apa pun yang dirasakan Audrey kepadanya, dia tidak peduli.

Perkataan Audrey setelahnya mengejutkan Harold. Gadis vampire itu menunjuk dada kirinya, tempat jantung seharusnya berdetak di sana. "Kurasa... ngg.... Namamu juga mulai mendominasi di sini."

“Kita akan sampai di sana sore hari. Karena itu kita harus bergerak cepat. Kita harus bisa menghentikannya sebelum bulan perak muncul,” kata Leo memberikan intruksi sebelum tim khusus menjalankan misi mereka. “Misi kita adalah menghentikan ritual dan menyelamatkan kelima warga yang dijadikan tumbal di sana,” lanjutnya lagi.

Audrey sudah berkumpul dengan anggota tim khusus lainnya. Dia masih tidak fokus mendengarkan instruksi Leo. Ekspresi wajah Harold yang terkejut karena perkataannya masih terbayang-bayang.

“Kamu kenapa?”

Pertanyaan itu membuyarkan lamunan Audrey mengenai kejadian tadi. Dia menoleh. “Aku tidak apa-apa, Luke.”

Luke tidak mengatakan sepatah kata apa pun lagi. Melihat ekspresi Audrey yang tidak seperti biasanya membuat Luke mengurungkan niatnya untuk bertanya lebih jauh.

“Hest, kamu sudah memberikan mantranya kepada kami?” tanya Leo yang baru saja selesai menjelaskan tentang ritual dan apa yang akan terjadi bila tim khusus gagal.

Hest hanya mengangguk. Warlock itu memang ditugaskan untuk memberikan mantra pelindung bagi ras Vampire yang tak kuat terhadap panas matahari. Jika sudah begitu, tim khusus yang anggotanya berjumlah lima belas itu akan memulai misinya sekarang juga.

Setelah menempuh perjalanan yang melebihi waktu tempuh lebih dari delapan jam, tim khusus pun sampai di bagian paling selatan negeri Demonture. Lebih tepatnya mereka sampai di sebuah pulau paling selatan yang masih berada di wilayah

negeri Demonture. Sebenarnya waktu tempuhnya bisa lebih cepat, namun banyak jebakan di sepanjang perjalanan, tim khusus harus melewati negeri peri dan menyebrangi lautan dulu untuk bisa sampai di pulau kecil itu.

Di pulau itu terdapat bangunan tua yang terbuat dari baja. Bangunan itu bekas sebuah markas dan benteng pertahanan Demonture. Robert yang memang licik itu tidak berencana untuk mengikuti perang. Tidak seperti pemimpin lain yang ikut perang, Robert lebih memilih untuk duduk di salah satu ruangan di bangunan itu ditemani botol-botol darahnya. Dia juga hanya akan duduk manis menyaksikan prajurit-prajurit Demonture terbaiknya berjuang mati-matian di layar dimensi yang dibuat oleh Kakak Eve.

Hest dan dua Warlock lainnya sudah berhasil membuka pelindung di pulau itu tanpa ketahuan. Leo memberi sinyal agar tim khusus segera memasuki pulau sebelum ketahuan oleh prajurit Demonture yang berpatroli di laut dan beberapa wilayah di daratan. Leo sudah hapal dengan sistem keamanan yang dibuat Robert, karena itu dia berhasil membawa timnya sampai sejauh ini tanpa ketahuan.

"Lewat sini," bisik Leo yang baru saja membuka pintu rahasia di bawah tanah. Pintu itu sudah jarang digunakan. Menurut perhitungan Leo, kemungkinan mereka tidak akan ketahuan cukup besar. Pasukan kecil itu satu per satu memasuki pintu yang mengarah ke lorong bawah tanah. Lorong itu akan membawa mereka ke sebuah gudang senjata yang sudah lama terbengkalai. Warlock memberikan sedikit cahaya karena lorong itu gelap sekali.

Beberapa menit berlalu dan mereka sampai di sebuah pintu. Leo mendekatkan telinganya ke pintu itu lalu mengangguk, tanda bahwa di balik pintu itu aman. Dengan perlahan, Luke pun membukakakan pintu itu nyaris tanpa suara dan mereka mulai memasuki ruangan itu tanpa suara.

Begitu pintu ditutup oleh Luke, ruangan yang awalnya gelap itu tiba-tiba menjadi terang karena beberapa lampu menyala. Tim khusus langsung melakukan formasi bersiap. Masing-masing dari mereka sudah memegang senjata. Nampak Mike dan beberapa prajurit Demonture mengepung mereka di ruangan itu.

"Wah... wah.... Pasukan penyusup datang dengan jumlah yang sangat sedikit," ujar Mike dengan senyum liciknya itu. Audrey yang meilhatnya semakin benci.

Tanpa aba-aba, pasukan Demonture itu pun menyerang. Luke menghunus pedangnya dengan cepat dan langsung melukai beberapa Demonture sekaligus sementara Audrey sibuk melempar pisau-pisaunya.. Leo memberikan intruksi untuk tetap saling berdekatan.

Tiba-tiba saja Audrey berbalik dan menahan belati Mike yang nyaris mengenainya. Audrey terkejut melihat tangan siapa yang dia tahan. Sedangkan Mike hanya menatapnya dengan santai.

"Apa kabar, Lington?" ucap Mike dengan santainya.

WAR (2)

Di sela-sela pertempuran itu, Leo dan Luke saling meng-arahkan pedang ke arah yang berbeda. Mereka berdua mendekat dan menempelkan kedua punggung mereka. Mereka berada di luar jangkauan pertempuran itu.

"Aku akan pergi ke ruangan Robert. Kau sibukan mereka dan pimpin tim khusus," ucap Leo. Luke mengangguk menyetujui, Leo pun dengan cepat mengambil kesempatan dan pergi menggunakan kecepatan vampirenya.

BOOM!!!

Belum lama Leo keluar dari ruangan bekas gudang senjata itu, seorang Warlock dari tim khusus berhasil merobohkan tembok yang membatasi ruangan bekas gudang senjata dengan ruangan yang lain. Seketika mereka semua menghentikan aktivitas saling menyerang satu sama lain. Warlock dengan segera memberikan pelindung untuk anggota tim khusus.

Beberapa Demonture terkena timpaan tembok yang berat karena tidak sempat menyelamatkan diri. Ada yang mati seketika karena tertimpa, ada juga yang kakinya terjepit. Untungnya tim khusus terlindungi oleh perisai dari para Warlock.

"Bergerak sekarang!" seru Luke yang memanfaatkan keadaan ini untuk secepatnya menuju tempat ritual dilakukan. Semua anggota tim khusus menurutinya. Luke berada di depan, memimpin jalan ketiga belas anggota tim khusus. Mereka melewati ruangan yang lebih luas dengan banyak pintu di sekelilingnya.

Luke sudah menghapal peta benteng ini. Menurut peta yang diberikan Leo, sebuah rumah kaca yang akan digunakan untuk ritual akan berada di benteng paling utara. Itu berarti mereka harus menuju pintu yang berada tepat di depan mereka.

Mereka tinggal selangkah lagi berhasil menggapai pintu sebelum akhirnya sekelompok Demonture menghalangi jalan mereka. Audrey kembali berhadapan dengan Mike yang belum terluka sama sekali.

"Rynniel, ambil alih!" seru Luke secara tiba-tiba.

Rynniel menganggguk. Matanya berkilat menyaksikan banyaknya musuh di sekitar mereka, aura mengerikannya mulai terlihat jelas. "Laksanakan, Pangeran!"

Para Warlock memberikan kabut putih di sekitar mereka untuk menghalangi penglihatan musuh. Dengan cepat Luke dan empat anggota tim khusus lainnya menerobos barisan para Demonture. Saat kabut itu mulai menipis, suara pintu tertutup membuat para Demonture geram. Mereka semua terperangkap di ruangan luas itu karena pintu-pintu di sekitar mereka sudah terkunci oleh mantra para warlock.

Rynniel menyunggingkan senyum. Matanya yang berkilat licik itu menatap setiap Demonture yang terlihat geram. Tangan kanannya memegang pedang sedangkan tangan kirinya memegang sebuah belati yang begitu tajam.

Rynniel yang awalnya begitu hangat, sekarang sudah menjadi pribadi yang seratus delapan puluh derajat berbeda. Dengan nada yang manis, prajurit peri itu berkata, "Kalian semua diundang ke dalam pesta!"

Semua anggota tim khusus sudah tidak terkejut lagi mendengar perkataan Rynniel. Dia lebih liar dalam pertempuran dibandingkan Kakaknya. Dia pintar memancing amarah musuh dan seketika para Demonture langsung menyerbu mereka.

Rynniel menggigit gagang belatinya dan langsung mengepakkan sayapnya saat ada Demonture yang menerjangnya dengan pedang. Dia menghindar begitu anak panah melayang cepat ke arahnya. Langsung saja dia terbang menukik ke bawah dan menghantam satu Demonture dengan kerasnya.

Saat kedua kakinya kembali menyentuh permukaan lantai marmer, Demonture yang dihantamnya tadi sudah tak bernyawa. Ditariknya pedang yang menusuk Demonture di jantung lalu mengarahkannya ke musuh yang mulai menyerangnya lagi. Sementara tangan kanannya sibuk menyerang dengan pedang, tangan kirinya mengambil kembali belati dari gigitannya dan melemparkannya ke Demonture yang nyaris melukainya. Kemudian Rynniel melakukan salto ke belakang untuk menghindari serangan Demonture yang lain. Dia langsung menusukkan pedangnya ke jantung Demonture itu.

Sementara itu, Audrey masih sibuk dengan Mike. Mantan kekasihnya itu begitu ingin menghancurkannya secepat mungkin. Dengan segala ketenangan, dia menyerang Audrey berkali-kali. Audrey hanya dapat mempertahankan diri, sulit untuk mencari celah agar dapat menyerang Mike balik. Bagi Audrey, pertarungan kali ini bukan hanya untuk melawan Mike, tapi juga untuk melawan dirinya sendiri.

"Hanya ini kemampuanmu? Bertahan terus hingga akhir-nya kalah dariku juga? Menyerahlah, Audrey dan aku akan mengampunimu," ucapnya meremehkan.

"Kamu terlalu banyak bicara!" balas Audrey yang berhasil mengambil celah dan mulai menyerang balik Mike.

Perjalanan Luke dan keempat anggota tim khusus nyaris mulus. Hanya ada sedikit Demonture yang menyerang mereka dan berakhir mengenaskan. Entah karena semua prajurit yang lain memang dikerahkan ke dalam ruangan tadi atau memang mereka memiliki taktik yang lain. Tapi sepertinya Leo benar-benar membantu dalam penyerangan ini.

"Apa benar ini ruangannya?" tanya Luke setelah sampai di sebuah ruangan yang luas. Ruangan itu nyaris kosong. Hanya ada sebuah jalan yang terbuat dari tembaga dengan obor di kanan kirinya. Desainnya hampir sama dengan penyimpanan buku sihir Warlock.

Di ujung jalan itu terdapat sebuah ruangan kaca yang tertutupi oleh suatu benda yang berwarna hijau. Setelah Luke

perhatikan lebih dalam, yang menutupi kaca-kaca itu adalah sulur-sulur tanaman yang besar. Di atas ruangan kaca itu ada sebuah lubang yang menghubungkan ruangan itu langsung dengan langit yang mulai gelap. Berarti tidak salah lagi, ini memang ruangannya.

"Di ruangan itu ada pelindungnya. Aku berusaha untuk membukanya, tapi mantranya terlalu kuat. Butuh waktu sedikit lama untuk membukanya seorang diri," jelas Hest yang sedang menggerakkan kedua tangannya. Warlock memang tidak bisa mengucap mantra tanpa gerakan tangan mereka.

"Baiklah. Terus rusak pelindungnya. Usahakan lebih cepat karena bulan perak akan muncul sebentar lagi," ucap Luke yang mulai berjalan menyebrangi jurang dengan jalan tembaga itu. Dia melihat ke kanan, ke kiri, lalu ke atas, dan terakhir ke bawah. Tidak ada yang mencurigakan. Satu-satunya perlindungan yang ada di ruangan itu hanyalah pelindung mantra di ruangan kaca itu. Tapi justru di situlah anehnya.

"Apa di sini benar-benar tidak ada jebakan sama sekali, Hest?" tanya Davlone, prajurit peri yang memiliki sayap kehijauan. Dia beberapa kali terlibat pertempuran, namun baru kali ini Luke mengetahui namanya.

Hest tampak masih fokus merusak pelindung. "Tidak ada apa-apa di sini. Kecuali pelindung mantra yang kuat itu. Ini aneh, tapi aku benar-benar tidak menemukan adanya jebakan atau mantra apa pun lagi."

"Bahkan Demonture lain tidak ada?" tanya prajurit peri itu lagi. Sepertinya dia bosan jika harus terus mengepakkan sayapnya. Kepakan sayapnya mulai melambat dan kedua kakinya

menyentuh jalan tembaga itu. Tiba-tiba lantai itu bergoncang, begitu juga dengan seluruh ruangan itu.

"Berpencar!" seru Hest panik.

Seketika kelima anggota tim khusus itu berpencar. Davlone mengepakkan sayapnya kembali dan Hest membantu mereka untuk terlindung dari jebakan itu. Luke mendarat di sebuah sulur penuh duri. Tangannya menyentuh pipinya yang berdarah karena duri yang menggoresnya.

Ruangan yang awalnya kosong ini, sekarang sudah menjadi seperti hutan sulur berduri. Mengurung ruangan kaca dalam balutan pelindung mantra yang belum tersentuh itu.

"Tuan, Leo sudah keluar dari ruangan itu. Dia sedang menuju kemari," lapor Demonture yang baru saja memasuki ruangan kecil Tuannya, Robert.

Robert tersenyum licik. Mata hitam kelamnya melirik anak buahnya itu. Tangannya yang pucat nan kurus memegang gelas kaca berisikan darah segar. "Biarkan dia mendatangiku dan jangan halangi dia," ujarnya.

"Ruangan ritual sudah penuh jebakan. Berarti kelima anggota tim khusus mereka terperangkap di dalamnya, Tuan," lanjut Demonture itu melapor.

"Hm..." Robert menelengkan kepalanya sedikit. "Berapa lama lagi bulan itu datang?"

"Menurut perhitungannya, kira-kira sepuluh menit lagi, Tuan."

“Itu cukup. Kurasa Pangeran dan empat anggota lainnya akan kesulitan untuk menghentikan ritual,” Robert meneguk habis darah segarnya. Setelah itu di menaruh gelas kaca itu di meja dan berdiri.

“Sekarang, pergilah,” lanjut Robert dengan maksud mengusir walau ucapannya dibuat semanis mungkin. Tanpa mengatakan apa-apa lagi, anak buahnya itu langsung keluar.

Seketika layar dimensi itu terbagi menjadi empat. Di paling kiri nampak Leo yang sedang menuju ke ruangan itu memakai kecepatan Vampirenya. Di sebelahnya terlihat prajurit-prajurit Demonture yang sedang dalam perjalanan menuju Daratan Lane, tempat perang terjadi. Di sebelah kanannya lagi menampilkan Rynniel dan anggota tim khusus lainnya yang masih sibuk melawan pasukan Demonture. Di paling kanan Luke dan empat anggota tim khusus lainnya kelihatan sedang kesulitan untuk menerobos sulur-sulur berduri.

Robert menyeringai melihat keempat layar itu. Tangannya mencengkram hulu pedangnya dengan kuat. “Perang baru saja dimulai!” katanya sambil berjalan keluar ruangan.

Pasukan perang yang terdiri dari vampire, manusia serigala, peri, warlock, dan manusia itu dengan gagah berjalan menuju Daratan Lane. Tidak ada kuda atau senjata-senjata api. Siapa pun yang memakai senjata api, maka dianggap merendahkan harga diri. Oleh karena itu, semua prajurit adalah petarung sejati. Sekali pun Demonture, mereka tetap menjaga kehormatan mereka untuk tidak memakai senjata yang bagi mereka terlarang itu.

Lucy berjalan di urutan kedua, di barisan pemimpin-pemimpin pasukan. Sedangkan para pemimpin wilayah berada di depannya. Berjalan dengan gagah dan berani. Sepanjang perjalanan menuju Daratan Lane, banyak rakyat yang menyanyikan lagu kebangsaan dan ucapan-ucapan mendukung, menguatkan hati para prajurit yang akan maju ke depan perang.

Claire dan Harold menatap langit dengan harap-harap cemas. Langit sudah semakin gelap. Walau bulan perak belum terlihat, namun dapat dipastikan bulan itu akan muncul sebentar lagi. Mereka tahu bahwa pasukan perang sudah mulai melakukan perjalanan ke Daratan Lane.

Di area perlindungan nyaris semua penghuninya berdiam diri dan berdoa. Membuat keadaan area itu menjadi begitu sunyi. Mendengar suara-suara langkah kaki pasukan perang di kejauhan.

Leo menggeram marah saat tidak menemukan Robert di ruangannya. Amarahnya semakin meledak begitu melihat layar dimensi yang berada di ruangan itu. Gambaran mengenai keadaan timnya dan juga pasukan perang membuatnya taringnya keluar. Terlebih ketika dia melihat Lucy berdiri dengan berani di Daratan Lane menggunakan pakaian tempurnya.

Tanpa menunggu lebih lama, Leo keluar dari ruangan itu dan berlari menggunakan kecepatan vampirenya. Hanya ada satu tujuan di benaknya sekarang, yaitu hutan di luar.

Leo berhenti saat berhasil keluar dari benteng itu. Dia berjalan dengan perasaan marah yang begitu besar. Leo menarik

pedangnya dengan cepat. Kedua taringnya sudah keluar dengan sempurna, matanya pun sudah berkilat marah.

“Robert! Keluar kau!” teriaknya seraya melihat ke kanan dan ke kiri. Matanya menyisir area hutan yang gelap itu.

“Keluar dan jangan jadi pengecut!” Leo berbalik dan dia langsung menghindar begitu matanya menangkap sesuatu.

Tak!

Dua belati nyaris mengenai punggung Leo jika Demonture itu tidak menghindar. Leo memandang dua belati itu dengan geram lalu menoleh seraya mencengkram pedangnya kuat-kuat. Terlihatlah Robert yang memakai pakaian tempurnya berjalan dengan santai ke arah Leo.

Pemimpin Demonture itu berhenti dan menarik pedangnya keluar. Mata Leo membulat begitu melihat pedang yang dipakai oleh Robert. Sedangkan lawannya itu malah tersenyum mengejek dan menggesekkan permukaan pedangnya ke kulitnya yang putih pucat.

“Rasanya cocok sekali jika kamu mati karena tusukan pedang Cartwight ini, Leo. Ibu pasti tidak akan suka tapi kurasa Ayahmu menyetujuinya. Bagaimana menurutmu?” ucap Robert dengan seringai mengerikan di wajahnya.

“Aku tidak akan mati di tanganmu!” ujar Leo yang sudah tak kuasa mengontrol emosinya. Dia menerjang Robert dengan cepat. Sedangkan Robert menahan pedang Leo dengan sangat tenang.

Kedua saudara berbeda ayah itu pun berusaha untuk saling membunuh.

“Sulur-sulur ini benar-benar menyusahkan!” gerutu Davlone yang berusaha mati-matian untuk menghindar dari sulur berduri. Dia memang paling kesulitan untuk menghindari sulur karena keberadaan sayapnya yang dapat rusak dengan sekali gores.

Lain lagi dengan Luke. Dia sibuk memotong sulur-sulur berduri yang sepertinya benar-benar memusuhinya. Pasalnya, hanya dia yang diserang dengan sulur-sulur itu. Walaupun tidak banyak sulur yang berhasil melukainya, tetap saja beberapa luka gores berhasil tercetak di tangan dan kakinya.

“Hest! Apa kamu berhasil merusak pelindung mantranya?” seru Luke dengan lantang. Hest berhenti berjalan diantara sulur-sulur berduri itu lalu menoleh dengan tangan tetap terangkat.

“Sedikit lagi... sedikit lagi!” jawabnya yang akhirnya diam di tempat dan memfokuskan tangan juga mantra yang digumamkannya ke pelindung mantra itu.

Tak lama setelah itu, pelindung mantra yang mengurung ruang kaca itu terlihat retak dan akhirnya pecah. Luke juga akhirnya berhasil menerobos sulur-sulur berduri itu. Diikuti oleh Davlone yang masih menggerutu, lalu Hest dan terakhir prajurit Manusia Serigala yang berjalan bersama Vampire lain. Mereka berlima mendekati ruangan kaca dan terkejut melihat isi ruangan itu.

Ada lima makhluk berbeda yang terikat di tiang oleh sulur-sulur tak berduri yang berakar di Immortal Tree. Tangan dan kaki mereka terikat. Posisi mereka mengelilingi satu Demonture yang juga terikat oleh sulur secara paksa.

Di dekat kaki Demonture itu, Platina Grail ditaruh. Di atasnya terdapat Golden Clover yang melayang rendah, seolah

menunggu waktu untuk memasukkan diri ke dalam cawan emas putih itu. Lalu di belakang Demonture itu tertancap Silver Sword. Di dekat Silver Sword lembaran-lembaran halaman dari buku sihir Warlock melayang rendah.

Semua posisi benda dan makhluk yang akan dikorbankan sudah pas dengan ritual. Tinggal menunggu bulan perak saja dan semuanya akan selesai dengan cepat. Proses ritual tidak terlalu sulit, tapi terlalu beresiko dan banyak yang harus dikorbankan.

Ritual akan diawali dengan munculnya bulan perak yang sinarnya akan sampai ke lembaran buku sihir warlock lewat lubang berukuran sedang di langit-langit ruangan dan lubang di langit-langit ruang kaca. Lembaran itu akan bercahaya dan mantra-mantranya akan menyebar ke semua benda-bendanya. Pertama, Silver Sword akan berubah wujud menjadi lima belati kecil yang bertugas sebagai penyayat kulit kelima makhluk yang akan dikorbankan itu. Lalu sulur-sulur Immortal Tree akan menyerap darahnya dan mengalirkannya ke Platina Grail yang juga diikat dengan sulur-sulur itu. Saat semua darahnya menyampur, barulah Golden Clover menyatukan diri dengan campuran darah itu. Setelah campuran keduanya sudah dianggap sempurna, sulur-sulur Immortal Tree akan mengalirkannya ke pembuluh darah Demonture itu. Begitulah ritual itu akan selesai.

Hest pun langsung menggumamkan mantra untuk membuka pintu yang ternyata bergembok mantra. Setelah dia selesai menggumamkan mantranya, pintu itu pun terbuka dengan sekali sentakan.

“Cepat batalkan ritual sebelum bulan perak muncul!” seru Luke memberikan komando. Tanpa perlu diberi komando lagi,

kelima anggota tim khusus itu langsung melesat masuk ke dalam ruangan kaca itu.

Luke menghampiri gadis manusia yang masih memakai celemeknya. Wajahnya sedikit kotor. Keadaan tangan dan kakinya lebih memprihatinkan, keduanya terluka karena ikatan sulur-sulur yang terlalu erat. Lily terlihat pucat, dia sedang dalam keadaan tidak sadar sama seperti makhluk-makhluk lainnya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Luke pun memotong sulur yang membelit Lily.

KRAK!

Sulurnya berhasil dipotong, namun bunyi tadi berasal dari permukaan yang mulai retak. Gempa juga menjadi semakin terasa. Mereka berlima menengadahkan kepala ke atas, menatap bulan yang baru saja muncul dari awan malam dengan cahaya keperakkannya yang menyinari ruangan itu.

"Cepat selamatkan mereka!" seru Luke yang sedang menjaga keseimbangannya sendiri dan mencoba untuk terus memotong sulur-sulur yang mengikat Lily.

Tiba-tiba ada sebuah benda yang cukup besar menghantam ruangan kaca itu dari atas. Nnyaris seluruh kaca di ruangan itu pecah. Untungnya Luke sudah berhasil melepaskan Lily dan segera mendekapnya.

Evelyn terlihat gelisah karena belum mendapatkan kabar apa pun dari Hest. Terakhir laporannya terpotong karena adanya musuh yang menyerang tim khusus. Bulan perak sudah terlihat

jelas di langit. Para Demonture menyeringai, mereka tahu bahwa tim khusus mengalami kesulitan.

"Bagaimana, Eve?" tanya Lucy yang berada di depannya.

"Hest tidak menjawab," jawab Eve pelan.

"Jangan terlalu dipikirkan. Hest dan yang lain pasti baik-baik saja. Jangan remehkan mereka, mereka adalah prajurit terhebat dan jika mereka gagal, mereka gagal secara terhormat," ucap Lucy berusaha menenangkan Eve.

"Paduka Raja, tim khusus tidak merespon. Sepertinya kita bisa memulainya," ucap Lucy kepada ayah kandungnya.

Raja Houston mengangguk. "Lakukan apa yang harus kamu lakukan sekarang."

"Baik," Lucy menuruti permintaan Raja. Gadis Demonture itu pun diberi jalan oleh dua makhluk yang berdiri di barisan depan.

Dengan gagah dan tanpa rasa takut sedikit pun, Lucy berjalan ke tengah-tengah kedua kubu. Dia bahkan tidak merasa ragu saat menatap wajah-wajah Demonture yang sekarang sudah menjadi musuhnya.

"Demonture!" seru Lucy keras. "Bulan perak sudah datang dan kami akan menepati janji kami. Tapi sebelumnya, kami tetap ingin memastikan apa yang kalian pilih. Berdamai... atau perang?"

"Berdamai? Bodoh sekali. Kami tetap akan memilih perang," jawab komando perang pasukan Demonture. Dia menyeringai lalu menghunus pedangnya. Di belakangnya, seluruh pasukan mulai bersiap dengan senjata mereka.

"Baiklah," kata Lucy tersenyum

Lucy perlahan mundur ke belakang, kembali ke barisannya. Tak lama kemudian, terompet perang dibunyikan. Suaranya

sangat keras dan terdengar sampai area bebas perang. Kedua kubu berlari dan keduanya bertemu di tengah. Peperangan pecah dengan cepatnya.

Para pemimpin wilayah sudah sibuk menangani beberapa Demonture. Lucy juga sudah mulai menerjang dan menusuk para Demonture dengan pedangnya sama seperti Sebastian. Silvia menyentakkan cambuknnya ke setiap Demonture yang hendak menyerangnya. Callesto memanah tiap Demonture yang mencoba menyerangnya dari jarak dekat. Callesto dapat menjadi petarung jarak dekat juga karena dia menguasai beberapa ilmu bela diri.

Lucy masih tetap memakai teknik menghindar lalu menyerang. Dia selalu menunggu para musuh menyerang lebih dulu. Dalam waktu kurang dari lima menit saja, dia berhasil membunuh sekitar enam Demonture. Lucy sebenarnya terasa berat karena harus berhadapan dengan rasnya sendiri. Rasanya seperti membunuh dirinya sendiri ketika nyawa para Demonture itu melayang karenanya.

Tapi dia harus bisa melawan perasaan itu dan tetap menyerang. Bagaimana pun timnya harus menang sekarang. Lucy menghindar dari serangan Demonture lalu salto dan melempar belatinya ke salah satu prajurit Demonture.

Saat dia mengambil kembali belatinya, matanya menangkap Raja yang menyerang para Demonture. Lucy tetap memperhatikannya walau sesekali dia harus menangani beberapa Demonture yang selalu kembali menyerangnya. Raja yang menyerang dengan amarah itu menjadi sedikit lengah. Dia terlalu fokus menyerang Demonture yang berada di depannya, tanpa ia sadari dari belakang...

“Raja, awas di belakang anda!” seru Lucy panik. Raja yang mendengarnya langsung menoleh ke belakang.

“Akh..”

Raja dan Demonture yang hendak menusuk Raja dari belakang terkejut. Lucy berhasil berdiri di belakang ayahnya. Membuat bahu kanannya menjadi sedikit terluka karena tusukan pedang Demonture itu. Kedua tangannya juga berdarah karena mendorong pedang itu hingga terjatuh di tanah.

Lucy tak peduli bahunya terluka, dia langsung menerjang Demonture itu tanpa ampun. “Aku tidak akan membiarkanmu membuat aku kehilangan ayahku lagi!” serunya geram.

“Kamu sudah menyerah sekarang?” tanya seorang Manusia Serigala dengan nada yang tenang. Tangan kirinya menarik rambut gadis Vampire di depannya ke atas. Membuat gadis Vampire itu mengerang kesakitan. Bahkan setelah gadis itu sudah diambang kekalahan, sang Manusia Serigala tidak membiarkannya berhenti merasakan sakit sedetik saja.

“Le... lepaskan” pinta Audrey yang sudah kelelahan dan tak berdaya. Tangan kirinya mencoba meraih rambutnya agar rasa sakitnya berkurang. Audrey benar-benar sudah tidak kuat untuk bertarung melawan mantannya itu. Darah mengalir dari pelipis, rusuk, dan kakinya. Tidak ada yang membantunya karena yang lain pun masih sibuk melawan beberapa Demonture yang tersisa.

Mike memajukan wajahnya dan melepaskan rambut Audrey. Tangannya beralih mencengkram dagu Audrey tanpa rasa

belas kasihan sedikit pun. Mata Audrey menyipit begitu Mike mengusap sudut bibirnya yang berdarah.

“Ke mana sifat angkuhmu, hah? Kamu benar-benar sudah menyerah, ya? Sayang sekali, padahal aku ingin bermain lebih lama denganmu.”

Audrey menjerit begitu Mike menusukkan pedangnya ke kaki kirinya yang patah. Menyebarkan racun ke dalam kakinya, sehingga penyembuhannya akan melambat. Menambah rasa sakit yang semakin membuat Audrey merasa putus asa karenanya.

“Kenapa.. kamu tidak membunuhku saja, sekarang?” ujar Audrey pelan dan lemah.

Mike menarik pedangnya dari kaki Audrey, membuat erangan kembali keluar dari mulutnya. Mike hanya menatapnya datar lalu berdiri. Dia memasukkan pedangnya ke dalam sarungnya.

“Bukankah lebih menyenangkan membiarkanmu mati karena kerapuhan? Lagipula siapa yang menginginkanmu kembali? Aku tahu pasti bahwa tidak ada satu pun makhluk yang menunggu kepulanganmu,” kata Mike

Audrey hanya dapat menatapnya dengan ekspresi yang tidak dapat ditebak. Dia bahkan tidak dapat mengambil pisau yang hanya berjarak beberapa centi dari tangan kanannya. Audrey menyandarkan tubuhnya ke tembok dan memejamkan mata. Menahan sakit yang terasa terus menyebar ke semua bagian tubuhnya. Tapi pikirannya mulai mendengungkan sebuah suara berulang-ulang. Kalimat yang sebenarnya tidak begitu manis, namun tetap membuat Audrey merasa dibutuhkan.

“Audrey... kamu harus kembali.”

Audrey ingat nada bicaranya. Dia ingat kesungguhannya dalam mengatakannya. Audrey bahkan ingat irama jantungnya yang berdetak begitu kencang. Juga napasnya yang terengah-engah. Dia ingat semua yang Harold lakukan sebelum dia pergi.

Audrey tidak begitu berharap yang dikatakan Harold benar. Tapi entah kenapa, perkataannya membuat Audrey mengambil pisau dan berusaha menahan rasa sakit untuk berdiri dengan satu kaki. Dia menyeimbangkan diri lalu mulai kembali mengumpulkan keyakinan pada dirinya sendiri.

"Kamu salah," ujar Audrey. Mike terhenti. "Dia menginginkanku untuk kembali," lanjutnya. Mike menoleh ke belakang.

Mata Mike membulat seketika. Dia tidak mendapati Audrey di belakangnya. Manusia Serigala itu kembali melihat ke depan dan mendapati Audrey yang baru saja menusukkan pisaunya tepat ke dada kirinya.

"Sayangnya, kamu yang tidak ditunggu kepulangannya."

Mike langsung ambruk ke lantai. Begitu juga dengan Audrey. Selesai sudah pertarungan Audrey melawan dirinya sendiri.

Robert menyeringai begitu merasakan gempa di sekitarnya. Paling tidak dia bisa menghancurkan dunia walau tak berhasil melakukan ritual.

"Sepertinya tim khususmu gagal," ucap Robert yang masih menjaga kesimbangan karena getaran gempa.

"Ritualmu juga sepertinya gagal," balas Leo dengan senyuman juga.

“Andai Ibu berpihak padaku, pasti dia tidak akan mati secepat itu. Iya, kan?”

Leo kesal dan langsung meluncurkan pukulan ke arah dagunya tapi Robert berhasil menghindar. “Itu tidak akan merubah apa pun!”

Robert mencengkram kepalan tangan Leo dan menendangnya dengan cepat. Leo langsung mundur agar tidak terkena tendangannya. Robert mengambil kesempatan itu dan memakai kecepatan Vampirenya. Dia menendang Leo dari belakang dan segera mengunci tubuh Leo yang jatuh karena tendangannya. Leo tak bisa bergerak. Kedua kakinya terkunci dan tangannya ditahan oleh Robert. Dia berusaha untuk melepaskan diri tapi Robert sangat kuat.

“Kenapa Ibu begitu menyayangimu, Leo? Apa yang membuatnya sampai meninggalkanku dan memilihmu?! Kamu pantas mati!”

“Dia tidak meninggalkanmu! Dia hanya tidak ingin bersama Ayahmu!”

Robert terdiam mendengarnya. Dia melepaskan tangan Leo tanpa sadar. Membuat Leo berhasil melepaskan diri dan entah bagaimana caranya membalikkan keadaan. Dia yang mengunci kedua kaki Robert sekarang. Leo mengambil belati dari sabuknya dan menaruh belatinya ke leher Robert.

“Kamu akan membunuhku sekarang, Adik?”

“Kalian tidak apa-apa?” tanya Luke yang masih mendekap Lily. Dia menoleh ke kanan dan ke kiri. Lalu matanya menangkap

Hest yang berhasil memberi mantra perlidungan kepada anggota tim khusus dan makhluk yang nyaris dikorbankan tadi.

Gempa masih saja terjadi dan permukaan bumi yang terbelah itu memisahkan Luke dan beberapa anggota tim khusus. Davlone mulai mengepakkan sayapnya dan terbang rendah dengan menggendong satu Peri. Hest juga sudah membawa satu Warlock.

“Kami baik-baik saja,” jawab Hest diikuti anggukan dari anggota tim khusus lainnya.

Luke menggendong Lily di punggungnya dan berdiri seraya menjaga keseimbangannya. “Hest, apa yang bisa kita lakukan sekarang?”

Hest melirik ke arah Demonture yang maish terikat di tiang dalam keadaan tidak sadar dan menghela napas. “Tidak ada pilihan selain mengorbankannya.”

“Bagaimana menurut kalian?” tanya Luke meminta pendapat dari keempat anggota yang lain.

Mereka saling bertatapan bingung. “Kurasa itu satu-satunya cara,” jawab Davlone.

Dengan berat hati Luke pun menyetujuinya. “Baiklah. Jika itu dapat menghentikan perang, lakukan.”

“Biar aku yang mengurusnya. Davlone, bawa Warlock ini bersamamu juga,” pinta Hest. Ia kemudian mengucapkan mantra untuk membuka tembok di belakang mereka, jalan pintas untuk keluar dari benteng itu.

Satu per satu dari mereka keluar dengan membawa makhluk-makhluk yang nyaris dikorbankan itu. Kemudian Hest pun melakukan pekerjaannya. Dia menghela napas berat. Baru kali ini dia mengorbankan seseorang.

“Maafkan aku tapi untuk mengakhiri perang, ini harus kulakukan,” katanya sebelum memutuskan sulur-sulur yang mengikatnya. Setelah itu Hest pun memanggulnya dan dengan permintaan maaf terakhir, dia melepaskan Demonture itu masuk ke dalam jurang.

Dengan sekejab gempa pun berhenti dan jurang itu juga tertutup kembali.

Raut wajah Eve berubah. Dia langsung menggumamkan sebuah mantra begitu gempa berhenti. Mantra itu membuat kubu Demonture dan kubu Lucy terpisah secara paksa.

“Ritual berhasil digagalkan dan sebaiknya pihak Demonture menyerah!”

Pihak Demonture saling melihat satu sama lain. Mereka tahu bahwa yang dikatakan Eve memang benar. Beberapa lama mereka terdiam. Lalu komandan perang mereka akhirnya menjatuhkan senjata, diikuti oleh semua prajurit Demonture.

Perang pun berakhir. Tenaga medis berhamburan datang dari persembunyian untuk elakukan pertolongan pertama.

Beberapa jam setelah perang dinyatakan berakhir, Kastil Darwene dipenuhi banyak makhluk yang berlalu lalang. Balai perawatan penuh dengan prajurit perang yang terluka. Para manusia yang tadi ditempatkan di area bebas perang pun sebagian besar sudah berada di Kastil Darwene.

Sudah banyak prajurit perang yang dirawat, namun Claire dan Harold belum menemukan tanda-tanda pulangnya para anggota tim khusus. Kegelisahan masih terasa di dalam diri mereka dan kelegaan belum menghampiri sejak tadi.

"Apa kamu melihatnya?"

"idak, aku belum melihatnya hingga sekarang," jawab Harold yang mencengkram hulu belati Audrey dengan erat.

Claire melihat ke segala arah dengan gelisah. Sejak sejam yang lalu mereka berdua berdiri di tempat yang sama tanpa mendengar kabar dari tim khusus sama sekali. Sepasang sahabat itu benar-benar tidak tenang. Tangan Claire bahkan menjadi dingin. Dia tidak tidur sedikit pun malam ini. Begitu pula dengan Harold. Lagipula siapa yang bisa tidur di saat perang seperti ini?

"Apa itu mereka?" tanya Harold seraya menunjuk ke dekat gerbang Kastil. Claire langsung memicingkan mata untuk memastikan bahwa itu adalah tim khusus.

"Itu mereka, Harold!" seru Claire yang langsung berlari menghampiri mereka. Disusul Harold yang juga ikut berlari di belakangnya.

Claire memelankan langkah kakinya begitu sudah mulai mendekati sesosok vampire yang berjalan dengan sedikit pincang. Gadis itu menatapnya dengan perasaan campur aduk. Hilanglah rasa kegelisahan dan kelegaan pun menyambutnya. Mata Claire mulai berkaca-kaca dan akhirnya kedua kakinya pun mulai berlari kembali. Sedangkan sesosok vampire yang berjalan pincang itu akhirnya berhenti dan merentangkan kedua tangannya, menyambut pelukan dari Claire.

"Kamu kembali!" ucap Claire dengan senang. Air mata jatuh dari pelupuk matanya.

Luke memandangi gadisnya yang menenggelamkan kepalanya di dadanya. Dia tersenyum tipis dan memeluk Claire erat. "Siapa yang bilang aku tidak akan kembali?"

Tubuh Claire bergetar karena suara tawanya teredam. Walau Luke sudah melepaskan pakaian tempurnya, tetap saja bau amis masih tertinggal. Meski begitu, Claire tidak merasa terganggu. Claire juga tidak mempersoalkan tubuh Luke yang sudah banyak luka. Dia dapat membantu Luke mengobatinya nanti.

"Hm.. Claire..." Luke menghirup aroma Claire di lengkungan lehernya.

"Lakukan saja, Luke," ujar Claire yang sudah hapal dengan apa yang akan dilakukan Luke. "Kamu sudah kehilangan darah cukup banyak."

Tanpa ragu-ragu lagi, Luke pun mengigit leher Claire dan menyesap darahnya dengan pelan.

"..."

Sementara itu, Harold baru saja melihat Audrey yang digendong oleh Rynniel. Dengan terburu-buru dia menghampiri Rynniel.

"Ah kamu fananya ya?" tanya Rynniel kepada Harold.

Harold mengangguk. "Iya benar. Aku fananya."

"Dia tidak meninggal. Audrey hanya hilang kesadaran. Dia terluka cukup parah. Kepalanya menghantam dinding, tapi untungnya tidak membuat cedera yang serius. Rusuknya juga terluka. Dan kaki kirinya patah, racun juga menyebar di kakinya jadi penyembuhannya akan melambat," jelas Rynniel yang terlihat

letih itu. “Bisakah kamu menggantikanku untuk membawanya ke balai perawatan? Aku juga perlu mengobati diri,”

Harold langsung mengangguk. “Baiklah.”

Audrey mulai membuka matanya. Tangan kirinya memegangi perban yang membungkus perbannya. Dia mencoba untuk duduk dan mengingat-ingat apa yang terjadi.

“Apa perang sudah berakhir?” gumamnya pelan seraya menopang kening.

“Sudah.”

Jawaban dari seseorang itu membuat Audrey menoleh dengan cepat. Matanya menangkap sosok Harold yang duduk lantai seraya menyandarkan tubuhnya ke dinding. Fananya itu meliriknya. Membuat mereka saling bertatapan sejenak.

“Ngg...” Audrey merasa ada yang salah dengan dirinya. Dia sadar pakaian ini sama sekali belum pernah dia pakai.

“Hei, siapa yang menggantikan bajuku?”

“Hm? Ah, itu...”

“Jangan-jangan kamu ya?!” tuduh Audrey asal. Kedua tangannya memeluk tubuhnya dan wajahnya sedikit memerah.

Harold terkejut mendengar tuduhan Tuannya dan langsung menggeleng. “Tidak. Bukan aku...”

“Bohong! Di ruangan ini hanya ada kamu! Lalu siapa lagi?!”

Harold mundur begitu Audrey mengambil bantal di belakangnya. “Sungguh Audrey! Bukan aku!”

Baru saja Audrey hendak melempar bantal, sebuah suara melerai mereka. "Sstt.. jangan berisik. Masih banyak prajurit perang yang menjalani pengobatan."

"Maaf, Eve," ucap Audrey yang menurunkan bantal dan meredam kekesalannya.

Evelyn menghela napas. "Aku mendengar apa yang kalian perdebatkan. Tapi Audrey, Harold benar. Dia hanya meng-gendongmu sampai sini. Yang menggantikan pakaianmu adalah aku."

"Sungguh?" tanya Audrey pelan untuk memastikan.

Eve mengangguk. "Ada keluhan? Apa tubuhmu masih terasa sakit?"

"Ah, tidak. Sekali lagi maaf ya, Eve."

Eve tersenyum. "Tidak apa-apa. Wajar jika kamu terkejut, Audrey. Aku pergi, ya."

"Minta maafnya hanya pada Eve? Aku bagaimana?" tanya Harold sambil menyilangkan tangan di dada.

Audrey menundukkan kepala dan melirik Harold dengan perasaan kesal. Lalu Audrey menarik napas dan mengigit bibirnya, mencoba menyingkirkan segala keegoisan dan kegengsiannya dalam mengatakan kata maaf kepada Harold.

"Ma... maaf." ucap Audrey nyaris tak terdengar.

Harold menatapnya datar lalu mengangguk. "Tidak perlu begitu serius. Wajar saja kamu panik."

"Jadi kamu memaafkanku?"

"Hm.. belum sepenuhnya sih," jawab Harold. Audrey cemberut mendengarnya. "Karena kita memenangkan perang,

seminggu lagi akan ada pesta. Aku ingin ikut tapi belum memiliki pasangan.”

“Apa kamu mau pergi bersamaku?” tanya Harold dengan senyum menawan.

Pesta Perdamaian

Beberapa hari setelah perang berakhir, semuanya berangsur normal kembali. Robert dimasukkan ke sel penjara setelah diadili di pengadilan dan mendapatkan hukuman penjara selama 110 tahun. Yang mengejutkan, Leo sering menemuinya di sel penjara dengan membawa beberapa surat lama. Tidak ada yang tahu apa yang terjadi diantara dua bersaudara beda ayah itu. Sepertinya mereka sudah tidak saling membenci seperti dulu.

Sebastian dan Felisse berencana akan bertunangan bulan depan. Mereka sedang sibuk mempersiapkan segalanya. Entah apa yang terjadi, namun orang tua Sebastian sudah merestui mereka.

Luke beda lagi. Raja berubah sikapnya seratus delapan puluh derajat. Beliau mulai mengakui Lucy sebagai puterinya dan mulai tersenyum lagi. Raja juga terkadang mengajak bicara Luke

dan mulai mempercayakan Luke untuk beberapa tugas. Hal itu membuat Luke semakin sibuk, berhubung Lucy memutuskan untuk memberi takhta kepada Luke.

Leo sudah ditetapkan menjadi pemimpin Demonture, pengganti Robert. Leo harus bekerja keras agar warga Demonture dapat mempercayainya. Dia baru saja dilantik menjadi pemimpin dan menandatangani surat perdamaian dengan para pemimpin wilayah lain. Otomatis sebentar lagi Lucy juga akan menjadi permaisuri karena itu dia memberikan takhtanya kepada Luke.

Seminggu setelah surat perdamaian ditandatangani, kelima negeri memutuskan untuk membuat pesta di Negeri Vampire. Negeri Vampire dipilih karena letaknya yang berada di tengah-tengah negeri lainnya. Pesta itu akan dihadiri oleh semua makhluk. Manusia pun boleh ikut ke pesta.

Luke terlihat kesulitan dalam menghindari para gadis yang mulai mendekatinya di pesta. Claire akan menyusul karena belum selesai bersiap-siap. Berita bahwa Luke akan ikut pesta tanpa kabur membuat kehebohan di kalangan para gadis. Ditambah belum banyak yang tahu bahwa Luke sudah memiliki pasangan.

Luke menatap sahabatnya dari kejauhan dengan kesal. Sebastian tetap tidak mau menolong Luke dalam hal melarikan diri dari serbuan para gadis. Sebastian masih menunggu Dokter Felisse yang belum datang sedari tadi.

“Kamu keterlaluan,” ucap Luke seraya meninju punggung Sebastian tanpa ampun.

Sebastian hanya menerimanya dengan kekehan. "Itu wajar terjadi. Kamu jarang ikut pesta dan saat kamu ikut, para gadis itu akan mencari kesempatan untuk mencari perhatianmu. Berharap kamu akan memilih salah satu diantara mereka."

"Claire belum datang. Apa aku harus menjemputnya?" ujar Luke yang mengancingkan tuksedo biru tuanya.

Sebastian menggeleng lalu menunjuk ke arah pintu masuk. "Tidak perlu. Dia sudah datang bersama Felisseku."

Luke membeku seketika. Matanya mengarah pada gadis yang terlihat gugup berjalan keluar dari Kastil Darwene. Yap, dia lah Claire Watson. Gadis manusia yang membuat banyak perubahan di dunia Luke.

Gadis itu memakai gaun pastel sebetis. Kalung ruby merah masih setia melingkari lehernya yang jenjang. Claire juga sudah menggelung rapi rambut cokelat panjangnya. Satu hal yang Luke suka dengan cara Claire berpakaian adalah cara berpakaiannya yang selalu sopan. Ditambah lagi dengan penampilan Claire yang selalu apa adanya.

Tanpa menghiraukan tatapan aneh dari banyak gadis, Luke pun menghampiri gadisnya yang baru saja menyadari keberadaannya. Terlihat jelas bahwa Claire ingin tersenyum melihat Luke tapi dia urungkan niatnya itu. Nyaris semua gadis di pesta itu memperhatikannya, benar-benar membuat Claire merasa tidak nyaman. Gadis itu pun memilih untuk terdiam dan menundukkan kepala.

Dagu Claire diangkat oleh Luke, matanya bertatapan langsung dengan mata keemasan Luke. Claire tersenyum, dia

tidak bisa menahannya lagi sekarang. Luke membalas senyumnya dan dengan cepat tangan kanannya meraih tangan kanan Claire.

Cup.

Vampire itu mencium punggung tangan Claire dengan formal. Posisi mereka hampir sama dengan waktu itu, saat Luke meminta Claire berdansa bersamanya. Tapi kali ini lebih formal dari sebelumnya. Mengingat Luke benar-benar berperan sebagai pangeran saat ini.

"Claire Watson, maukah kau menjadi pasanganku di pesta ini?" tanya Luke dengan penuh penghayatan.

Mendengar pertanyaan Luke, para gadis langsung berbisik-bisik mengenainya. Tapi Claire tetap menatap Luke, tak menghiraukan para gadis itu lagi. Dia tersenyum lalu mengangguk.

"Kalau begitu mari, Putri," ucap Luke seraya menggenggam tangan Claire dan mulai berjalan ke arah teman-teman mereka yang baru saja datang.

"Jadi.. kabar itu benar? Pangeran lebih memilih manusia menjadi pasangannya?" bisik gadis Vampire bergaun merah.

"Tapi kurasa dia cukup anggun. Kudengar dia itu sebenarnya adalah fana Pangeran. Beruntung sekali dia," balas gadis Vampire lainnya dengan iri.

Wajah Claire memanas mendengar segala perkataan para gadis tadi. Perasaannya bercampur aduk sekarang. Dia belum terbiasa dengan situasi seperti ini. Situasi di mana Luke benar-benar menjadi sosok Pangeran yang diperebutkan oleh banyak gadis.

"Jangan hiraukan mereka. Mereka hanya iri pada kita," ujar Luke menenangkan Claire.

"Iya,"

"Malam, Luke, Claire," sapa gadis Vampire yang memakai gaun satin berwarna tosca. Padahal dua minggu yang lalu dia terluka parah. Namun sekarang tubuhnya sehat dan mulus seperti biasanya. Kulitnya putih pucat tanpa adanya bekas luka sedikit pun.

"Harold?" Claire tidak begitu fokus melihat Audrey. Dia malah lebih memperhatikan Harold yang sekarang sudah berada di samping Audrey. Sepertinya mereka berdua datang bersama.

Harold tersenyum. "Ah, iya. Malam, Claire."

"Kalian berpasangan?" Luke langsung menembak pertanyaan itu tanpa basa-basi.

Mendengarnya, Audrey menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Kami hanya berpasangan di pesta ini! Tidak lebih!"

"Oh, tidak lebih ya?" goda Harold seraya tersenyum jahil.

Audrey menatap tajam Harold dengan kesal lalu melipat kedua tangan di dada. "Sejak kapan kita berpasangan?! Kalau bukan karena kesalahanku waktu itu, aku juga tidak ingin berpasangan denganmu sekarang!"

Mereka semua menahan tawa melihat wajah Audrey yang merah padam karena kesal. Dokter Felisse pun begitu. Dia sampai menutup mulutnya dengan tangan yang sudah terbalut sarung tangan putih. Penampilannya sekarang tidak seperti yang biasanya.

"Ah iya, bagaimana dengan Kakakmu dan Leo? Mereka sudah datang?" tanya Sebastian kepada Luke.

"Mereka sedang bersama orang tuaku, meminta restu. Tapi sepertinya niatan Leo diterima dengan baik," jawab Luke menunjuk ke arah para pemimpin wilayah.

"Di mana Silvia dan Callesto? Mereka tidak datang bersama kalian?" tanya Sebastian yang baru saja sadar bahwa pasangan itu belum terlihat sedari tadi.

Audrey menggeleng.

"Padahal sebentar lagi puncak acara. Apa mereka tidak akan datang?" ucap Luke.

Lalu Audrey tiba-tiba menunjuk-nunjuk. "Itu Silvia!" serunya.

Kehadiran Silvia membuat nyaris semua tamu memandanginya. Silvia datang dengan raut wajah yang kusut. Matanya terlihat sembab, seperti baru saja menangis. Audrey yang melihatnya langsung menghampirinya.

"Silvia..."

Silvia yang berjalan dengan tergesa-gesa itu langsung memeluk Audrey. Riasan wajahnya sudah berantakan karena air mata. Audrey yang terkejut dengan pelukan Silvia hanya bisa menepuk punggungnya saja.

"Cally... dia benar-benar selingkuh," ucap Silvia pelan.

"Astaga. Silvia, ini pasti hanya salah paham," ujar Audrey mencoba untuk menenangkan.

Silvia menggeleng. "Tidak. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri."

Tak lama kemudian muncul Callesto yang tergesa-gesa saat masuk ke dalam pesta.

"Silvia, dengarkan dulu aku."

"Dengarkan apa? Aku tidak perlu mendengarkanmu lagi," balas Silvia yang masih memeluk Audrey, membelakangi tunangannya.

Claire dan yang lain hanya terdiam melihat mereka. Tidak dapat ikut campur begitu saja. Sedangkan Audrey merasa tidak enak pada Callesto. Lalu akhirnya Audrey pun melepaskan pelukannya dan mencengkram kedua pundak Silvia.

"Silvia, dengarkan Callesto dulu ya? Kamu berhak melakukan apa pun tapi sebelumnya dengarkan dia dulu. Jangan ambil keputusan di saat seperti ini. Cukup dengarkan saja," bisik Audrey dengan pelan.

"Sebenarnya aku tidak ingin mengatakannya sekarang tapi... apa boleh buat."

Secara tiba-tiba Callesto berlutut lalu mengambil kotak biru kecil. Pemuda vampire itu pun membuka kotak itu, menampakan sebuah cincin emas putih di dalamnya. Nyaris semua tamu menonton mereka dengan ekspresi bertanya-tanya. Sedangkan Silvia sudah pasti terkejut, dia mulai menatap Callesto walau tetap tak bersuara.

"Silvia Luis.. maukah kau menjadi pendamping hidupku selamanya?"

"A.... Apa maksudmu? Tunggu... jadi kamu membeli cincin untuk... ini?" ucap Silvia gugup.

Callesto tersenyum tipis. "Kamu tahu aku punya selera yang buruk dalam memilih barang. Jadi aku membutuhkan gadis Vampire lain untuk memilih cincin. Aku hanya ingin memberikan kejutan untukmu tapi malah menjadi seperti ini," jelasnya.

"Ah, sudahlah. Itu tidak penting untuk sekarang. Jadi untuk pertanyaanku tadi, apa jawabanmu?" lanjut Callesto seraya meraih tangan Silvia dan mengganti cincin pertunangan mereka dengan cincin yang berada di dalam kotak biru itu.

Pundak Silvia yang awalnya menegang, sekarang melemas kembali. Matanya pun mulai meneduh dan senyuman mulai terlukiskan di wajahnya. Gadis Vampire itu sadar bahwa kecurigaannya benar-benar keterlaluan tapi akhirnya dia pun menganggguk. Callesto tersenyum lega lalu berdiri.

"Cally, maafkan aku..." ujar Silvia lirih.

Callesto menggelengkan kepalanya melihat tingkah gadisnya itu. "Sudah. Bukankah seharusnya kamu senang sekarang? Ini pesta. Seharusnya kita bersenang-senang, ya, kan?"

Silvia hanya menganggguk. Callesto menatap para sahabat-nya yang tersenyum menggoda. "Tidak ada yang memberi selamat, ya?"

Sebastian tertawa kecil lalu menghampiri pasangan yang baru saja menyelesaikan masalah mereka. Diikuti yang lainnya juga. "Iya iya, selamat ya kalian berdua! Aku dan Felisse akan menyusul kalian."

Mereka semua tertawa mendengar ucapan selamat dari Sebastian. Luke merangkul Callesto. Sedangkan para gadis tetap memberikan selamat dan menenangkan Silvia yang sudah mulai ceria lagi.

"Para hadirin sekalian, karena waktu telah menunjukkan pukul sembilan malam, maka puncak acara akan segera dilaksanakan. Bagi para pasangan, diperkenankan untuk bersiap dan bagi yang tidak ikut berdansa, tolong beri tempat kepada para pasangan," ucap sang pembawa acara, Evelyn.

Para tamu pun memberikan ruang untuk para pasangan yang akan berdansa. Sedangkan para pasangan mulai menem-pati tempat mereka. Semua pasangan berdiri berhadapan dan terdiam, menunggu musik dimainkan.

Musik klasik mulai mengalun. Nada-nada indahnya mengiringi para pasangan yang mulai berdansa. Pianis yang menekan tuts-tuts piano dengan lihai adalah Daniel. Memang mengejutkan, tapi ternyata Daniel menyukai musik. Dia termasuk pianis yang cukup handal. Tak salah jika Ratu Eleanor dan para pemimpin wilayah lainnya mempercayainya untuk menjadi pianis di pesta perdamaian ini.

Para pasangan berdansa dengan tenang, mengikuti irama musik klasik yang menghanyutkan. Claire bahkan beberapa kali memejamkan matanya hanya untuk menikmati gerakan kaki dan irama musik. Lalu saat dia membuka mata, mata keemasan Luke selalu menatap mata biru Claire. Hal itu membuat bibir Claire pun membentuk senyum.

Lama-kelamaan musiknya semakin cepat. Daniel bahkan tampak lebih fokus karena tidak ingin mendapatkan satu kesalahan pun. Para pasangan dansa pun mengikuti musiknya dan berdansa dengan cepat. Maju, mundur, kanan, kiri, lalu berputar. Semuanya mulai dilakukan dengan cepat.

Ekspresi Claire berubah menjadi sedikit gugup dan nampak menjadi semakin fokus. Walau senyum masih terlukis di wajahnya. Semua pasangan pun begitu, termasuk Audrey yang mulai takut akan keseimbangannya.

Di saat musik itu semakin cepat, para pria mulai meraih pinggul pasangan mereka dan di saat yang tepat, mereka mengangkat para wanita. Detak jantung dan napas Claire memburu begitu tubuhnya diangkat ke atas oleh Luke dengan mudahnya. Claire masih tetap tersenyum.

Musik mulai kembali melambat dan para pria juga mulai menurunkan pasangan mereka dengan lembut. Saat wanita

sudah menampakan kakinya ke tanah, mereka berpegangan tangan dan wanita berjalan ke samping pasangan mereka tanpa melihat ke belakang. Musik pun selesai dan para pasangan memberi hormat dengan anggun.

Tepuk tangan dari tamu yang lain membuat semua pasangan lega dan senang. Mereka berhasil melakukan dansa yang sulit itu. Claire terlihat letih tapi rasa senang membuatnya lupa akan rasa letih itu. Gadis itu tersenyum senang. Namun tiba-tiba tangannya ditarik lembut oleh Luke.

"Luke? Kamu mau apa?" tanya Claire yang bingung dengan tingkah Luke yang membawanya ke dalam Kastil. Untunglah tidak ada yang begitu memperhatikan mereka. Kalau ada, sudah pasti para tamu akan ribut mengenai mereka.

Luke tersenyum. "Ikut saja, nanti kamu akan mengerti."

Claire hanya mengerenyitkan keningnya dengan bingung. Kakinya mulai mengikuti Luke yang berjalan dengan tergesa-gesa sedangkan tangan kirinya mengangkat sedikit gaun pastel yang lumayan panjang itu. Mereka menaiki tangga lalu berhenti di sebuah pintu.

Claire tidak tahu pintu apa itu. Dia memang pernah mengelilingi kastil bersama Luke, tapi Claire sepertinya lupa akan pintu ini. Luke pun menoleh sebentar lalu membuka kedua gagang pintu itu.

"Ah, balkon," gumam Claire ketika ingat bahwa di balik pintu ini ada balkon yang sangat luas. Dari balkon ini mereka dapat melihat seluruh pesta di bawah sana.

Claire berjalan melewati Luke, mendekati pagar. Tapi tangan Luke menghentikan langkahnya. "Jangan dekat pagar, mereka

dapat melihat kita. Aku tidak mau para tamu di bawah itu melihat kita."

Claire pun menurut dan mundur perlahan lalu dia pun menoleh. "Kenapa kita ke sini?"

"Lihat ke langit dan tunggu," jawab Luke seraya mengeratkan genggamannya pada tangan Claire.

Claire menurut dan melihat ke langit. Ternyata pesta kembang api sudah dimulai. Kembang api ini berbeda, lebih indah. Kembang api diluncurkan dengan mantra Warlock. Saat kembang api itu berada di langit, kembang api itu akan berubah menjadi ribuan kelopak bunga dengan beraneka warna.

"Warlock benar-benar hebat dapat membuat kembang api menjadi secantik ini," puji Claire yang matanya sudah berbinar melihat kembang api-kembang api itu.

"Kamu juga hebat dan... tetap lebih cantik dari semua kembang api itu," ujar Luke bersungguh-sungguh.

"Ah, pasti Sebastian telah mengajarimu banyak hal," kata Claire yang menahan malu karena rona merah yang mulai menjalar di wajahnya.

Luke meraih tangan kanan Claire. Membuat mereka saling berhadapan sekarang, "Sebastian? Tidak. Dia tidak mengajariku apa-apa."

Claire hanya terdiam. Gadis itu lebih memilih menatap kekasihnya dan menunggunya untuk melanjutkan perkataannya.

"Kamu yang mengajariku."

"Mengajarimu? Aku tidak mengajarimu apa-apa."

"Kamu mengajariku suatu hal dan aku mengerti sekarang," ucap Luke. "Tak peduli berapa ratus tahun aku hidup, jika aku
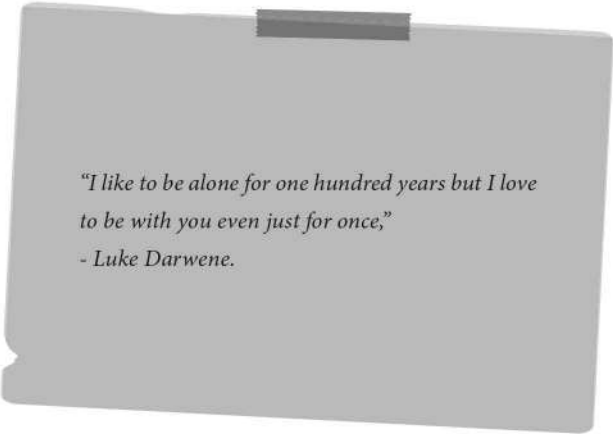
menjalaninya tanpamu kurasa hidupku tidak akan semanis ini. Aku sudah membuang waktu selama ini dan aku tidak akan melakukannya lagi. Jadi tetaplah bersamaku karena aku...”

Cup.

Luke mengecup kening Claire. Ia tidak tahan melihat betapa cantik kekasihnya ini. Semua hal yang terjadi antara mereka terbayang dengan cepat di kepala Luke.

“Aku mencintaimu, Claire,” lanjutnya.

Lalu mereka berbalik ke posisi awal. Menatap langit yang dipenuhi kembang api dan suara riuh tamu pesta. Sang Pangeran dan bersama fananya menutup kisah mereka dengan begitu manis.

The End

Dapatkan buku-buku cantik lainnya terbitan Bukune.

NUNIZZY
BLACK WHITE
Nunizzy

Ketua Kelas
Sang Ayu Gita

KING BULLYING
VS
Queen Rescue
CLARA AMANDA
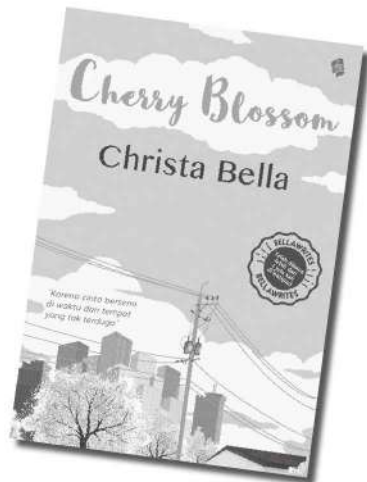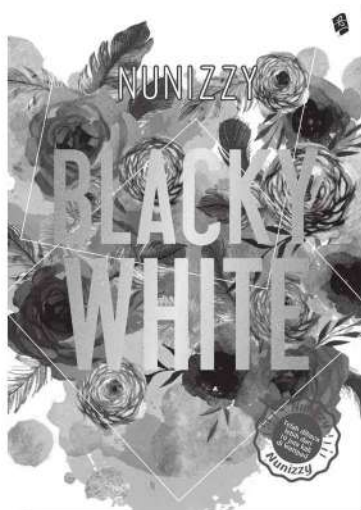
Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi
(halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna),
Kirim kembali buku kamu ke:

Distributor Kawah Media

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa di hubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

Kenapa kamu membenci bangsa Vampire, Claire?
"Gambaran itu terus menerus berputar di kepala, tentang malam kematian ayahku. Ketika Ibu menggendong Viccy yang berusia empat tahun dan membelai rambutku—membiarkan aku menangis ketakutan...."

Lewatilah sebuah portal di ujung bumi dan kau akan memasuki Acelyn, sebuah dunia yang terdiri dari lima negeri besar: Negeri Manusia Serigala, Warlock, Peri, Demonture, dan Manusia. Di sana kau akan menemukan sebuah peradaban yang damai, sampai akhirnya, Negeri Demonture mencoba menguasai seluruh Acelyn dan menghancurkan Negeri Vampire.

Di tengah kekacauan itu, Claire dipilih oleh Pangeran Vampire Luke Darwene sebagai Fana-nya. Padahal ia sangat benci dengan Vampire, bangsa yang telah membunuh ayahnya. Namun, kebencian itu kini membuatnya bimbang....

Pernyataan Luke membuat Claire dihadapkan dengan kenyataan bahwa ia harus melakukan segalanya untuk menyelamatkan Negeri Vampire dan umat manusia... atau semua ini akan usai begitu saja....

Garnet Magenta—nama pena dari Anindya Sekar Zahra—gadis kelahiran 1 Maret 2003. *Pure Vampire* adalah cerita pertama yang ia terbitkan sejak aktif menulis di Wattpad. Selain menulis, ia juga sangat suka membaca novel, menonton film *science fiction*, dan kini bercita-cita menjadi psikolog.

Keep in touch with her:
Wattpad: **GarnetMagenta**

JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR - JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM